Al-Balagah Al-Arabiyyah : Studi Ilmu Ma'ani dalam Menyingkap Pesan Ilahi

Book · December 2013

1 author:

Haniah Haniah
Universitas Islam Negeri Alauddin


Al-Balagah
Al-'Arabiyyah
Studi Ilmu Ma'ani dalam Menyingkap Pesan Ilahi

Haniah, Lc. MA.

Al-Balagah al-'Arabiyyah (Studi Ilmu Ma'ani dalam Menyingkap Pesan Ilahi)

Penulis:
Haniah, Lc. MA.

Editor:
Syamsuri

Cetakan: I 2013
x + 229 halaman, 14 cm x 21 cm

ISBN : 978-602-237-569-2

Alauddin University Press
Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Makassar
Kampus II : Jalan Sultan Alauddin No. 36 Samata – Gowa

PENGANTAR PENULIS

Rasa syukur penulis haturkan ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya sehingga buku ini dapat hadir di hadapan pembaca yang selalu haus akan ilmu pengetahuan terkhusus lagi jika berkenaan dengan kalimat-kalimat Allah swt yang tertuang dalam Alquran al-Karim sebagai petunjuk dan penerang untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Ilmu balagah merupakan ilmu yang penting dimiliki oleh seseorang yang ingin mendalami pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran al-Karim. Sejak abad ke-2 Hijriah, kajian-kajian balagah telah mewarnai beberapa kitab tafsir Alquran yang cukup signifikan memberi kontribusi dalam memahami dan menyingkap pesan-pesan Ilahi.

Terkesan dari penulusuran penulis terhadap referensi ilmu balagah dalam wacana keilmuan bahasa Arab di Indonesia masih belum mendapat banyak perhatian, terbukti dari kurangnya buku atau referensi berbahasa Indonesia yang mengkaji dan mendalami ilmu ini terlebih lagi mengaitkannya dengan ayat-ayat suci Alquran.

Atas dasar tersebut penulis terpanggil menyusun buku ini untuk memperkaya referensi ilmu balagah sehingga memberi kemudahan kepada para pembaca baik dari kalangan pelajar, mahasiswa bahkan masyarakat umum yang ingin mendalami ilmu ini sebagai modal untuk mentadabburi dan menyelami kandungan makna ayat-ayat suci Alquran.

Buku ini akan mengantar pembaca dalam menyelami dan memahami pesan-pesan Alquran dengan cara mengajak

pembaca meresapi dan merasakan keindahan bahasa Arab Alquran dengan menggunakan ilmu ma'ani sebagai pisau analisis ayat-ayat seperti ketelitiannya dalam memilih kosa kata, ataukah dalam menyusun untaian kata menjadi kalimat yang disebut Abdul Qahir al-Jurjani seorang tokoh balagah pada abad ke-4 Hijriah sebagai teori kontruksi teks (*nazm*).

Tentunya sebuah karya manusia tidak pernah luput dari kesalahan, seperti halnya buku ini yang jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan hanya milik Allah swt. Olehnya itu penulis sangat mengharapkan kritikan yang konstruktif atas segala kekurangan dalam penyusunan buku ini.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan yang sangat masyhur yang diungkapkan oleh Ali Muhammad Hasan al'Imadi yang mengatakan :

إني رأيت أنه لا يكتب إنسان كتابا في يومه إلا وقال في غده : لو غير هذا لكان أحسن، ولو زيد كذا لكان يستحسن، ولو قدم هذا لكان أفضل، ولو ترك هذا لكان أجمل.

Artinya:

> *Aku yakin bahwa tidaklah seorang penulis buku pada hari ini, melainkan keesokan harinya dia akan berkata: Seandainya bagian ini dirubah maka tentu lebih baik, seandainya bagian itu ditambah maka akan lebih jelas, seandainya yang ini didahulukan, niscaya lebih menawan dan seandainya hal itu dihilangkan maka akan lebih rupawan.*

Terakhir, terima kasih penulis haturkan kepada Rektor UIN Alauddin dan kepada semua pihak yang telah memberi kepercayaan dan kesempatan kepada penulis

untuk menghadirkan buku ini serta kepada suami dan kedua buah hati penulis yang telah rela kehilangan kebersamaan demi menyelesaikan tulisan ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat dan memberi kontribusi dalam wacana keilmuan bahasa Arab, terutama mendekatkan pembaca kepada bahasa Arab Alquran sebagai sumber pedoman pertama bagi umat Islam yang sarat akan pesan-pesan untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan dunia akhirat, amin.

Makassar, 1 Oktober 2013
Penulis

Haniah Mukhtar, Lc. MA

SAMBUTAN REKTOR

Perubahan tidak selamanya membawa perbaikan. Akan tetapi, setiap perbaikan pasti memerlukan perubahan. Demikian ungkapan bijak Sang Motivator Mario Teguh dalam *Mario Teguh's Qoutes.*

Perubahan dan perbaikan merupakan dua frase yang menjadi *core values* bagi siapa saja yang ingin mendapatkan hasil terbaik. Itulah sebabnya Nabi Muhammad saw. menyatakan "Siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin, maka ia rugi/tertipu".

Perubahan merupakan sebuah keniscayaan dalam siklus kehidupan. Manusia yang tidak mau berubah mengikuti perkembangan arus zaman, akan digilas oleh roda perubahan yang terus menggelinding mengitari perputaran waktu.

Semangat perubahan yang digagas oleh Rektor dilandasi oleh visi dan misi mulia untuk menjadikan UIN Alauddin sebagai kampus peradaban melalui transformasi ipteks dan pengembangan *capacity building.* UIN Alauddin ingin membuktikan dirinya sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi yang tidak saja menggali doktrin-doktrin agama yang normatif tetapi berusaha menarik wilayah dogmatis itu ke dalam ranah praktis aktual, membumi dan dapat dirasakan manfaatnya untuk kepentingan masyarakat.

Rektor sangat menyadari bahwa di era postmodernisme ini, masyarakat mulai kritis mempertanyakan jaminan bagi *output* lembaga pendidikan tinggi. Perkembangan zaman yang semakin maju memicu dan memacu lahirnya semangat kompetetif di tengah masyarakat, tidak terkecuali dunia perguruan tinggi. Lembaga pendidikan yang tidak sanggup menghadapi

DAFTAR ISI

Executive Summary

Buku ini mengkaji tentang hakikat dan konsep ilmu balagah tekhusus ilmu ma'ani yang merupakan salah satu wilayah kajian balagah dan bagaimana perannya dalam menyingkap tabir keindahan bahasa Alquran yang sarat dengan pesan-pesan dan ibrah yang dapat diambil pelajaran di dalamnya.

Balagah sebagai ilmu berisi teori-teori serta kaidah-kaidah dan materi-materi yang terkait dengan cara-cara penyampaian ungkapan dengan indah dan mengesankan dan jika seorang penyampai pesan menerapkan kaidah-kaidah tersebut dalam ungkapannya maka itulah yang dimaksud dengan balagah sebagai seni.

Balagah yang mencapai puncak kejayaannya di tangan Abdul Qahir al-Jurjani (W. 471) dengan teori konstruksi teksnya (*al-Nazhm*) menjadi dasar lahirnya ilmu ma'ani yang berfungsi sebagai metode yang mendasari kegiatan yang bertujuan untuk penghayatan balagah (تذوق بلاغي) atau apresiasi terhadap keindahan bahasa ayat-ayat Alquran dan hadis Rasulullah saw. Di samping itu, ilmu ini sebagai patokan yang menjadi acuan dalam menyusun sebuah ungkapan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lawan tutur atau penerima pesan.

Alquran yang diakui akan keindahan bahasanya dan kedalaman makna yang dikandungnya telah menjadi pusat perhatian ulama sejak era klasik untuk mengkajinya dengan pendekatan kebahasaan, terkhusus kajian balagahnya.

Menyelami kandungan isi Alquran dapat dilakukan dengan bantuan beberapa instrument termasuk diantaranya ilmu ma'ani. Buku ini berusaha membedah ayat-ayat Alquran dengan analisis ma'ani sehingga lebih mendekatkan pembaca dengan bahasa Arab Alquran. Dengan petunjuk Alquran yang banyak menggunakan metode kisah dalam ungkapannya dapat memberi pelajaran bagi umat Muhammad saw sehingga dapat mengaktualisasikan makna-makna yang di kandungnya dalam kehidupan saat ini.

BAB I

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan dalam bentuk ungkapan bahasa Arab yang *fasih* sebagaimana pernyataan Allah SWT yang tegas dan lugas, dalam salah satu ayat al-Qur'an, yaitu surat al-Zumar ayat 28 :

قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا غَيۡرَ ذِى عِوَجٍ لَّعَلَّهُمۡ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾

(Ialah) Alquran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.

Alquran merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. Kemukjizatan tersebut terkandung pada aspek bahasa dan isi kandungan maknanya.[1] Sehingga dalam beberapa ayat dijelaskan bahwa tak ada seorangpun yang dapat menandingi keindahan bahasa Alquran. Dari aspek bahasa, Alquran mempunyai tingkat fasahah yang tinggi. Sedangkan dari aspek isi, pesan dan kandungan maknanya melampaui batas kemampuan manusia.

Keunikan dan keistimewaan Alquran dari segi bahasa merupakan kemukjizatan utama dan pertama yang ditunjukkan kepada masyarakat Arab sejak limabelas abad yang lalu. Kemukjizatan yang dihadapkan kepada mereka ketika itu bukan dari segi isyarat ilmiah dan pemberitaan gaibnya karena kedua aspek ini berada di luar jangkauan

---

[1] Mushthafa Shadiq al-Rafi'i, *I'jaz al-Qur'an wa al-Balaghah al-Nabawiyyah* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby, 1990), h. 156.

pemikiran Arab. Pemilihan kosa kata saja dalam bahasa Arab menurut Ibnu Jinni (w. 392 H) bukan suatu kebetulan tetapi mengandung nilai fasahah yang tinggi. Seperti kata قال yang terdiri dari huruf qaf, waw dan lam dibentuk menjadi enam bentuk kata yang memiliki makna dasar yaitu gerakan.[2] *Qala* yang berarti berkata mengisyaratkan gerakan yang mudah dari mulut dan lidah; *muqawil* yang berarti kontraktor yang mengerjakan bangunan, juga mengisyaratkan arti gerakan; *waqal* yang salah satu artinya mengangkat satu kaki dan memantapkan kaki lainnya di tanah, juga mengisyaratkan arti gerakan.

Alquran merupakan kitab suci yang diakui sarat akan nilai keindahan dan ke-*balagh*-an. Hal itu tampak dalam ketepatan diksi, kesesuaian antara lafal dan maknanya, dan sisi keindahan lainnya yang menjadikannya tetap tak tertandingi dan tak akan pernah tertandingi oleh ungkapan manapun. Karena didalam keindahan itulah letak salah satu ke-*i'jaz*-an kitab suci tersebut. Edwart Montet seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab menegaskan keindahan Alquran:

> "Alquran dalam bahasa Arabnya mempunyai keindahan yang menawan serta daya pesona tersendiri. Ungkapan katanya yang ringkas, gayanya yang mulia, kalimat-kalimatnya yang benar sering kali penuh dengan irama. Alquran memiliki suatu kekuatan yang besar serta tenaga yang

[22] Abu al-Fath Usman Ibn Jinni, *al-Khasais* (Beirut: Dal al-Kitab al-'Arabi, t.th), h. 5.

meledak-ledak yang sangat sulit diterjemahkan seni sastranya."[3]

Pada awal pewahyuan Alquran, syair-syair jahiliyah banyak tampil sebagai pembanding atau pesaing ayat-ayat Alquran. Dalam konteks ini, ada kebiasaan masyarakat Arab di masa Islam perdana yang menganggap tokoh-tokoh yang mahir berkata-kata sebagai penyair, dukun (al-kahin), tukang sihir (al-sahir) atau orang yang terkontaminasi roh gaib (al-majnun). Nabi Muhammad dengan wahyu yang diterimanya, juga dijuluki oleh mereka dengan nama-nama ini. Mereka meyakini bahwa orang yang kemasukan roh gaib, bisa menyebabkan dirinya mampu mengeluarkan kata-kata yang indah. Berangkat dari keyakinan ini, orang-orang Arab menilai bahwa syair yang diungkapkan orang ketika sedang kesurupan justru lebih tinggi nilainya ketimbang saat dia waras. Mengatakan Muhammad sebagai kesurupan jin, bagi orang Arab saat itu, bertujuan untuk mengatakan bahwa apa yang keluar dari mulut beliau adalah syair yang indah. Pengakuan orang-orang Arab akan keindahan ungkapan Alquran membuat mereka kebingungan sehingga ada yang mengatakan sihir, ada yang mengatakan syair ada juga yang mengatakan hanya dongengan orang-orang terdahulu.[4] Namun persangkaan ini justru ditolak Alquran yang tidak menghendaki wahyu disetarakan dengan syair, betapapun indah dan tinggi nilainya.[5]

---

[3] Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Cet X; Bandung: Mizan, 2001), h. 101.

[4] Muhammad Zaghlul Salam, *Atsar al-Qur'an fi Tathawwuri al-Naqdi al-'Araby* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 29.

[5] Lihat QS. Yasin/36: 69.

Alquran sejak turunnya telah mengambil perhatian banyak kalangan dari yang beriman sampai pada yang kufur. Yang kufur menentang kebenaran yang dibawa oleh Alquran sedangkan yang beriman berusaha memahami petunjuk serta hidayah yang dibawa oleh Alquran berawal dari penafsiran Rasulullah saw kemudian para sahabat yang meriwayatkan dari Rasulullah saw hingga pada abad ke-2 Hijriah mulailah muncul berbagai usaha untuk membukukan penafsiran Alquran dengan dimensi penafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan mazhab dan aliran keilmuan masing-masing. Kajian linguistik dan balaghah juga telah mewarnai corak penafsiran Alquran sejak abad kedua Hijriah. [6]

Alquran memiliki peran yang begitu besar dalam perkembangan kajian kebahasaan. Geliat kajian kebahasaan telah bermula sejak abad kedua Hijriah dan seiring terjadinya ekspansi dan perluasan wilayah, bahasa Arab pun semakin tersebar di beberapa Negara. Alquran merupakan motivator utama secara tidak langsung yang membangkitkan semangat penduduk negara-negara yang ditaklukkan untuk mempelajari bahasa Arab. Bersamaan dengan hal tersebut, terjadi asimilisasi orang Persia dan bangsa lainnya ke dalam masyarakat Arab dan Islam. Keadaan tersebut membuat bahasa Arab tidak murni lagi dan bercampur dengan dialek-dialek setempat. Hal ini membuat orang Arab merasa prihatin dan mulai berfikir untuk mengembalikan bahasa Arab pada kemurniannya. Mereka kemudian menyusun Ilmu Nahwu, Sharaf dan Balagah. Dalam Linguistik Modern, Nahwu, Sharaf dan Balagah termasuk dalam ranah kajian ilmu linguistik teoritis.

---

[6] Muhammad Zaghlul Salam, *op. cit.,* h. 35.

Balagah yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama retorika pada awalnya merupakan ilmu yang mempelajari kesesuaian bahasa lisan dengan konteks diucapkannya, namun seiring dengan perkembangan bahasa, balagah pun menjadi patokan dan acuan dalam menyusun karya-karya sastra baik prosa maupun puisi.

Balagah sebagai ilmu memiliki teori-teori dan kaidah-kaidah yang dijadikan acuan dalam menyusun untaian kalimat yang indah dan fasih. Sedangkan balagah sebagai *fann* (seni) merupakan perwujudan kaidah-kaidah tersebut dalam bentuk untaian kalimat yang tercipta apakah dalam bentuk prosa maupun puisi.

Balagah sebagai patokan untuk mengetahui keseuain bahasa dengan konteknya dapat digunakan dalam mendekati dan mengkaji kandungan isi Alquran. Meskipun demikian Alquran sebagai kalam Ilahi bukanlah merupakan kitab sastra namun tetap merupakan kitab petunjuk dan aturan-aturan bagi kaum muslimin di alam ini sebagai bekal untuk menunju alam kekal di akhirat kemudian. Tidak dapat dikatakan kitab sastra karena, sastra adalah buatan manusia yang dapat dikritisi fasih tidaknya serta indah tidaknya ungkapannya. Alquran sebagai teks tidak dapat diukur fasih tidaknya, namun hanya dapat diresapi, diselami dan ditelusuri keindahan bahasanya serta rahasia di balik ungkapannya. Penelusuran tersebut dengan perantaraan ilmu balagah terkhususnya ilmu ma'ani.

Hal inilah yang akan dikaji dalam buku ini bagaimana hakikat dan konsep ilmu balagah tekhusus ilmu

ma'ani yang merupakan salah satu wilayah kajian balagah dan bagaimana perannya dalam menyingkap tabir keindahan bahasa Alquran yang sarat dengan pesan-pesan dan ibrah yang dapat diambil pelajaran di dalamnya.

Bab satu merupakan pendahuluan yang mengantar pada hakikat kemukjizatan Alquran dari segi bahasanya serta tujuan yang akan dicapai penulis dalam kajian ini. *Bab dua*, menjelaskan tentang konsep balagah, hakikat dan urgensitasnya, kajian historitas balagah serta kaitannya dengan ilmu-ilmu lain. *Bab tiga* menjelaskan bagaimana peran para ulama terdahulu dalam mengkaji Alquran dengan menampakkan sisi kebalagahan dan keindahan bahasanya yang dikodifikasikan dalam kitab-kitab mereka. Dalam hal ini penulis memilih salah seorang ulama bahasa yang terkenal di setiap abad mulai dari abad kedua Hijriah sampai abad keenam Hijriah. Kajian tersebut bertujuan untuk menegaskan bahwa menelusuri kandungan makna ayat-ayat Alquran dengan pendekatan balagah telah dilakukan ulama-ulama pada era klasik. *Bab empat* menjelaskan tentang hakikat ilmu ma'ani dan urgensitasnya serta kajian-kajian ilmu ma'ani yang telah diuraikan secara sistematis dalam kitab-kitab balagah sejak era al-Sakkaki. *Bab lima* menganalisis beberapa ayat Alquran dengan menggunakan sebagian dari teori-teori ilmu ma'ani seperti pemilihan diksi, penyesuaian jenis dan bentuk kata dengan maknanya dengan teori *ma'rifah* dan *nakirah, mufrad mutsanna* dan *jamak,* teori kontruksi dalam teknik susun balik (*taqdim ta'khir*) serta *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah,*

begitupula teori deviasi (pengalihan lafaz dan makna). *Bab terakhir* adalah penutup yang berisi kesimpulan yang menjawab pertanyaan dari permasalahan kajian ini.

BAB II

Al-BALAGAH AL-'ARABIYYAH

A. al-Balagah al-'Arabiyyah: Pengertian dan Konsep

Secara etimologi balagah berasal dari kata dasar بلغ yang memiliki arti yang sama dengan kata وصل yang berarti sampai pada tujuan[1], mengenai sasaran, efektif seperti dalam kalimat تبلغ بالشيئ أي وصل إلى مراده (dia telah sampai pada maksudnya)[2]. Dapat juga berarti bertutur kata dengan baik, seperti dalam kalimat بلغ الرجل بلاغة أي أحسن التعبير عما في نفسه artinya seseorang berbalagah berarti ia dapat mengungkapkan fikiran dan perasaannya dengan baik. Dapat dikatakan bahwa balagah menurut para ahli bahasa adalah perkataan yang baik lagi fasih serta diungkapkan sesuai dengan makna dan tujuan yang dikehendaki. Maka seseorang dapat dikatakan balig jika dapat menyampaikan perkataan yang baik lagi fasih, ungkapan lisannya sesuai dengan makna dan tujuan yang ada dalam pikiran dan perasaannya yang ingin disampaikan kepada pendengar.

---

[1] Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lugah,*kata بلغ , Lihat juga Fadl Hasan Abbas, *al-Balagah; Fununuha wa Afnanuha* (Cet. IV; Jordania: Dar al-Furqan, 1997), h. 17.

[2]Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad ibn Mukrim Ibn Manzur. *Lisan al-'Arab.* Jilid VIII (Cet. III; Beirut Dar Shadir, 1994), h 419.

Para pakar bahasa memberi batasan dan pengertian balagah yang bermacam-macam, di antaranya al-A'rabi seperti dikutip oleh 'Arafah ketika ditanya apa itu balagah, lalu dia menjawab :

الإيجاز في غير عجز والإطناب في غير خطل[3]

"Balagah yaitu meringkas bukan karena ketidaksanggupan dan berpanjanglebar namun tidak disertai kesalahan"

Ibnu al-Muqaffa juga pernah ditanya apa itu balagah, lalu dijawabnya:

البلاغة اسم جامع لمعان تجري في وجوه كثيرة : فمنها ما يكون في السكوت ومنها ما يكون في الاحتجاج، ومنها ما يكون جوابا، ومنها ما يكون ابتداء ومنها ما يكون شعرا، ومنها ما يكون سجعا وخطبا، ومنها ما يكون رسائل. فعامة ما يكون من هذه الابواب الوحي فيها، والإشارة إلى المعنى، والإيجاز هو البلاغة.[4]

"Balagah adalah sebuah nama yang ditujukan kepada beberapa makna yang tertuju pada beberapa aspek di antaranya dia ada dalam kondisi diam, ada pada saat berdebat, ada pada saat memberi jawaban, pada awal pembicaraan, ada pada syair, ada yang berupa sajak dan khutbah, ada yang berupa surat yang pada umumnya merupakan isyarat dan petunjuk kepada

---

[3] 'Abd al-Aziz 'Abd al-Mu'ti 'Arafah, *Min Balagah al-Nazm al-'Arabi,* Jilid I (Kairo: t.p., 2001), h.60.

[4] *Ibid.*

makna yang dikehendaki. Ijaz (ekonomi kata) itu adalah balagah."

Ulama balagah *mutaakhirin*[5] di antaranya al-Qazweni memberi batasan dan definisi balagah yaitu sesuainya perkataan dengan situasi dan kondisi dimana perkataan tersebut diungkapkan serta disertai dengan kalimat yang fasih.[6] Hal tersebut juga dikemukakan oleh Ali al-Jarim dan Mushtafa Amin bahwa Balaghah itu adalah mengungkapkan makna yang estetik dengan jelas, mempergunakan ungkapan yang fasih, berpengaruh dalam jiwa, tetap menjaga relevansi setiap kalimatnya dengan tempat diucapkannya ungkapan itu, serta memperhatikan kecocokannya dengan pihak yang diajak bicara.[7] Hal senada diungkapkan oleh Hasan Syahatah yang dikutip oleh Abdul Jalal bahwa Balagah adalah keberhasilan si pembicara dalam menyampaikan apa yang dikehendakinya ke dalam jiwa pendengar

---

[5] Yang dimaksud di sini adalah ulama-ulama balagah setelah Abdul Qahir Jurjani (W. 471 H) yang menguraikan balagah sebagai ilmu yang berisi kaidah-kaidah.

[6] Imam Jalaluddin Muhammad ibn Abd al-Rahman al-Khathib al-Qazwaeni, *al-Talkhish fi 'Ulumi al-Balagah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Araby, 1932), h. 33; al-Khathib al-Qazwaeni, *al-Idhah fi 'Ulumi al-Balagah* (Cet. II; Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2006), h. 19.

[7] Ali al-Jarim & Musthafa Amin, *Al-Balagah al-Wadhihah,* (Kairo: Dar al-Huda, t.th.), h. 8.

(penerima), dengan tepat mengena ke sasaran yang ditandai dengan kepuasan akal dan perasaannya.[8]

Pengertian secara istilah ini sejalan dengan pengertian secara bahasa karena dengan dengan balagah seorang pembicara atau penulis dapat sampai pada tujuan yang dikehendakinya dalam menyampaikan gagasan-gagasannya sehingga dapat mempengaruhi pembaca atau pendengar.

Ada juga yang mengartikan balagah adalah menyampaikan makna (ide, gagasan, maksud) yang luhur secara jelas dengan menggunakan ungkapan bahasa yang benar serta fasih.[9]

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa balagah adalah penyampaian suatu pesan dengan menggunakan ungkapan yang *fasih*, relevan antara lafal dengan kandungan maksudnya, tetap memperhatikan situasi dan kondisi pengungkapannya, menjaga kepentingan pihak penerima pesan, serta memiliki pengaruh yang signifikan dalam diri penerima pesan tersebut. Olehnya itu balagah mempunyai peran komunikatif –stimulus

---

[8] Abdul Jalal, *Ulumul Quran* (Cet. II; Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 370

[9] Abd al-Tawwab 'Iwadh Muhammad dan al-Sayyid Farajallah Muhammad, *al-Khulashah fi al-Balagah* (Mekah: Univ Ummul Qura, 1982), h. 8.

dan respon- dengan kalimat yang tidak ambigu dan mampu mewakili ide penutur.

Dari pengertian tersebut juga dapat dipahami bahwa fungsi dari balagah adalah memberi petunjuk kepada pembicara atau penulis agar menggunakan bahasa secara efektif sehingga dapat memberi pengaruh kepada pendengar atau pembaca terhadap alur pikiran dan gagasan yang disampaikan.[10]

Balagah dapat berfungsi juga sebagai metode yang mendasari kegiatan yang bertujuan untuk penghayatan balagah (تذوق بلاغي) atau apresiasi teks-teks bernilai balaghi atau sastrawi khususnya Alquran dan hadis Rasulullah saw.[11]

والغرض من البلاغة هو إدراك ما في النص الأدبي من جمال وطرافة أي تربية القدرة على الإحساس بعناصر الجمال الأبي في الكلام الأدبي الرفيع وترية القدرة على فهم النصوص الجميلة الراقية، والقدرة على محاكاة بعضها في إنشاء الكلام، والقدرة على الإبداع والابتكار، وإدراك مدي قدرة الأديب على صياغة أفكاره الجميلة بعبارات جميلة موحية.[١٢]

Tujuan balagah adalah untuk mengetahui keindahan yang terdapat dalam teks-teks sastra serta menjadikan seorang sastrawan menyusun kalimat-kalimat yang

---

[10] Fadl Hasan Abbas, *op. cit.* h. 13.

[11] D. Hidayat, *al-Balagah lil Jami' wa al-Syawahid min Kalam al-Badi'* (Semarang: Toha Putra, t.th), h. 11.

[12] Abd al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani, *al-Balagah al-Arabiyyah; Ususuha wa 'Ulumuha wa Fununuha* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996), h. 11.

indah dan efektif. Selain itu balagah juga bertujuan mengetahui sejauh mana kemampuan seorang sastrawan mengungkapkan ide-idenya yang cemerlang dengan menggunakan kalimat-kalimat yang indah dan mengesankan.

Menarik untuk diungkapkan di sini perbedaan antara balagah sebagai ilmu dan balagah sebagai seni. Balagah sebagai ilmu berisi teori-teori serta kaidah-kaidah dan materi-materi yang terkait dengan cara-cara penyampaian ungkapan dengan indah dan mengesankan dan jika seorang penutur atau seorang penulis menerapkan kaidah-kaidah tersebut dalam pembicaraan atau tulisannya maka itulah yang dimaksud dengan balagah sebagai seni.[13]

Posisi ilmu Balagah dalam tatanan kelompok ilmu-ilmu Arab persis seperti posisi ruh dari jasad. Keberadaan ilmu Balagah dan kaidah-kaidah yang tertuang didalamnya sangat urgen. Urgensitas tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah :

1. Ilmu Balagah merupakan perangkat media yang dapat menghantarkan seseorang kepada pengetahuan tentang ke-I'jaz-an Alquran.[14]

---

[13] 'Abd al-'Aziz 'Abd al-Mu'ti 'Arafah, *Min Balagah al-Nazhmi al-'Arabi,* Jilid I (Kairo: t.p, 2001), h. 36.

[14] Tammam Hassan, *al-Ushul; Dirasah Epistimulujiya li Ushul al-Fikr al-Lughawi al-'Araby* (Maroko: Dar al-Tsaqafah, 1981), h. 298.

2. Ilmu Balagah merupakan salah satu instrument yang dapat membantu seseorang yang bergelut dengan diskursus Alquran terutama mufassir dalam memahami kandungan isi Alquran dan pesan-pesan yang tertuang di dalamnya. Hal ini diperjelas oleh pernyataan al-Zamakhsyari dalam al-Kasysyaf :

...إن أملأ العلوم بما يغمر القرائح وأنهضها بما يبهر الألباب القوارح من غرائب نكت يلطف مسلكها ومستودعات أسرار يدق سلكها علم التفسير الذي لا يتم لتعاطيه وإجالة النظر فيه كل ذي علم،... ولا يغوص على تلك الحقائق إلا رجل قد برع في علمين مختصين بالقرآن, وهما علم المعاني وعلم البيان[١٥]

"Sesungguhnya ilmu yang paling sarat dengan noktah-noktah rahasia yang rumit ditempuh, paling padat dengan kandungan rahasia yang pelik, yang membuat watak dan otak manusia kewalahan untuk memahaminya adalah ilmu tafsir, yakni ilmu yang sangat sulit untuk dijangkau dan diselidiki oleh orang yang berstatus alim sekalipun. Dan tidak akan mampu untuk menyelam ke kedalaman hakekat pemahaman tersebut kecuali seseorang yang memiliki kompetensi dan kredibilitas dalam dua spesifik ilmu yang berkaitan dengan Alquran, yaitu ilmu Ma'ani dan ilmu Bayan".

---

[15] Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil,* Jilid I (t.tp: Dar al-Fikr, t.th), h. 15-16.

Dari pernyataan al-Zamakhsyari tersebut, dapat ditangkap pesan utama bahwa ilmu tafsir merupakan ilmu yang sangat sulit dan pelik, sehingga membutuhkan pelbagai perangkat keilmuan yang mendukung dalam upaya pengkajian dan penafsiran Alquran. Salah satu perangkat utama yang mendukung hal tersebut adalah adanya kompetensi dan penguasaan yang matang tentang dua ilmu utama yang berkaitan dengan Alquran, yaitu ilmu Ma'ani dan ilmu Bayan. Penguasaan kedua ilmu ini merupakan prasyarat mutlak bagi siapa saja yang ingin menggali isi Alquran.

Hal tersebut dipertegas oleh Al-Zahabi yang mengutip pernyataan para ulama yang mempersyaratkan beberapa syarat mutlak bagi seorang mufassir dalam upaya menafsirkan Alquran terutama tafsir *bi al- ra'yi*. Setidaknya mereka harus *qualified* dan menguasai lima belas jenis ilmu yang merupakan ilmu bantu mutlak dalam upaya tersebut. Diantara kelima belas ilmu yang mesti dikuasai tersebut adalah ilmu Balagah yang mencakup ketiga komponennya (ilmu Ma'ani, Bayan, dan Badi'). Berikut pernyataan Al-Zahabi :

الخامس والسادس والسابع : علوم البلاغة الثلاثة (المعاني والبيان والبديع) فعلم المعاني, يعرف به خواص تراكيب الكلام من جهة إفادتها المعنى. وعلم البيان, يعرف به خواص التراكيب من حيث إختلافها بحسب وضوح الدلالة وخفائها ,وعلم البديع, يعرف به وجوه تحسين الكلام. وهذه العلوم

الثلاثة من أعظم أركان المفسر, لأنه لابد له من مراعاة ما يقتضيه الإعجاز, وذلك لايدرك إلا بهذه العلوم[١٦].

> *"Yang kelima, keenam, dan ketujuh adalah ilmu Balagah yang mencakup tiga komponen ilmu (Ma'ani, Bayan, dan Badi'). Ilmu Bayan berfungsi sebagai instrument untuk mengetahui karakteristik struktur kalimat dari sisi pemberian makna. Ilmu Bayan berfungsi sebagai instrument untuk mengetahui karakteristik suatu struktur kalimat dalam hal perbedaan bentuk sisi kejelasan atau ketidak jelasan tunjukannya. Sedangkan ilmu Badi' berfungsi sebagai instrument untuk mengenal bentuk-bentuk keindahan suatu ungkapan. Ketiga komponen ilmu ini termasuk bagian yang paling basic yang harus dikuasai oleh seorang mufassir, karena keberadaan seorang mufassir yang dituntut untuk memperhatikan sisi kei'jazan Alquran. Hal itu tidak akan terwujud kecuali dia menguasai ketiga komponen ilmu ini".*

B. Ilmu Balagah: Suatu Kajian Historis

Pengetahuan tentang sisi historis ilmu balagah perlu dipahami agar muncul kesadaran bahwa ilmu ini memang bukan benda mati yang yang tidak dapat diperbarui. Kesadaran inilah yang dapat menjamin perkembangan ilmu ini ke arah yang lebih maju, tidak mengalami kejumudan atau bahkan kepunahan.

[16] Al-Zahabi, *Al-Tafsir wal Mufassirun* (t.tp: Maktabah Mush'ab bin Umair al-Islamiyah, 2004), h. 190-191.

Kemajuan yang dimaksud di sini meliputi berbagai segi, entah dari segi pengajarannya yang lebih mudah, cakupan materi yang lebih luas, ataupun hasil penerapan dari ilmu itu sendiri yang memuaskan, atau bahkan munculnya ilmu baru dari ilmu yang telah ada.

Kemunculan dan penyusunan ilmu balagah seiring dengan munculnya ilmu-ilmu keislaman, yaitu bermula pada awal abad kedua Hijriah. Sejarah perkembangan ilmu balagah dapat dibagi menjadi 3 fase, yaitu:

1. Fase Pertumbuhan dan Perkembangan

Fase ini dapat dilihat sebelum dan setelah turunnya Alquran. Sebelum turunnya Alquran, esensi balagah telah mendarah daging dalam praktek berbahasa orang-orang Arab dulu. Orang-orang Arab Jahiliyah pra turunnya Alquran telah dikenal sebagai ahli sastra yang kompeten. Mereka mampu menggubah lirik-lirik sya'ir atau bait-bait puisi yang mempesona yang menunjukkan kesadaran dan keahlian mereka dalam bidang sastra yang bernilai tinggi.[17] Perhatikanlah misalnya apa yang diungkapkan oleh Umru' al-Qays salah seorang pujangga Arab Jahiliyah pada saat malam gelap gulita yang kedua bola matanya sulit terpejam karena mendengar informasi tentang kematian sang ayah yang sangat dicintainya :

---

[17] Syauqi Dhaif, *al-Balagah; Tathawwur wa Tarikh* (Cet. XII; Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 13.

فقلت له لما تمطى بصلبه # وأردف أعجازا وناء بكلكل[18]

"Maka kukatakan kepadanya (malam) ketika ia menghimpitku dengan segenap tubuhnya dan menyesakkan dadaku dengan perasaan sedih dan duka cita yang tak terucapkan".

Duka nestapa dan kesedihan yang begitu abstrak diekspresikan dalam bentuk gaya bahasa yang figuratif dan indah sekali. Keindahan bahasa puisi tersebut jelas dan terasa sekali pada kemampuan si penggubahnya dalam menggambarkan hal-hal yang bersifat abstrak menjadi kongkrit, hingga seakan-akan dapat diraba keberadaannya.

Perkembangan kesusastraan Arab pada era Jahiliyah diwarnai oleh adanya perkembangan berbagai bentuk sastra, baik prosa maupun puisi yang dikembangkan oleh orang-orang Arab pada masa itu. Perkembangan tersebut didukung juga oleh adanya berbagai kegiatan yang berlangsung pada setiap tahunnya, dengan diadakannya berbagai perlombaan pidato dan perlombaan membaca sya'ir, yang diadakan di berbagai pusat kegiatan pada waktu itu, seperti di pasar 'Ukkaz.[19] Kegiatan-kegiatan seperti itu memberi peluang yang besar bagi para ahli sya'ir untuk

---

[18] Abu Abdillah al-Husain bin Ahmad al-Zauzini, *Syarh al-Mu'allaqat al-Sab'i* (Beirut: Dar al-Jael, t.th), h. 35.

[19] Jurji Zidan, *Tarikh Adab al-Lugah al-'Arabiyyah,* Jilid I (Kairo: Darul Hilal, t.th), h. 173.

mengembangkan bahasa dan gaya bahasa mereka dengan ungkapan-ungkapan yang menarik, baik dari segi zahir lafal, keindahan kata yang digunakan, maupun kandungan maknanya.[20]

Orang yang melakukan kajian yang serius dan mendalam terhadap sastra Arab Jahiliyah, baik prosa maupun puisinya akan berdecak kagum terhadap produk-produk kesusastraan yang mereka miliki. Hal tersebut tampak jelas dari kemampuan mereka untuk mengekspresikan pikiran-pikiran mereka sampai ke tingkat yang lebih tinggi dalam dunia ke-fasih-an dan ke-balagah-an.[21]

Keindahan dan kelembutan berbahasa merupakan pokok kajian yang tak habis-habisnya, yang telah melahirkan banyak ungkapan-ungkapan yang indah dan bermakna dalam kepustakaan sastra, terutama setelah turunnya Alquran yang merupakan salah satu inspirator dalam melahirkan keindahan dan kelembutan berbahasa tersebut.

Kedudukan Alquran begitu penting dan berpengaruh besar terhadap pola hidup, pola pikir, dan pola tutur umat Islam. Ulama sepakat bahwa salah satu bentuk kemukjizatan Alquran adalah keindahan

---

[20] Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an* (Jakarta: Fikra, 2006), h. 31.

[21] 'Abd al-'Aziz 'Atiq, *'Ilm al-Bayan* (Beirut: Dar Al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1985), h. 7.

bahasanya yang tak tertandingi oleh ungkapan manapun.[22] Gagasan tentang nilai keindahan dan keluhuran tradisi sastra Alquran tidak hanya diakui dalam diskursus kesusastraan dan kebahasaan, namun hal tersebut telah menjadi doktrin agama yang mendasar. Otentisitas Alquran didasarkan atas ajaran ketidakmungkinan Alquran untuk dapat ditiru oleh siapapun, baik dari sisi kandungannya, maupun sisi keindahannya. Itulah konsep I'jaz Alquran, kemukjizatan Alquran yang tak tertandingi.[23] Tidak seorangpun manusia yang bisa membuat ungkapan-ungkapan yang serupa dengan Alquran. Bahkan Alquran sendiri selalu mengemukakan tantangan (*al-tahaddi*) kepada siapa saja yang meragukan otentisitasnya. Tantangan tersebut bertahap diawali dengan yang tersulit dan berakhir dengan yang termudah yaitu dengan mendatangkan ungkapan serupa seperti seluruh Alquran, kemudian sepuluh surah dan selanjutnya satu surah, namun mereka lemah dan tidak sanggup melakukannya.[24] Allah swt menyatakan tantangannya untuk mendatangkan yang serupa dengan seluruh Alquran dalam QS. Al-Tur/52 : 34

---

[22] Abd al-Qahir al-Jurjani, *Dalail al-I'jaz* , h. 364.

[23] Isa J. Boullata, *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'Ibrah al-Tarikh,* terj. Lentera Hati, *Al-Qur'an yang Menakjubkan* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 117.

[24] Muhammad Muhammad Abu Musa, *al-I'jaz al-Balagi Dirasah Tahliliyyah li Turrats Ahli al-'Ilmi* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), h. 86.

فَلْيَأْتُوا۟ بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِۦٓ إِن كَانُوا۟ صَٰدِقِينَ ﴿٣٤﴾

Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Quran itu jika mereka orang-orang yang benar.

Kemudian Alquran mengajukan tantangan untuk mendatangkan sepuluh surah yang serupa seperti dinyatakan dalam QS. Hud/11 : 13

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾

Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".

Selanjutnya pernyataan Allah dalam ayat 23 surat al-Baqarah yang menjelaskan ketidaksanggupan mereka untuk mendatangkan satu surah saja :

وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Alquran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Tatkala orang Arab sudah putus asa dan tidak sanggup mendatangkan yang serupa dengan Alquran, sepuluh surah bahkan satu surah saja pun tidak sanggup, maka Alquran mempertegas lagi bahwa mereka tidak akan sanggup meski meminta bantuan kepada golongan jin seperti dikemukakan dalam QS. Al-Isra/17 : 88

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

Berbagai upaya dilakukan oleh orang Arab untuk meladeni tantangan Alqur'an yang begitu menggugah orang-orang yang memiliki keahlian dan keberanian di antara mereka, meski usaha tersebut tidak pernah

berhasil.[25] Tantangan Alqur'an itu semakin menarik perhatian mereka disamping telah adanya rasa cinta terhadap keindahan dan ketinggian bahasa yang melekat kuat dalam jiwa mereka sejak masa pra turunnya Alquran.

Sampai masa permulaan Islam keberadaan ilmu Balagah sebagai suatu disiplin ilmu yang utuh seperti saat ini belum terkodifikasi, namun ia terus mengalami perkembangan sedikit demi sedikit. Diawali dengan kajian sastra terhadap beberapa sya'ir dan pidato-pidato orang Jahiliah, dilanjutkan dengan mengulas sya'ir dan sastra pada masa awal Islam, sampai kepada masa pemerintahan Daulah Umayyah, ia terus mengalami perkembangan yang menggembirakan.[26]

Perkembangan Balagah yang semakin baik tersebut ditandai dengan munculnya para tokoh yang kompeten dan karya-karya besar mereka pada abad ke-II H, seperti Abu 'Ubaidah (w. 211 H), Ibnu Qutaibah (w. 276 H), Ibnu Hasan al-Rumani (w. 284 H), al-Farra' (w.207 H), dan Al-Jahizh (w. 255 H). Abu 'Ubaidah menyusun sebuah kitab tentang Majaz Alquran yang bernama *Majazul Qur'an*. Ibnu Qutaibah menulis kitab *Ta'wil Musykil Alquran*, dan Al-Farra' menulis kitab *Ma'anil Qur'an* yang meski kebanyakan berisi kajian ilmu

[25] Al-Mubarrid, *al-Kamil,* vol. II (t.tp: Matba'ah al-taqaddum al-'Ilmiyyah, 1323H), h. 105

[26] Syauqi Dhaif, *op. cit.,* h. 13-19.

Nahwu, tapi juga menyinggung kajian ilmu Balagah. Sedangkan al-Rumani menyusun kitab *An-Nukat fi I'jazil Qur'an*. Dan Al-Jahizh dipandang sebagai tokoh yang sangat berjasa dalam sejarah perkembangan ilmu Balagah secara umum dan ilmu Bayan secara khusus, lewat karya tulisnya yang berjudul *al-Bayan wa al-Tabyin*.

2. Fase Pematangan Konsep dan Kemajuan

Setelah kemunculannya di masa awal, para ulama berikutnya saling melengkapi dan menambahi khazanah ilmu ini hingga hadirlah seorang pakar balagah, Abu Bakar Abdul Qahir Al-Jurjaniy (w. 471 H) yang mengarang kitab tentang ilmu ma'ani –walau belum diistilahkan dengan nama tersebut- dengan judul *Dalailul I'jaz*, dan tentang ilmu bayan dengan judul *Asrorul Balagah*.

Abdul Qahir al-Jurjaniy seorang teolog sunni yang memiliki peran cukup besar dalam sejarah balagah, karena telah mampu memantapkan teori konstruksinya (*nazhariyah al-nazm*) yang cukup terkenal. Al-Jurjani menganggap ilmu-ilmu balagah itu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan seperti yang akan dilihat pada masa setelahnya yang membagi ilmu balagah pada tiga ilmu yaitu *ma'ani, bayan* dan *badi'.*

Teori konstruksi menyatakan bahwa *eloquency* dan retorik suatu lafaz tidak disebabkan karena lafaz itu sendiri tetapi disebabkan karena tersusunnya antara satu

dengan yang lainnya yang menimbulkan arti yang tepat dan mengena pada sasaran. Dengan kata lain kei'jazan balagi terletak pada uslubnya dan pesan isi yang dikandungnya yang terkait dengan susunan kalimatnya. Teori ini dapat dilihat dalam bukunya *Dalail al-I'jaz.*[27] Teori Abdul Qahir ini yang menginspirasi ulama setelahnya yang distilahkan dengan *isnad* pada kajian *ilmu ma'ani.*

Sebagaimana Abdul Qahir al-Jurjani dianggap sebagai peletak pertama ilmu ma'ani dianggap juga sebagai peletak teori ilmu bayan, meskipun pembahasan tentang kajian-kajian ilmu bayan telah ada pada masa sebelumnya namun belum dibahas secara detail seperti yang dilakukan dan ditulis oleh Abdul Qahir al-Jurjani dalam bukunya *Asrar al-Balagah*.[28] Dalam buku ini al-Jurjani membahas rahasia-rahasia di balik ungkapan *tasybih, isti'arah, tamtsil,* serta *haqiqah* dan *majaz.*[29]

Al-Zamakhsyari yang lahir pada tahun 467 Hijriah dan wafat pada tahun 538 Hijriah cukup berkontribusi dalam kemajuan kajian balagah dengan

---

[27] Abdul Qahir al-Jurjani, *Dalail al-I'jaz* ed. ed. Sa'ad Karim el-Fiqi (Mansourah: Dar al-Yaqin, 2001), h. 318.

[28] Syauqi Dhaif, *op. cit.,* h. 190.

[29] Lihat Abdul Qahir al-Jurjani, *Asrar al-Balagah* ed. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988).

bukunya "Tafsir al-Kasysyaf". Ilmu balagah terkhususnya ma'ani dan bayan nampak sangat jelas dalam pemikiran al-Zamakhsyari yang direalisasikannya ketika menginterpretasi dan menafsirkan ayat-ayat suci Alquran.

Al-Zamakhsyari yang lahir sebelum wafatnya Abdul Qahir al-Jurjani terpengaruh dengan aturan-aturan dan teori-teori balagahnya ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran. Meskipun di beberapa kajian seperti kinayah, isti'arah, majaz 'aqly dan majaz mursal disempurnakan oleh al-Zamakhsyari. Keduanya lebih mengutamakan kajian susastra Alquran ketimbang menjelaskan kaidah-kaidah yang *njelimet* seperti yang akan dilihat pada fase pembentukan kaidah-kaidah. Sehingga pada fase ini dianggap sebagai fase kemajuan dan pematangan konsep balagah. Abdul Qahir telah mengkaji dengan kajian yang komprehensif terhadap kajian-kajian balagah yang terkait dengan I'jaz al-Quran, sementara al-Zamakhsyari mengikuti jejak al-Jurjani dengan menjadikan teori-teorinya sebagai patokan dan acuan dalam menafsirkan ayat-ayat suci Alquran.[30]

3. Fase Pembentukan Kaidah

Setelah Abdul Qahir al-Jurjani dan al-Zamakhsyari hadirlah Abu Ya'qub Sirajuddin Yusuf As-Sakaki Al-Khawarizmi (w. 626 H) dengan kitabnya yang

---

[30] Syauqi Dhaif, *op. cit.,* h. 271.

membahas tentang ilmu balagah lebih lengkap daripada lainnya, yaitu kitab dengan judul *Miftah al-'Ulum*. Beliaulah yang pertama membagi ilmu balagah menjadi tiga bagian yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan dan ilmu badi'. Kitabnya *Miftah al-'Ulum* menjadi perhatian ulama setelahnya dengan mensyarah atau meringkasnya seperti yang dilakukan oleh al-Khatib al-Qazweni dengan judul bukunya *Talkhis al-Miftah.*

Perkembangan balagah pada masa ini salah satunya disebabkan oleh persinggungannya dengan ilmu kalam dan filsafat terkait dengan i'jazul Quran. Adanya fenomena inilah yang kemudian oleh para pakar sekarang dimunculkan istilah *madrasah adabiyyah* dan *madrasah kalamiyyah* atas dasar kecenderungan yang dipilih dalam melakukan pembahasan balagah.[31]

Tiap-tiap madrasah ini memiliki ciri khas tersendiri. Para pembela madrasah kalamiyyah memfokuskan pembahasan balagah mereka dengan membuat batasan-batasan *lafzi* dan spirit perdebatan. Kemudian fokus dengan membuat berbagai macam definisi-definisi dan kaidah-kaidah tanpa banyak menunjukkan contoh-contoh bukti sastrawi baik puisi maupun prosa. Untuk menentukan tepat dan indah atau tidaknya bahasa mereka banyak berpegang pada analogi filsafat dan kaidah-kaidah logika.

---

[31] Abdul Qadir Husein, *al-Mukhtasar fi Tarikh al-Balagah* (Kairo: t.p., 1982), h. 198.

Sedangkan *madrasah adabiyyah*, mereka sangat berlebihan dalam mengajukan bukti-bukti (contoh-contoh) sastrawi baik puisi maupun prosa, serta tek-teks ayat Alquran dan sedikit sekali memperhatikan tentang definisi dan lain-lainnya. Untuk menentukan tepat dan indah atau tidaknya bahasa mereka lebih banyak berpegang pada rasa seni, keindahan daripada kepada filsafat ataupun logika.[32]

Madrasah kalamiyyah memang sangat berkepentingan dengan penguatan i'jazul Quran yang mana hal itu adalah titik temu antara sastra, akidah, filsafat ketuhanan, dan lainnya. Sedangkan madrasah adabiyyah, mereka banyak menguatkan karya sastra, latihan menyusun bahasa yang baik, dan mendidik rasa kritis.

Masa berjalan, pada akhirnya madrasah kalamiyyah lebih menguat dibandingkan adabiyyah hingga sampailah konsep balagah yang kita kenal saat ini, dari kitab-kitab yang ditulis para pakar-pakarnya tersebut dari masa ke masa. Sehingga fase ini diistilahkan sebagian kalangan dengan masa kebekuan sastra karena balagah lebih fokus pada penetapan kaidah-kaidah tanpa memperhatikan rasa keindahan yang ada pada teks.[33]

---

[32] *Ibid.*

[33] Syauqi Dhaif, *op. cit.,* h. 271.

C. Balagah dan Stilistika

Stilistika dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang obyeknya berupa style (gaya bahasa). Sedangkan style adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu.[34] Balagah dalam istilah Indonesia biasa dipadankan dengan istilah retorika. Menurut Gorys Keraf, retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun dengan baik.[35] Jika demikian balagah termasuk dalam kajian stilistika.

Namun, jika diteliti lebih jauh, dalam literatur Arab ilmu balagah merupakan disiplin ilmu tersendiri dan lebih dulu muncul dibanding stilistika (*'ilm al-uslub*). Dalam literatur Arab, kedua ilmu tersebut banyak memiliki kemiripan. Ilmu balagah banyak menggunakan istilah *muqtada al-hal*, sementara stilistika banyak menggunakan istilah *mauqif*. Kedua istilah ini sama-sama mengacu pada suatu keharusan menggunakan lafal atau kalimat sesuai dengan situasi dan kondisi.

---

[34] Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Alquran: Pengantar Orientasi Studi Alquran* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 27.

[35] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 3.

D. Balagah dan Semantik

Balagah merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang menguraikan bentuk-bentuk pengungkapan dilihat dari tujuannya. Sebagian wilayah kajian ilmu ini terkait dengan makna, sehingga selalu bersinggungan dengan semantik. Semantik berarti teori makna atau teori arti. Semantik merupakan cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti.

Semantik mempunyai objek berupa hubungan antara benda (objek) dan simbol linguistic. Selain itu, ilmu ini juga membahas sejarah perubahan makna-makna kata (*tatawwur al-dalali*). Semantik sebagai ilmu untuk mengungkapkan makna mempunyai beberapa teori, diantaranya adalah:[36]

1. *Al-Nazhariyyah al-Isyariyah* (teori referensi/korespondensi).

Teori ini berpendapat bahwa makna adalah hubungan langsung antara makna (reference) dengan rujukan (referent) yang disimbolkan lewat bunyi bahasa, baik berupa kata, frasa atau kalimat.

2. *Al-Nazhariyyah al-Tashawwuriyah* atau *Conceptual theory* (teori konsepsional).

---

[36] Moh. Matsna HS, *Orientasi Semantik al-Zamakhsyari* (Jakarta: Anglo Media, 2006), h. 18-20.

Teori ini berpendapat bahwa makna adalah "mental image" pembicara dari subjek yang dibicarakan.

3. *Al-Nazhariyyah al-Sulukiyyah* (teori behaviorisme)

Teori ini mengkaji makna dalam peristiwa ujaran yang berlangsung dalam situasi tertentu.

4. *Al-Nazariyyah al-Siyaqiyyah* (teori kontekstual)

Teori ini menegaskan bahwa makna suatu kata dipengaruhi oleh empat konteks, yaitu: konteks kebahasaan, konteks emosional, konteks situasi dan kondisi serta konteks sosio-kultural.

Selain itu semantik juga mengkaji kata dan makna, denotasi dan konotasi, pola struktur leksikal dan tata urut taksonomi. Hal ini selaras dengan bidang kajian ilmu balagah. Ilmu balagah adalah bidang kajian *qawa'id* (linguistic teoritis) yang mengkaji tentang isi atau makna dari kalimat. Namun balagah tidak mengkaji makna pada suatu lafaz saja tetapi bagaimana pengungkapan lafaz atau wacana tersebut dan kesesuaiannya dengan konteks. Terlepas dari kesamaan balagah dan semantik, ada satu hal yang tidak dibahas semantik dalam ilmunya, yaitu ilmu badi'. Ilmu ini mempelajari tata cara memperindah kalimat. Hal ini tidak menjadi kajian semantik.

E. Bidang Kajian Balagah

Wilayah kajian ilmu balagah meliputi ilmu *ma'ani, bayan* dan *badi'*. Ilmu ma'ani lebih menekankan pada kajian makna dari segi pemilihan diksi dengan cermat, rahasia-rahasia dibalik penyusunan kata dalam kalimat kenapa didahulukan dan kenapa diakhirkan, kenapa disebutkan dan terkadang tidak disebutkan, kenapa kata yang dipilih dalam bentuk *ma'rifah* atau *nakirah*, rahasia-rahasia makna dibalik penggunaan kalimat perintah, larangan, angan-angan, seruan (*nida*), *uslub qasr*, makna pemakaian kata sambung dan tidak memakai kata sambung serta uslub *ijaz* (kalimat yang pendek namun sarat makna), *itnab* (kalimat panjang yang menjelaskan) dan *musawah*. Sedangkan ilmu bayan lebih menekankan kepada *taswir* (penggambaran) dengan menggunakan *tasybih* (perumpamaan), *isti'arah* (metafora), *kinayah* (metonimie) dan *majaz mursal*. Sedangkan Ilmu badi' lebih kepada *muhassinat* (penghias) ungkapan apakah dengan menggunakan sajak, *jinas* (dua kata yang sama dalam satu kalimat namun arti berbeda), *tibaq*, *muqabalah* dan masih banyak lagi istilah-istilah dalam ilmu badi'.[37]

[37] Abd al-Aziz ibn Ali al-Harby, *al-Balagah al-Muyassarah* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2011), h. 21-93.

BAB III

KAJIAN BALAGAH DALAM PENAFSIRAN AlQURAN

A. Kajian Balagah dalam Buku Ma'ani Alquran karya al-Farra'

Salah satu literatur yang masyhur pada abad kedua Hijriah adalah Kitab Ma'ani Alquran yang disusun oleh al-Farra.[1] Menurut Rabih Dub, kitab tersebut menempati posisi kedua setelah Kitab Sibawaih yang disusun oleh ulama nahwu terkenal yaitu Imam Sibawaih.[2]

Diceritakan Ibn al-Nadim dalam kitabnya al-Fihrist bahwa kitab Ma'ani Alquran merupakan kitab tafsir Alquran yang pertama dibukukan. Abu al-'Abbas berkata tidak ada

---

[1] Al-Farra adalah Abu Zakariya Yahya bin Ziyad bin Abdullah. Dilahirkan di Kufah tahun 144 H pada masa pemerintahan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur, tumbuh berkembang, dididik di kota kelahirannya dan selanjutnya menetap di Bagdad. Dia mempelajari bahasa dan Alquran, sehingga memiliki beberapa karya dalam bidang Nahwu dan Bahasa. Diangkat oleh Khalifah al-Ma'mun sebagai pendidik untuk kedua putranya. Wafat pada tahun 207 Hijriah. Lihat Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Udaba,* vol.VI (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 176.

[2] Rabih Dub, *al-Balagah 'inda al-Mufassirin Hatta Nihayah al-Qarni al-Rabi' al-Hijri* (Kairo: Dar al-Fajr, 1997), h. 81.

orang yang melakukan hal tersebut sebelum al-Farra.[3] Namun menurut Rabih Dub ada beberapa riwayat yang menyebutkan beberapa kitab tafsir sebelum kitab Ma'ani Alquran,[4] dan penulis dengan pendapat tersebut. Sebut saja tafsir Ibnu Abbas (w. 68 H/687 M). Para pengamat tafsir menyebutnya sebagai "bapak tafsir" karena otoritasnya dalam disiplin ilmu ini yang sudah dikenal terutama setelah masa kenabian untuk memberikan interpretasi terhadap Alquran.

Terlepas dari riwayat yang mengatakan kitab tersebut adalah kitab tafsir pertama yang dibukukan namun al-Farra merupakan ulama nahwu dan bahasa pada abad kedua Hijriah yang cukup dikenal di kalangan ahli bahasa. Al-Farra yang beraliran Kufah dalam pemikiran linguistiknya menyusun buku Ma'ani Alquran yang sarat dengan kajian balagah dalam penafsirannya terhadap ayat suci Alquran.

Karya yang berjudul Ma'ani Alqur'an dari al-Farra bukanlah karya pertama dengan judul demikian, melainkan sudah merupakan penerus beberapa karya senada pada masa sebelumnya. Al-Zubaidi dalam *Tabaqat*-nya menyebutkan beberapa ilmuwan bahasa yang menggunakan

---

[3] Ibn al-Nadim, *al-Fihrisit* (AlJazair: Dar al-Tunisi, 1985), h. 99.

[4] Rabih Dub, *op. cit.*, h. 81.

titel tersebut terhadap karyanya seperti Hamzah al-Kisai (w. 189 H), al-Akhfasy (w. 215 H) dan al-Zajjaj (w. 311 H).[5]

Karya bertitel Ma'ani Alquran karya al-Farra ini menurut banyak sarjana Muslim dianggap sebagai penyempurnaan Majaz Alquran karya Abu Ubaidah mengingat karya ini lebih banyak mendiskusikan bentuk-bentuk ekspresi khusus Alquran, baik secara sintaksis maupun stilistik.[6]

Al-Farra mengawali kitabnya dengan pendahuluan yang singkat kemudian menafsirkan surah demi surah Alquran yang diawali dengan surah al-Fatihah, kemudian al-Baqarah, selanjutnya Ali 'Imran dan seterusnya sampai akhir surah Alquran yaitu surah al-Nas. Beliau memaparkan ayat-ayat di setiap surah dengan pemaparan yang jelas dan memperdalam lagi ketika menafsirkan kata-kata yang *garib* dalam Alquran serta memaparkan beberapa *qiraat* dan permasalahan-permasalahan sintaksis dan merujuk pendapatnya dengan contoh-contoh ayat Alquran dan hadis Nabi saw serta syair dan perkataan yang fasih dari orang Arab.[7]

Meskipun banyak kajian sintaksis dan semantik dalam kitab tersebut namun kajian-kajian balagah juga

---

[5] Al-Zubaydi, *Thabaqat al-Nahwiyyin wa al-Lughawiyyin,* ed. Muhammad Fadl Ibrahim (Kairo: t.p., 1954).

[6] Ahmad Jamal al-'Umari, *al-Mabahits al-Balagiyyah fi Dhaui Qadiyyah al-I'jaz al-Qur'ani* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1990), h. 50.

[7] Rabih Dub, *op. cit.,* h. 82.

sangat jelas nampak di dalamnya. Di antara kajian balagah yang dapat dilihat dari kitab tersebut adalah:

1. Pembahasan *istifham* yang beralih dari makna aslinya yaitu kata tanya

Al-Farra banyak sekali mengisyaratkan peralihan makna *istifham* dari kata tanya ke makna *majaz* (metaforis) meskipun tidak menyebutkan secara eksplisit istilah *majaz*. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa ayat Alquran di bawah ini:

a. Dalam QS. al-Baqarah/2 : 28 disebutkan:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ ۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?

Al-Farra dalam menafsirkan kata “kaifa” mengatakan:

هذا على وجه التعجب والتوبيخ لا على الاستفهام المحض[8]

[8] Abu Zakariya al-Farra, *Ma’ani Al-Qur’an,* Jilid I (Beirut: Dar al-Surur, t.th), h. 23.

Ini atas makna keheranan dan menganggap buruk bukan karena mempertanyakan dengan betul-betul bertanya.

Ayat tersebut tidak berarti menanyakan bagaimana cara mereka kafir kepada Allah karena arti asli dari kata tanya adalah menuntut kepada lawan tutur untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak diketahui oleh pembicara sedangkan Allah sebagai pembicara di sini Maha mengetahui apa yang dilakukan oleh hamba-Nya. Jadi ungkapan kata tanya di sini menunjukkan bahwa kekafiran mereka adalah sesuatu yang mengherankan dan merupakan perbuatan yang buruk setelah mereka mendapatkan nikmat hidup dari Allah swt lalu mereka kafir kepada-Nya.

b. Dalam QS. Al-Baqarah/2 : 76 disebutkan:

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata:" kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat

mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?"

Al-Farra dalam menafsirkan ayat ini mengatakan:[9]

Ini merupakan perkataan orang Yahudi kepada sesama orang Yahudi, "janganlah menceritakan kepada orang Muslim bahwa kalian menemukan sifat Muhammad dalam kitab Taurat sementara kalian tidak percaya kepada Muhammad sehingga hal tersebut dapat menjadi hujah bagi umat Muhammad untuk mengalahkan kalian".

Perkataan al-Farra tersebut menunjukkan bahwa kata tanya "*hamzah*" dalam ayat tersebut "أتحدثونهم " berarti mengingkari dan bukan berarti kata tanya yang asli yang membutuhkan jawaban ya atau tidak.

c. Dalam QS. Ali 'Imran/3 : 20 disebutkan:

وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْأُمِّيِّـۧنَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا۟ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَـٰغُ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

Ddan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". jika mereka masuk Islam, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah

[9] *Ibid.,* Jilid I, h. 50.

menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.

Al-Farra menafsirkan kata "أأسلمتم " dalam ayat tersebut tidak berarti menanyakan "apakah kalian telah memeluk Islam", namun kata tersebut berarti perintah untuk memeluk Islam, sehingga dapat dikatakan kata tanya dalam ayat tersebut keluar dari maknanya yang asli ke makna yang lain yaitu perintah.[10]

2. *Majaz 'Aqli*

Majaz 'aqli merupakan istilah yang dikemukakan ulama balagah *muta'akhkhirin* yang berarti menyandarkan suatu *fi'il* (pekerjaan) atau yang semakna dengan *fi'il* kepada pelaku atau objek yang bukan sebenarnya.[11] Meskipun istilah tersebut diperkenalkan ulama *mutaakhkhirin* namun makna tersebut sudah ditemukan dalam kitab-kitab *qudama* (ulama era klasik) namun tidak diistilahkan dengan *majaz 'aqli*. Seperti Imam Sibawaih menyebutnya dengan istilah "*ikhtisar*" dan "*al-ittisa' al-lugawi*". Al-Farra juga telah mengisyaratkan pembahasan tersebut dalam bukunya Ma'ani Alquran, seperti ketika menyebutkan firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah/2 : 16

---

[10] *Ibid.,* h. 202.

[11] 'Abdul 'Aziz 'Abdul Mu'thi 'Arafah, *Min Balagah wl-Nazhmi al-'Arabi; Dirasah wa Tahlil li Masail 'Ilmi al-Ma'ani,* Jilid I (t.tp: t.p, 2001), h. 104.

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلۡهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمۡ وَمَا كَانُواْ مُهۡتَدِينَ ١٦

Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

Al-Farra menjelaskan bahwa kemungkinan orang akan bertanya bagaimana perniagaan itu beruntung sementara yang beruntung adalah orang yang berniaga? Dan ini adalah perkataan yang baik merupakan pilihan Alquran karena keberuntungan dan kerugian itu memang terjadi dalam perniagaan sehingga makna tersebut dapat diketahui, meskipun kalimat tersebut tidak lazim digunakan. Seperti pula orang Arab mengatakan: ليل نائم (malam tidur) yang tidur bukan malam tapi orang yang tidur di malam hari.[12] Kajian serupa seperti dalam firman Allah dalam QS. Muhammad/47 : 21

طَاعَةٌ وَقَوۡلٌ مَّعۡرُوفٌۚ فَإِذَا عَزَمَ ٱلۡأَمۡرُ فَلَوۡ صَدَقُواْ ٱللَّهَ لَكَانَ خَيۡرًا لَّهُمۡ

Ta'at dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar

12 Al-Farra. *Op. cit.,* h. 14.

(imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.

Kata al-Farra: sesungguhnya sifat 'azimah' (keteguhan hati) itu ditujukan untuk seseorang bukan kepada *al-amru* (perihal).[13]

3. Majaz Mursal

Majaz mursal adalah menyebutkan suatu kata namun yang dimaksud bukan makna sesungguhnya tetapi makna relasional yang ada hubungan dengan makna sesungguhnya.[14] Al-Farra tidak menyebutkan istilah ini dalam kitabnya Ma'ani Alquran namun ada beberapa isyarat dalam penafsirannya yang mengarah pada kajian *majaz mursal*. Di antara isyarat tersebut adalah ketika menafsirkan firman Allah swt dalam QS. Ali 'Imran/3 : 113:

۞ لَيۡسُواْ سَوَآءٗۗ مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ أُمَّةٞ قَآئِمَةٞ يَتۡلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيۡلِ وَهُمۡ يَسۡجُدُونَ ١١٣

Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat

---

[13] *Ibid.*, Jilid III, h. 15.

[14] Abd al-Rahman Habannakah Hasan al-Maidani, *al-Balagah al-'Arabiyyah; Ususuha wa 'Ulumuha wa Fununuha*, Jilid II (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996), h 271.

Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).

Kata sujud dalam ayat ini menurut al-Farra tidak diartikan sujud dalam arti sebenarnya namun diartikan dengan makna yang lain yaitu shalat, - sujud merupakan bagian dari shalat - karena membaca ayat-ayat Allah bukanlah pada waktu sujud dan juga bukan pada waktu ruku'.[15] Al-Farra tidak menyebutkan *'alaqah* (relasi antara makna hakiki dan majazi), namun hanya menyebutkan *qarinah* (alasan/sebab) yang menjadikan ayat tersebut keluar dari makna aslinya ke makna *majazi*. Ulama *muta'akhkhirin* menyebutkan *'alaqah* yang menjadikan sujud bermakna shalat adalah *'alaqah juz'iyyah* yaitu sujud merupakan bagian dari shalat.

4. Elliptik (*al-hazf*)

Salah satu contoh elipsis yang dikemukakan oleh al-Farra adalah QS. Al-Baqarah/2 : 60

۞ وَإِذِ ٱسۡتَسۡقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦ فَقُلۡنَا ٱضۡرِب بِّعَصَاكَ ٱلۡحَجَرَۖ فَٱنفَجَرَتۡ مِنۡهُ ٱثۡنَتَا عَشۡرَةَ عَيۡنٗاۖ

dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan

[15] Al-Farra, *op. cit.*, Jilid I, h. 231.

tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air.

Kalimat *"idrib bi'asaka al-hajar fanfajarat minhu isnata 'asyrata 'aina* (pukullah batu itu dengan tongkatmu, lalu memancarlah dari padanya dua belas mata air), menurut al-Farra bahwa struktur aslinya ada kalimat yang dibuang yaitu "*fadaraba Musa*" (lalu Musa memukulkan tongkatnya). Sehingga yang dimaksud adalah keluarnya mata air tersebut setelah Musa memukulkan tongkatnya bukan setelah perintah Allah kepada Musa. Olehnya itu, elipsis terletak pada ditinggalkannya kalimat "Musa memukulkan tongkatnya".[16]

5. Susun Balik (*taqdim wa ta'khir*)

Fenomena bahasa "susun balik" (*taqdim wa ta'khir*) juga menjadi perhatian al-Farra dalam kajiannya. Salah satu analisis al-Farra adalah QS. Al-Taubah/9 : 55

فَلَا تُعۡجِبۡكَ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُمۡۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَتَزۡهَقَ أَنفُسُهُمۡ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾

Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk

[16] Al-Farra, *op. cit.*, Jilid I, h. 40.

menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.

Struktur asli kalimat ayat ini adalah "*fa la tu'jibka amwaluhum wa la auladuhum fi al-hayati al-dunya*" (janganlah harta dan anak-anak menarik hatimu dalam kehidupan dunia). Sisa struktur kalimat lainnya terletak di belakang, akan tetapi tekanan makna dari unsur kalimat tersebut adalah Tuhan akan memberikan hukuman kepada mereka di akhirat kelak,[17] olehnya itu kalimat "*innama yuridu Allahu liyu'azzibahum*" didahulukan penyebutannya ketimbang kalimat "*fi al-hayati al-dunya*".

B. Kajian Balagah dalam Buku Ta'wil Musykili Alquran karya Ibn Qutaibah

Ibn Qutaibah[18] adalah salah seorang ahli bahasa dan teolog Sunni yang muncul pada pertengahan abad ketiga Hijriah yang mempertahankan dan membela mazhabnya yang berlawanan dengan mazhab mu'tazilah. Beliau merupakan salah satu perintis yang mengumpulkan berbagai macam ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang yaitu linguistik, fikih, sastra, balagah dan kritik sastra.

---

[17] *Ibid.* Jilid I, h. 442.

[18] Namanya Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah al-Marwazi al-Dainuri. Lahir tahun 213 H. pada akhir masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun dan hidup di Bagdad. Wafat pada malam pertama di Bulan Rajab tahun 276 H.

Bukunya yang berjudul Ta'wil Musykili Alqur'an merupakan buku yang mendalami kajian-kajian balagah terhadap *exegesis* Alquran. Wawasan bahasa Arabnya berlandaskan Alquran dan hadis, linguistik dan sastra. Wawasan dan pengetahuan tersebut sangat berpengaruh dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Alquran yang dapat dilihat dalam bukunya *Ta'wil Musykili Alquran*. Dalam pandangan kebahasaannya lebih mengutamakan dalil Alquran ketimbang syair dan prosa Arab.[19]

Buku tersebut mengumpulkan beberapa kajian balagah terhadap gaya bahasa Alquran, yang merupakan kumpulan pertama yang disusun oleh Ibnu Qutaibah menyusul buku-bukunya yang lain seperti *Ta'wil Musykili al-Hadis*, *Adabu al-Katib*, dan *Garib al-Hadis*.

Kitab tersebut diawali dengan pendahuluan yang lumayan panjang yang membahas tentang kemukjizatan Alquran dari segi balagahnya. Pandangannya tentang kemukjizatan Alquran dari segi balagahnya berdasar pada pandangan ahli sunah yang mengatakan bahwa kemukjizatan Alquran ada pada konstruksi kalimatnya yang tidak dapat ditandingi keindahan dan kefasihannya (*eloquency*) oleh orang Arab yang sangat fasih dan pandai dalam menyusun kalimat.[20]

---

[19] Ahmad Jamal al-Umari, *op. cit.*, h. 57.

[20] Ibnu Qutaibah, *Ta'wil Musykili al-Qur'an* (Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), h. 11-68.

Ibnu Qutaibah membahas persoalan kemukjizatan Alquran ini dengan pembahasan yang sistematis dan uraian yang detail. Ibnu Qutaibah memulai kajian gaya bahasa Alquran dengan memaparkan beberapa ilmu sastra dan linguistik. Ungkapannya tentang kemukjizatan Alquran dari segi balagahnya mengatakan: "Alquran dibaca tidak membosankan dengan bacaan yang panjang dan ketika didengar bacaaannya tidak mendengungkan telinga bagi pendengarnya."[21]

Muhammad Zaglul Salam menerangkan bahwa Ibnu Qutaibah ketika menjelaskan aspek dan dimensi kemukjizatan Alquran dari segi susunan bahasanya mengaitkannya dengan beberapa hal:

Pertama: susunan bahasanya berarti beberapa kata yang tergabung dalam satu kalimat merupakan susunan kata yang sesuai dengan makna dan tujuan yang dikehendaki, tersusun dengan indah dan mudah dicerna serta tidak ada kekurangan dan kelebihan dalam pemilihan kata.

Kedua: Ryme dan intonasinya. Hal tersebut dapat terlihat dari susunan huruf yang membentuk suatu kata begitupula akhir kalimat yang bersajak yang menciptakan bunyi yang indah ketika dibaca dan dapat merasuk ke dalam jiwa serta tidak membosankan bagi yang mendengarnya dan tidak menyulitkan penyebutannya bagi

---

[21] *Ibid.,* h. 11.

orang yang membacanya karena tersusun dari huruf-huruf yang mudah diucapkan oleh lidah.

Ketiga: Alquran tidak dapat ditandingi keindahannya oleh orang Arab yang terkenal dengan kefasihan dan kelihaiannya dalam menyusun kalimat yang indah.

Keempat: Alquran mengandung ajaran dan berbagai macam ilmu pengetahuan yang menjadi petunjuk bagi kaum muslimin serta mengumpulkan syariat agama samawi sebelumnya dan Alquran menyempurnakannya.

Kelima: Alquran yang mengandung petunjuk Ilahi dan fenomena-fenomena yang terjadi di dunia dan kehidupan manusia menjadikannya sebagai ibrah dan pelajaran bagi orang mu'min serta seruan kepada orang yang masih ragu untuk dapat mengesakan Allah dan beriman kepada-Nya.

Keenam: Alquran memberi pengaruh pada jiwa yang dapat mempengaruhi perasaan yang menggetarkan hati karena gaya bahasanya yang menyeru pada jiwa manusia, seruan Yang Maha Tahu terhadap apa yang ada dalam hati hamba-Nya sehingga mengungkapkan seruan dengan sebaik-baik ungkapan dan berkomunikasi dengan hamba-Nya dengan menyentuh hatinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kisah-kisah Alquran baik yang panjang maupun yang

pendek, parabel (perumpaman-perumpamaan) serta ungkapan-ungkapan konotasi dan metonimie.[22]

Salah satu sebab yang mendorong Ibnu Qutaibah menyusun buku ini adalah untuk membela Alquran dari rongrongan musuh Islam yang meragukan kemukjizatan Alquran dari segi kontruksi kalimat dan gaya bahasanya.[23] Ada beberapa kajian balagah dalam buku tersebut, di antaranya adalah:

1. *Majaz*

Ibnu Qutaibah mengawali pembicaraanya tentang *majaz* dengan mengisyaratkan adanya kesalahan orang ketika mencampuradukkan antara apa yang bermakna hakiki dan yang bermakna *majazi* (metaforis).[24] Nampaknya Ibnu Qutaibah ingin memperlus cakupan kajian sehingga mendahulukan kajian majaz yang ada dalam kitab-kitab suci terdahulu seperti Taurat dan Injil daripada majaz yang terdapat dalam Alquran, lalu membandingkan antara majaz yang ada dalam Alquran dengan majaz yang ada dalam kitab-kitab suci terdahulu, seperti penggunaan kata "*umm*" dalam Alquran dan membandingkan penggunaannya dalam kitab-kitab suci terdahulu.

Dalam QS. Al-Qari'ah/101 : 9 disebutkan

---

[22] Muhammad Zaglul Salam, *Atsar al-Qur'an fi Tathawwuri al-Naqdi al-'Arabiy* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 108-109.

[23] Ahmad Jamal al-'Umari, *op. cit.,* h. 57.

[24] Ibnu Qutaibah, *op. cit.,* h. 69.

فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾

Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.

Makna hakiki kata "*umm*" adalah "ibu" namun dalam ayat tersebut diartikan sebagai tempat kembali sebagai makna *majazi*, karena menurut Ibnu Qutaibah relasi yang menjadikan kata tersebut bermakna *majazi* yaitu tatkala ibu merupakan pengayom anaknya serta sebagai tempat kembali dan sebagai pendidiknya maka begitupula neraka bagi orang kafir dijadikan sebagai ibu baginya yang merupakan tempat kembalinya.[25]

2. *Isti'arah* (metafora)

Pandangan Ibnu Qutaibah tentang *isti'arah* nampaknya masih bercampur aduk dengan *majaz mursal*. Ibnu Qutaibah mengungkapkan:

فالعرب تستعير الكلمة فتضعها مكان الكلمة، إذا كان المسمى بها بسبب من الأخرى أو مجاورا لها، أو مشاكلا لها[٢٦]

"Orang Arab meminjam satu kata dan menempatkannya pada posisi kata yang lain, jika yang diambil posisinya itu ada hubungan kedekatan makna atau hubungan penyerupaan."

[25] *Ibid.,* h. 70.

[26] *Ibid.,* h. 88.

Ketika Ibnu Qutaibah mengatakan “ada relasi kedekatan makna”, hal tersebut menandakan pengertian *majaz mursal* namun ketika mengatakan “atau relasi penyerupaan” hal tersebut menandakan pengertian *isti'arah*. Meskipun demikian dalam pembahasannya tentang *isti'arah* lebih banyak mengungkapkan contoh *isti'arah* dengan pengertian sebenarnya yaitu menempatkan satu kata di posisi kata yang lain karena ada relasi penyerupaan. Seperti dalam QS. Al-Qalam/68 : 42

يَوۡمَ يُكۡشَفُ عَن سَاقٖ وَيُدۡعَوۡنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسۡتَطِيعُونَ ٤٢

Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; Maka mereka tidak kuasa.

Kata '*saq*' dalam ayat tersebut arti hakikinya adalah betis namun disini berarti keadaan huru hara yang menakutkan pada hari kiamat. Jadi kata tersebut merupakan *isti'arah* yang digunakan untuk menggambarkan bahwa rasa takut pada hari kiamat karena situasi dan kondisi huru hara yang mencekam dan menakutkan membutuhkan penopang yang kuat seperti halnya betis sebagai penopang untuk berdiri dengan kuat dan lari menghindar dari bahaya yang mengancam.[27]

---

[27] *Ibid.,* h. 89.

3. Al-Maqlub

Yang dimaksud *al-maqlub* di sini adalah kebalikan makna dari suatu lafaz atau kata yang disebutkan. Dalam kajian kebahasaan, ketika disebutkan suatu kata maka akan tergambar suatu makna yang mewakili kata tersebut, namun terkadang suatu kata disebutkan namun yang dimaksud adalah makna sebaliknya. Terkadang suatu kata bermakna sebaliknya disebabkan konteks di mana diucapkan. Ulama bahasa yang mengutamakan pembahasan fenomena bahasa ini di antaranya al-Asma'i dan Abu Hatim al-Sajistani yang keduanya merupakan guru Ibnu Qutaibah.[28]

Ibnu Qutaibah dalam bukunya Ta'wil Musykili Alquran mengkhususkan satu bab untuk membahas fenomena bahasa ini. Dia mengatakan: [29]

> *"Yang termasuk dalam al-maqlub (antonym) adalah mendeskripsikan sesuatu dengan kebalikannya dengan tujuan pesimis dan optimis, mendiskripsikan dengan sifat yang berlebih dan juga bertujuan mengejek."*

Salah satu contoh yang bertujuan mengejek dapat dilihat dalam QS. Hud/11 : 87

قَالُوا۟ يَـٰشُعَيْبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوْ أَن نَّفْعَلَ

فِىٓ أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَـٰٓؤُا۟ ۖ إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلْحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾

---

[28] Rabih Dub, *op. cit.,* h. 152.
[29] Ibn Qutaibah, *op. cit.,* h. 118.

Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami melakukan apa yang kami kehendaki terhadap harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal"

Perkataan ini mereka ucapkan untuk mengejek Nabi Syu'aib a.s. Kata *'al-halim'* dan *'al-rasyid'* dimaksudkan sebaliknya namun kata tersebut diucapkan dengan tujuan mengejek nabi Syu'aib as.

Termasuk pula dalam kajian ini adalah menempatkan kata yang seharusnya terakhir disebutkan pada awal kalimat ataukah sebaliknya dengan menempatkan kata yang seharusnya disebutkan di awal kalimat pada akhir kalimat atau dikenal dengan istilah *taqdim wa ta'khir* (susun balik),[30] seperti firman Allah swt dalam QS. Al-Najm/53: 8-9

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾

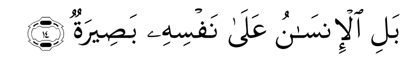
Kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi).

---

30 *Ibid.,* h. 122.

Seharusnya تدلى فدنا karena yang menyebabkan mendekat adalah 'al-tadalli' (bergantung dan turun dari tempat yang tinggi).[31]

Seperti pula firman Allah swt dalam QS. Al-Qiyamah/75: 14



Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri

Maksud ayat ini ialah, bahwa anggota-anggota badan manusia menjadi saksi terhadap pekerjaan yang telah mereka lakukan seperti tersebut dalam surat Nur ayat 24.

Kata '*basirah*' disebutkan di akhir yang seharusnya disebutkan sebelum kata '*ala nafsih*'. Tujuan atau hikmah di balik susunan kalimat ini adalah agar manusia memperhatikan pekerjaan apa saja yang dilakukannya karena semuanya itu akan dipertanggungjawabkan di hari kemudian.

4. *Ijaz*

Ijaz atau ekonomi kata diistilahkan Ibnu Qutaibah dengan nama *al-hazf* (elipsis) dan *al-ikhtisar* (peringkasan).[32] Ada delapan macam bentuk dan model *ijaz* menurut Ibnu

---

31 *Ibid.*

32 *Ibid.,* h. 133.

Qutaibah dalam bukunya Ta'wil Musykili Alquran, di antaranya yaitu:

a. Membuang kata yang sandar (*mudaf*) sementara kata yang disandari (*mudaf ilaih*) menempati posisinya. Seperti dalam firman Allah swt dalam QS. Yusuf/12 :82

وَسْـَٔلِ ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا وَٱلْعِيرَ ٱلَّتِىٓ أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَـٰدِقُونَ ﴿٨٢﴾

Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar.

Dalam ayat tersebut dibuang kata "*ahla*" yang berarti penduduk yang sandar kepada kata "*al-qaryah*".

b. Menempatkan kata kerja untuk dua hal, namun pada dasarnya hanya ditujukan pada salah satunya, dan kata kerja untuk yang lainnya disembunyikan atau tidak disebutkan. Seperti firman Allah swt dalam QS. Yunus/10 : 71

فَأَجْمِعُوٓا۟ أَمْرَكُمْ وَشُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ ٱقْضُوٓا۟ إِلَىَّ وَلَا تُنظِرُونِ ﴿٧١﴾

Bulatkanlah keputusanmu dan (ajaklah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.

Kata "*ajmi'u*" yang berarti kumpulkanlah nampaknya ditujukan pada dua hal yaitu "*amrakum*" (keputusanmu) dan "*syuraka'akum*" (sekutumu) namun menurut Ibnu Qutaibah di sini ada kata kerja yang tidak disebutkan yaitu kata "*ud'u*" (ajaklah).[33]

c. Membuang kalimat *jawab* karena lawan tutur sudah mengetahuinya disebabkan jelasnya dalam kalimat *syarth,* seperti firman Allah swt dalam QS. Al-Ra'du/13 : 31

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ ٱلْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ ٱلْمَوْتَىٰ ۗ بَل لِّلَّهِ ٱلْأَمْرُ جَمِيعًا ۗ

Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi menjadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al Quran Itulah dia).

Dalam ayat ini ada kalimat *jawab* yang tidak disebutkan yaitu "*lakana haza al-Quran*". Kalimat tersebut tidak disebutkan lagi dengan tujuan meringkas atau ijaz karena yang diseru ayat ini sudah mengetahuinya

---

[33] *Ibid,* h. 135

karena telah disebutkan dalam kalimat *syarth "lau anna quranan".*[34]

d. Membuang satu kata atau dua kata, seperti firman Allah swt dalam QS. Ali Imran/3 : 106

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَـٰنِكُمْ

Terjemahnya:

Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu".

Dalam ayat tersebut ada dua kata yang tidak disebutkan dengan tujuan meringkas yaitu kata "*fayuqalu* (dikatakan)" dan "*lahum* (kepada mereka)" sebelum kata "*akafartum* (kenapa kamu kafir)".[35]

5. *Itnab*

Itnab adalah mengungkapkan suatu makna dengan ungkapan panjang lebar yang dengan tujuan tertentu.[36]

---

[34] *Ibid.,* h. 136.
[35] *Ibid.,* h. 137
[36]al-Maidani, *op. cit.*, h. 60.

Kajian tersebut mendapat perhatian yang besar dari Ibnu Qutaibah karena memiliki peran penting dalam menyesuaikan antara tema dan gaya bahasa Alquran sehingga dapat memberi pengaruh dalam jiwa dan hati kalangan pembaca. Salah satu model *itnab* adalah dalam kajian Ibnu Qutaibah adalah *tikrar* (pengulangan). Meskipun demikian, beberapa kalangan yang menentang dan merongrong Alquran menganggap bahwa pengulangan yang terjadi dalam Alquran merupakan suatu pemborosan yang tanpa makna. Akan tetapi Ibnu Qutaibah menentang pendapat mereka dan mengadakan riset dan mendiskusikan persoalan tersebut.

Ibnu Qutaibah menjelaskan bahwa *tikrar* dalam Alquran bukan merupakan suatu pemborosan yang sia-sia namun pengulangan tersebut bertujuan untuk menegaskan makna yang dikehendaki.[37]

Ibnu Qutaibah tidak hanya membahas *tikrar* pada level kata saja namun juga berbicara tentang pengulangan ungkapan-ungkapan begitupula pengulangan kisah-kisah dalam Alquran. Sebagai contoh pengulangan yang terjadi dengan tujuan penegasan adalah QS. Al-Takasur/102 : 3-4

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

[37] Ibnu Qutaibah, *op. cit.,* h. 149.

Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.

Ayat tersebut menegaskan bahwa kelak manusia akan mengetahui akibat perbuatannya yang membangga-bangakan hartanya.

6. Peralihan Makna (deviasi)

Ibnu Qutaibah mengistilahkan peralihan makna ini dengan "*Mukhalafatu Zahir al-Lafz Ma'nahu*".[38] Fenomena bahasa ini tidak saja terjadi pada kosa kata tetapi juga sintaksis, di mana konteks memegang peranan penting. Penjelasan dan uraian Ibnu Qutaibah tentang berbagai model dan bentuk konteks yang menjadi peralihan dan pengembangan makna tidaklah begitu eksplisit. Analisisnya kerap kali menyinggung peralihan dan perluasan makna sebuah bagian kalimat seperti *istifham*, yang awalnya berarti pertanyaan kemudian beralih menjadi penetapan, atau *amar* yang tadinya merupakan perintah atau kewajiban kemudian beralih menjadi saran atau bahkan kebolehan.

Contoh *istifham* adalah QS. Al-Maidah/5: 116

وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَـٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَـٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ

[38] *Ibid.,* h. 170-181.

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?".

Pertanyaan Allah kepada Nabi Isa as. bukanlah berarti Dia tidak tahu akan apa yang ditanyakan dan menuntut jawaban ya atau tidak tetapi pertanyaan tersebut berupa penegasan bahwa Isa as. tidaklah melakukan perbuatan tersebut. [39]

Contoh *amar* (kata perintah) yang berarti boleh yaitu QS. Al-Jumu'ah/62 : 10

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Perintah untuk bertebaran dalam ayat ini bukanlah dalam arti sebenarnya yang berarti suatu kewajiban tetapi menunjukkan makna kebolehan.[40]

---

[39] Ibnu Qutaibah, *op. cit.,* h. 171.
[40] *Ibid.,* h. 172.

C. Kajian Balagah dalam Kitab Tafsir al-Tabari

Kitab tafsir al-Tabari disusun oleh Ibn Jarir al-Tabari[41] yang diberi judul "*Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*".[42] Kitab tersebut disusun pada akhir abad ketiga Hijriah. Adapun metode al-Tabari dalam menyusun kitabnya adalah :

Pertama, berpegang pada hadis-hadis sahih, yaitu sebelum menafsirkan ayat-ayat Alquran al-Tabari mencari apa-apa yang diriwayatkan dari Nabi saw dan yang diriwayatkan dari sahabat dan *tabi'in* sehingga pemikiran penafsirannya berdasarkan pada riwayat-riwayat tersebut.

Kedua, menghindari penafsiran *bi al-ra'yi.* Yang dimaksud penafsiran *bi al-ra'yi* menurut al-Tabari adalah penafsiran yang berlandaskan pada pendapat pribadi yang berdasar pada arah politik, partai, suku dan mazhabnya atau yang serupa dan tidak dimaksudkan oleh Alquran.[43] Al-Tabari tidak menolak penafsiran yang berlandaskan ilmu-ilmu yang seharusnya memang dimiliki oleh mufassir.

Ketiga, al-Tabari sangat teliti dalam penyebutan sanad hadis dan penyebutan nama-nama perawi karena berhubungan langsung dengan para ulama hadis dan

---

[41] Nama lengkapnya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, lahir di Tibristan tahun 299 H dan wafat di Bagdad tahun 310 H.

[42] Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Udaba,* jilid 18 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 44.

[43] Rabih, Dub, *op. cit.* h. 257.

mendengar dari mereka. Jika mendengar berasama orang lain maka dikatakan “haddasana” dan jika hanya sendiri yang mendengar maka dikatakan “haddasani” dan jika lupa akan salah satu diantara silsilah periwayatan maka dikatakan terus terang kalau namanya terlupakan.

Keempat, al-Tabari berpedoman pada ilmu-ilmu bahasa Arab dalam penafsirannya.

Kelima, memperbanyak penyebutan dalil dari hadis Nabi saw.

Keenam, menyebutkan beberapa syair dalam menjelaskan makna yang dimaksud dalam suatu ibarat dengan menyebutkan nama penyairnya dan terkadang hanya menyebutkan syair tanpa nama penyairnya.

Ketujuh, menyebutkan macam-macam bentuk *qiraat* dan menguatkan salah satu bentuk *qiraat*.

Kedelapan, memperhatikan dimensi *i'rab* dalam penafsirannya.

Kesembilan, mendiskusikan beberapa pendapat fikih.

Kesepuluh, mengoreksi pendapat *salaf* (pendahulunya).

Kesebelas, mengemukakan pendapatnya setelah menguraikan beberapa pendapat dengan menolak suatu pendapat dan menguatkan pendapat yang lain disertai

alasan penolakannya dan penguatannya terhadap suatu pendapat.

Keduabelas, meminimalisir cerita-cerita *israiliyat, nasraniyat,* dan cerita-cerita dongeng.[44]

Penguasaannya terhadap ilmu-ilmu bahasa Arab berdampak pada corak penafsirannya yang tidak terlepas dari kajian balagah. Di antara kajian balagah dalam kitab tafsir al-Tabari sebagai berikut:

1. *Istifham*

Menurut al-Tabari *istifham* dalam beberapa ayat Alquran bermakna dasar pertanyaan yaitu mencari pengetahuan dan pemahaman akan hal yang tidak diketahui seperti dalam QS. al-Nazi'at/79 : 42[45]

يَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرۡسَىٰهَا ۝٤٢

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya?

Namun kebanyakan dari ungkapan *istifham* dalam Alquran keluar dari makna aslinya ke makna-makna yang lain yang dipahami dari konteks ayat. Makna-makna tersebut di antaranya: ingkar yang berarti menafikan

44 *Ibid.,* h. 252-288.

45 Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran,* Jilid XII (Cet VI; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), h. 441.

(penolakan), menganggap buruk suatu perbuatan yang dilakukan yang seharusnya tidak terjadi atau meninggalkan suatu perbuatan yang sepantasnya tidak dilakukan, bermakna penegasan, bermakna mengherankan, menakut-nakuti, ejekan dan sebagainya.

Makna tersebut dapat dilihat dalam beberapa ayat Alquran di antaranya sebagai berikut:

a. QS. Al-Nisa/5: 21

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُۥ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.

Ayat tersebut menjelaskan tentang mahar yang diberikan oleh suami kepada istrinya yang merupakan suatu aib jika dia memintanya kembali, bagaimana tidak sesuatu yang sudah diberikan kepada istri yang sudah dicampuri diminta kembali? Ayat tersebut menggunakan kata tanya "kaifa" bukan berarti menanyakan bagaimana cara mengambil mahar yang telah diberikan, tetapi penggunaan kata tanya di sini berarti ingkar atau menafikan perbuatan tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Tabari dalam penafsirannya terhadap ayat ini :

هذا كلام وإن كان مخرجه مخرج الاستفهام، فإنه في معنى النكير والتغليظ كما يقول الرجل لأخر كيف تفعل كذا وكذا، وأنا غير راض به، على معنى التهديد والوعيد.[٤٦]

b. QS. Al-Baqarah/2 : 44

۞ أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٤٤

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Ahmad Badawi menjelaskan bahwa istifham dalam ayat ini berarti “suatu hal yang mengherankan”[47] sementara al-Tabari menambahkan makna “suatu perbuatan yang tidak pantas”. Makna ayat tersebut menurutnya adalah apakah engkau memerintahkan kepada manusia untuk taat kepada Allah dan membiarkan dirimu mendurhakainya, kenapa kamu tidak memerintahkan dirimu sendiri untuk taat kepada Allah sebagaimana kamu memerintahkan kepada manusia, pertanyaan tersebut sebagai bentuk

---

[46] *Ibid.*, JIlid III, h. 656.

[47] Ahmad Badawi, *Min Balagah al-Qur'an* (Mesir: Dar Nahdah, t.th.), h. 164.

kecaman dan menandakan apa yang mereka lakukan itu adalah suatu yang buruk.[48]

2. *Al-Amr* (perintah) dan *al-nahy* (larangan)

Al-Tabari tidak hanya mengkaji sisi balagah ungkapan *istifham* yang keluar dari makna sesungguhnya tetapi juga menjelaskan makna *amar* dan *nahy* yang keluar dari makna aslinya.

Contoh *amar* yang keluar dari makna sesungguhnya yaitu perintah yang harus dilakukan ke arti yang lain adalah QS. Fushshilat/41 : 40

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلۡحِدُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا لَا يَخۡفَوۡنَ عَلَيۡنَآۗ أَفَمَن يُلۡقَىٰ فِي ٱلنَّارِ خَيۡرٌ أَم مَّن يَأۡتِيٓ ءَامِنٗا يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ ٱعۡمَلُواْ مَا شِئۡتُمۡ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ ٤٠

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Perintah *i'malu ma syi'tum* dalam ayat ini bukanlah perintah yang harus dilakukan tetapi perintah di sini

[48] Ibnu Jarir Al-Tabari, *op. cit.*, jilid I, h.297.

mengandung makna kecaman dan ancaman agar tidak melakukan perbuatan sesuka hati.[49]

Adapun *nahy* merupakan model kalimat dalam bentuk larangan yang arti dasarnya adalah haram untuk melakukan perbuatan tersebut, seperti firman Allah swt dalam QS. Al-Isra/17: 33

وَلَا تَقۡتُلُواْ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ

dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar.

Al-Tabari menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *nahy* terkadang keluar dari makna dasarnya yaitu larangan yang hukumnya haram ke makna yang lain seperti doa. Hal tersebut dapat dilihat ketika menafsirkan beberapa ayat di antaranya QS. al-Baqarah/2 : 286

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحۡمِلۡ عَلَيۡنَآ إِصۡرًا كَمَا حَمَلۡتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلۡنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ

[49] *Ibid,* Jilid XI, h. 116.

وَٱعۡفُ عَنَّا وَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَآۚ أَنتَ مَوۡلَىٰنَا فَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ



(mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

Kalimat larangan dalam ayat *la tuakhizna, la tahmil 'alaina, la tuhammilna,* tidaklah berarti larangan yang hukumnya haram karena kalimat tersebut diucapkan oleh hamba yang ditujukan kepada Tuhan-Nya, dalam hal ini al-Tabari ketika mengomentari ayat ini berkata:

هذا تعليم من الله عز وجل عباده المؤمنين دعاءه كيف يدعونه، وما يقولون في دعائهم، ومعناه : قولوا ربنا لا تؤاخذنا إن نسينا شيئا فرضت علينا عمله، فلم نعمله أو أخطأنا في فعل شيء نهيتنا عن فعله ففعلنا، على غير قصد منا إلى معصيتك.[٥٠]

"ini merupakan bentuk pengajaran dari Allah swt kepada hamba-Nya yang beriman bagaimana cara mereka berdoa kepada-Nya dan apa sepantasnya mereka katakana dalam

---

50 *Ibid.,* Jilid III, h. 155.

doanya, makna ayat tersebut adalah: katakanlah wahai Tuhan kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lalai terhadap kewajiban yang telah Engkau bebankan kepada kami untuk mengerjakannya lalu kami tidak melakukannya atau kami tersalah melakukan sesuatu yang telah Engkau larang untuk mengerjakannya lalu kami melakukannya tanpa ada maksud untuk bermaksiat kepada-Mu."

D. Kajian Balagah dalam Kitab Tafsir al-Kasysyaf

Tafsir al-Kasysyaf disusun oleh seorang ulama ahli linguistik beraliran mu'tazilah yang dikenal dengan gelarannya al-Zamakhsyari.[51]

Jika ditelisik lebih lanjut dalam tafsir al-Kasysyaf dapat disimpulkan bahwa al-Zamakhsyari dalam menyusun kitabnya ini dipengaruhi oleh pemikiran Aristo dari dua bukunya *al-Khitabah* dan *al-Syi'r*. Hal tersebut nampak pada pemahaman al-Zamakhsyari terhadap nilai-nilai balagah ketika mengaplikasikan kaidah-kaidah balagah terhadap *exegesis* Alquran dengan isyarat-isyarat akan rahasia keindahan bahasa dan *eloquency* Alquran. Hal ini ditegaskan

---

[51] Nama lengkapnya Mahmud bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar, panggilannya Abu al-Qasim dank arena lama bermukim di Mekah ia terkenal pula dengan panggilan *Jarullah* (tetangga Allah). Lahir pada 27 Rajab 467 H di Zamakhsyar, sebuah kota kecil di daerah Khawarizmi. Karena dinisbahkan pada daerah kelahirannya sehingga digelar dengan al-Zamakhsyari. Lihat Ibn Khalkan, *Wafayaat al-A'yaan,* jilid II (Mesir: Bolaq, t.th), h. 107.

oleh Ibnu Khaldun (W. 808 H.) ketika memberi komentar tentang al-Kasysyaf: "al-Kasysyaf ini semuanya berdasar pada seni balagah dan itulah dasar pokoknya".[52]

Senada dengan pendapat Ibnu Khaldun, Abdul Qadir Husein juga memberi komentar bahwa tafsir al-Kasysyaf dianggap sebagai pelopor dan pemimpin terhadap tafsir-tafsir *balagi* (tafsir yang bercorak kebahasaan), yang menurutnya, al-Zamakhsyari dalam kitabnya ini memiliki kepekaan dan *sense* yang tinggi dalam merasakan keindahan bahasa Alquran sehingga berimplikasi dalam corak penafsirannya.[53]

Dalam mengungkapkan sisi keindahan bahasa Alquran dalam tafsir ini, al-Zamakhsyari menampakkan corak aliran teologinya yaitu mu'tazilah. Menurut Ibn 'Asyur, al-Kasysyaf ditulis antara lain untuk menaikkan pamor mu'tazilah sebagai kelompok yang menguasai balagah dan ta'wil.[54]

Kemampuan al-Zamakhsyari mengenai seluk beluk bahasa dan sastra selalu digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Ada beberapa kajian balagah dalam tafsir al-kasysyaf namun dalam uraian ini penulis hanya membatasi pada lima hal yaitu sebagai berikut:

---

[52] Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Mesir: Dar al-Sya'b, t.th), h. 552.

[53] Abdul Qadir Husein, *al-Mukhtashar,* h. 197.

[54] Al-Fadil Ibn 'Asyur, *al-Tafsir wa Rijaluh* (Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, 1970), h. 46.

1. *Jumlah Ismiyyah (*Kalimat nomina) dan *Jumlah Fi'liyyah (*Kalimat Verbal)

Menurut al-Zamakhsyari kalimat nomina lebih kuat dan lebih tegas maknanya, karena mengandung makna tetap dan langgeng, sementara kalimat verbal mengisyaratkan makna sementara atau temporer. Hal tersebut dapat dilihat ketika menafsirkan QS. al-Baqarah/2 : 15

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَـٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾ ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِى طُغْيَـٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.

Ketika menafsirkan ayat ini, al-Zamakhsyari menjelaskan, mengapa jawaban Allah atas sikap orang-orang munafik itu dalam bentuk kalimat verbal tidak sesuai dengan pernyataan mereka yang menggunakan kalimat nominal yaitu إنما نحن مستهزءون. Ia memberi alas an, bahwa dengan digunakannya *jumlah fi'liyah,* kalimat

الله يستهزئ بهم menunjukkan bahwa balasan Allah atas tindakan dan sikap orang-orang munafik itu tidak langgeng, atau bisa terjadi sewaktu-waktu saja, tergantung sikap dan perbuatan mereka.[55] Terlebih lagi dengan digunakannya bentuk kata kerja *mudhari,* berarti balasan Allah itu bisa saja terjadi pada waktu yang akan datang.

Contoh lain yang terkait dengan penafsirannya terhadap *jumlah ismiyyah* yaitu QS. Luqman/31 : 33

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡ وَٱخۡشَوۡاْ يَوۡمٗا لَّا يَجۡزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوۡلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيۡـًٔاۚ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ٣٣

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.

Ayat tersebut terkait dengan orang mukmin yang ayahnya masih dalam kekafiran. Mereka beranggapan bahwa kelak di hari kemudian akan memberi

---

[55] Al-Zamakhsyari, *op.cit.,* h. 188.

pertolongan dan syafaat kepada orang tuanya sehingga ayat ini menegaskan bahwa seorang anak yang mukmin tidak akan memberi syafaat kepada orang tuanya yang kafir apalagi kakeknya. Untuk menegaskan makna tersebut, Alquran mengungkapkan dengan kalimat "*wala mauludun*" dengan *jumlah ismiyyah* yang menggunakan bentuk *isim maf'ul.* Makna "anak" yang terkait dengan orang yang melahirkannya lebih tegas dalam kata tersebut dibanding dengan ungkapan "*wala waladun*" karena ungkapan yang terakhir ini hanya terdapat pada anak dan anaknya anak, berbeda dengan ungkapan yang pertama masih terkait dengan siapa yang melahirkannya.[56]

2. Menjadikan *nakirah* kata yang berkedudukan sebagai *al-Musnad Ilaih.*

Dalam kajian balagah, yang dimaksud dengan *musnad ilaih* adalah kata yang menduduki posisi sebagai subyek apakah itu *mubtada* (di awal kalimat) atau *f'ail* (terletak setelah kata kerja) ataukah *Naibul Fai'il* kata yang awalnya sebagai obyek namun mengganti posisi subyek yang dihilangkan).[57] Pada umumnya kata yang berkedudukan sebagai *musnad ilaih* berbentuk *ma'rifah* (kata yang sudah jelas dan diketahui batasannya) namun terkadang *musnad ilaih* terdiri dari kata yang berbentuk *nakirah.*

---

[56] Al-Zamakhsyari, *op. cit.*,Jilid III, h. 238.

[57] 'Abd al-'Aziz 'Abd al-Mu'ti 'Arafah, *op. cit.* h. 130.

Menurut al-Zamakhsayari ada beberapa tujuan jika *musnad ilaih* terdiri dari kata yang berbentuk *nakirah* diantaranya adalah bermakna sedikit seperti dalam QS. Al-Haqqah/69 : 12

لِنَجۡعَلَهَا لَكُمۡ تَذۡكِرَةٗ وَتَعِيَهَآ أُذُنٞ وَٰعِيَةٞ ﴿١٢﴾

Agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar.

Ayat tersebut menjelaskan tentang keadaan pada hari kiamat yang menegaskan kurangnya perhatian manusia ketika di dunia dan mencela mereka disebabkan kurangnya perhatian dan tidak melakukan apa yang telah didengarnya. Makna tersebut terkandung dalam penggunaan kata *"uzunun"* yang berbentuk *nakirah.* Al-Zamakhsyari dalam tafsirnya mengatakan:

"فإن قلت : لم قيل : "أذن واعية" على التوحيد والتنكير؟ قلت : للإيذان بأن الواعاة فيهم قلة ، ولتوبيخ الناس بقلة من يعى منهم"[٥٨]

3. *Uslub al-Khabar* (gaya bahasa berita)

Al-Zamakhsyari dalam tafsirnya telah berbicara panjang tentang *uslub al-khabar* yang meliputi *adrub al-khabar* (tingkatan pemberitaan) dan tujuan-tujuan tersembunyi di balik ungkapan-ungkapan tersebut. Meskipun al-Zamakhsyari tidak menggunakan istilah *adrub al-khabar* tetapi dalam tulisannya tergambar akan

---

[58] Al-Zamkahsyari*, op. cit.,* jilid IV, h. 151.

istilah tersebut yang dikenal dalam ilmu balagah dengan tiga tingkatan yaitu: *pertama, Ibtidai* (ungkapan yang tidak disertai dengan taukid atau kata penegasan; seperti ungkapan yang tidak disertai dengan taukid atau kata penegasan; "*inna*", "*qad*", "*lam*" dan sebagainya). Beritanya ditujukan kepada lawan tutur yang tidak tahu sama sekali. *Kedua, Talabi* (ungkapan yang disertai dengan satu huruf taukid). Beritanya ditujukan kepada lawan tutur yang ragu-ragu. *Ketiga, Inkari* (ungkapan yang disertai dengan dua huruf taukid atau lebih). Beritanya ditujukan kepada orang yang ingkar sehingga membutuhkan dua huruf penegasan atau lebih.

Dalam penafsiran ayat yang menceritakan tentang orang ingkar yang mendustakan kerasulan Isa as. dalam QS. Yasin/36 : 13-16

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ إِذْ جَآءَهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذْ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾ قَالُوا۟ مَآ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَآ أَنزَلَ ٱلرَّحْمَٰنُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُوا۟ رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّآ إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾

Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, Yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan

keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, Maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang di utus kepadamu". Mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka". Mereka berkata: "Tuhan Kami mengetahui bahwa Sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu".

Dalam menjelaskan ayat ini al-Zamakhsyari berkata:

"Bila anda bertanya mengapa ayat-ayat tersebut pertama ditegaskan dengan satu taukid yaitu ungkapan إنا إليكم مرسلون kemudian pada ayat berikutnya kalimat itu ditambah dengan satu ungkapan taukid yang lain sehingga berbunyi إنا إليكم لمرسلون ? Jawabanku adalah, kalimat yang pertama menunjukkan awal pemberitaan, sedangkan yang kedua sebagai jawaban atas keingkaran orang yang telah diberi kabar pertama tadi"[59]

Ungkapan pertama menunjukkan bahwa yang diajak biacara adalah orang yang ragu akan berita yang disampaikan sehingga menggunakan satu kata penegasan yang dalam istilah balagah disebut tingkatan *talabi,* sedangkan ungkapan yang kedua ditambah lagi kata penegasannya karena yang diajak bicara jelas telah mengingkari berita pertama yang dikemukakan oleh

[59] *Ibid.*, Jilid III, h. 318.

pembicara, yang seperti ini dalam balagah disebut berita dalam tingkatan *inkari*.

4. Gaya bahasa *al-qasr*

Al-Qasr merupakan suatu gaya bahasa yang mengkhususkan sesuatu pada sesuatu dengan ungkapan khusus yang menunjukkan makna pengkhususan tersebut.[60] Makna ini dapat ditemukan dalam ungkapan yang menggunakan *nafy wa istisna, innama, 'ataf* dengan huruf *la, bal, lakin,* mengedepankan kata yang seharusnya letaknya di belakang serta menajdikan dua bagian kalimat *ma'rifah* dengan alif lam al-jins.

Salah satu contoh penafsiran al-Zamakhsyari terhadap *uslub al-qasr* adalah QS. al-Baqarah/2 : 11-12

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi[24]". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.

---

[60] Al-Maidani, *op. cit.,* Jilid I, h. 523.

Ketika mereka dilarang untuk berbuat kerusakan di muka bumi ini, mereka menjawab bahwa mereka tidak melakukan kerusakan namun hanya melakukan perbaikan. Makna tersebut diisyaratkan oleh penggunaan kata *innama* dalam ayat إنما نحن مصلحون . Namun pernyataan mereka itu dibantah secara tegas oleh Allah swt dengan ungkapan ألا yang tersusun dari *hamzah istifham* dan *la nafyi* yang menunjukkan makna peringatan bahwa pernyataan sesudahnya itu adalah benar.[61]

5. *Al-Fashl wa al-Washal*

Al-Zamakhsyari menjelaskan *al-fasl* (menggabungkan antara kalimat dengan tidak menggunakan kata sambung) ketika menafsirkan QS. al-Baqarah/2 : 1-2

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدًى لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Inilah Alif laam miin. Itulah Kitab (Al Quran), tidak ada keraguan di dalamnya; ia adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.

Ayat tersebut diungkapkan tanpa kata sambung "*waw*" yang menjadikan ayat tersebut empat kalimat sempurna, yang satu dengan lainnya saling melengkapi. Untaian kalimat semacam itu sangat indah dan serasi,

---

[61] Al-Zamakhsyari, *op. cit.,* Jilid I, h. 180.

karena terangkai tanpa huruf sambung yang membuat untaian kalimat yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan memberikan penegasan, sehingga antara satu kalimat dengan yang lainnya dalam istilah ilmu balagah ada hubungan yang erat (*kamal al-ittisal)*.[62]

Contoh *al-wasal* dapat dilihat ketika al-Zamakhsyari menafsirkan ayat selanjutnya yaitu QS. al-Baqarah/2 : 2-4

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣ وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ٤

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

Al-Zamakhsyari berkata: apabila anda bertanya: siapakah yang dimaksud dengan "dan orang-orang yang beriman" yang disebut kedua pada rangkaian ayat

---

[62] *Ibid.,* Jilid I, h. 121.

tersebut? Apakah mereka itu sama maksudnya dengan "orang-orang yang beriman" yang disebut pertama atau tidak, sehingga perlu disambung dengan huruf *waw?* Saya menjawab: yang dimaksud dengan mereka, bisa jadi adalah orang-orang mukmin dari *ahl al-kitab* seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawan.[63]

Maksud uraian tersebut adalah dengan adanya kata sambung *waw* di depan ungkapan الذين يؤمنون , sehingga tidak lepas dari kalimat sebelumnya (*wasal*), karena adanya kesesuaian dalam bentuk berita antara kalimat yang disebut pertama dengan yang disebut kedua dan tidak ada factor yang mendorong untuk melepas kata sambung tersebut. Bahkan bila kata sambung tersebut hilang, ungkapan kedua tadi bisa beeerarti sebagai penjelasan saja atau penguat.

---

[63] *Ibid.,* Jilid I, h. 134.

BAB IV

ILMU MA'ANI : HAKIKAT DAN RANAH KAJIAN

A. Hakikat Ilmu Ma'ani

Kata "ma'ani" merupakan bentuk jamak dari kata "ma'na" yang secara leksikal berarti maksud, arti, atau makna.[1] Ma'ani merupakan istilah atau salah satu kajian dalam balagah sedangkan ma'na merupakan bahasan dalam ilmu semantik (dilalah).

Secara terminology, ilmu ma'ani adalah ilmu yang dipelajari untuk mengetahui hal ihwal lafaz bahasa Arab yang diungkapkan berdasarkan kesesuaiannya dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya.[2]

Hal ihwal lafaz bahasa Arab yang dimaksud adalah pemilihan diksi dan model-model susunan kalimat dalam bahasa Arab, seperti penggunaan susun balik (*taqdim* dan *ta'khir*), penggunaan *ma'rifah* atau *nakirah*, elliptik (*hazf*), disebut (*zikr*), penggunaan kalimat efektif dalam bentuk yang lugas maupun yang panjang (*al-ijaz* dan *al-ithnab*) dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan situasi dan

---

[1] Ibrahim Anis et.al., *al-Mu'jam al-Wasith,* h. 633

[2] Al-Khathib al-Qazweni, *al-Talkhish fi 'Ulum al-Balaghah* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby, t.th.), h. 37

kondisi *mukhatab* (lawan tutur) seperti keadaan tidak memiliki informasi akan hal yang dibicarakan, ragu-ragu atau malah mengingkari informasi yang diutarakan.

Ilmu ma'ani dipahami sebagai ilmu yang mengandung kaidah-kaidah yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan kualitas kalimat dari sisi kesesuaian kalimat itu dengan konteksnya.[3] Menurut Abdul Jabbar seperti yang dikutip oleh Rajaa 'Aid bahwa kefasihan suatu kalimat tidak hanya tampak dari struktur kalimat itu sendiri, melainkan juga dari ketersesuaian dengan kondisi munculnya kalimat tersebut.[4] Sebagai contoh, jika seorang penutur berbicara dengan orang yang cerdas maka ia tidak memerlukan kalimat yang panjang dan terperinci, cukup dengan kalimat yang lugas, namun jika berbicara dengan orang yang kurang cerdas mungkin kalimat itu diperpanjang dan diperinci hingga lawan tutur dapat memahami maksud penutur. Akan tetapi dalam kondisi tertentu terkadang penutur menggunakan kalimat yang panjang dan terperinci ketika berbicara dengan orangyang cerdas, hal ini dikarenakan orang tersebut tidak bersikap seperti layaknya orang cerdas.

Para pakar bahasa sepakat bahwa ilmu ma'ani pertama kali dikembangkan oleh Abdul Qahir al-Jurjani (W. 471 H) dalam bukunya *Dalail al-I'jaz* meskipun istilah

---

[3] Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 39

[4] Rajaa 'Aid, *Falsafah al-Balagah Baina al-Taqniyyah wa al-Tathawwur* (Iskandaria: al-Ma'arif, t.th), h. 62.

ilmu ma'ani belum disebutkan dalam buku tersebut namun kajian-kajian ilmu ma'ani serta teori konstruksinya (*nazm*) merupakan perintis ilmu ma'ani.[5] Abdul Qahir al-Jurjani hidup pada masa awal daulah Abbasiyah di saat perbincangan antara kelompok strukturalis dan kelompok sastrawan sedang berlangsung hangat. Kelompok strukturalis begitu bersemangat memunculkan kaidah-kaidah gramatika Arab yang baku, sedangkan kaum sastrawan juga tidak mau kalah dalam mengkonstruk pedoman bahasa sastra agar sebuah kalimat mengindahkan aspek estetika ketika dituturkan.

Ilmu ma'ani bertujuan membantu agar pembicara atau penulis dapat menyampaikan gagasannya sesuai dengan situasi dan kondisi.[6] Untuk itu seorang pembicara atau penulis harus mengetahui bentuk-bentuk kalimat dalam bahasa Arab, kapan ia harus mengungkapkan gagasannya dalam bentuk susun balik, kapan ia menggunakan kalimat verbal dan kapan ia menggunakan kalimat nominal, kapan ia menggunakan bentuk elliptic dan sebagainya.

Seseorang yang mempelajari ilmu ma'ani harus memiliki modal awal sintaksis (kaidah-kaidah nahwu) karena objek kajiannya adalah sama yaitu terkait dengan struktur kalimat (tarkib). Yang membedakan keduanya

---

[5] Ahmad Jamal al-Umari, *al-Mabahis al-Balagiyyah fi Daui Qadiyyah al-I'jaz al-Qur'ani* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1990), h. 249.

[6] Ahmad al-Hasyimi, *op. cit.* h. 39.

adalah tujuan dan wilayah kajiannya. Ilmu nahwu (sintaksis) hanya terbatas pada sesuai tidaknya susunan satu kalimat dengan kaidah nahwu tanpa melihat keterkaitannya dengan kalimat yang lain. Sementara ilmu ma'ani bertujuan untuk mengetahui mana susunan kalimat yang baik atau fasih digunakan dalam kondisi tertentu sehingga wilayahnya bukan hanya pada satu kalimat namun terkait juga dengan kalimat yang lain untuk menyesuaikan konteksnya.[7]

Perbedaan tersebut juga ditegaskan oleh Tammam Hasan dalam bukunya *al-Ushul* bahwa yang membedakan keduanya adalah dari tugas masing-masing yaitu tugas sintaksis mengotak atik kata hinga tersusun dalam satu kalimat sedangkan ilmu ma'ani mengotak atik kalimat - dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *jumlah* - untuk sampai pada konteks (*siyaq*), sehingga tidak hanya terbatas pada satu kalimat saja namun bisa saja terkait dengan kalimat yang lain dalam satu konteks.[8]

Dalam kajian linguistik, ilmu ma'ani juga sering disandingkan dengan pragmatik. Menurut Ainin *kalam* (tuturan) dalam ilmu ma'ani dapat disepadankan dengan

---

[7] 'Abd. Al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani, *al-Balagah al-'Arabiyyah; Ususuha wa 'Ulumuha wa Fununuha,* Jilid I (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996).

[8] Tammam Hassan, *al-Usul; Dirasah Epistimulujiya li al-Fikri al-Lugawi 'Inda al-'Arab* (Kairo: 'Alamu al-Kutub, 2000), h. 348.

bahasan tentang tindak tutur dalam pragmatik.[9] Dari penelusuran pustaka, penulis juga menemukan sebuah penelitian tentang perbandingan antara ilmu ma'ani dan pragmatik dari sisi ontologi dan epistemologinya.[10]

Menilik objek Ilmu Ma'ani yang mempelajari kalimat dan kaitannya dengan konteks sehingga pembicara dapat menyampaikan gagasan dan idenya kepada lawan tuturnya sesuai dengan situasi dan kondisinya, maka dengan mempelajari ilmu tersebut dapat memberi beberapa manfaat, yaitu:

1. Untuk mengetahui kemukjizatan Alquran dari aspek keindahan deskripsinya, kehalusan penyampaiannya, kelembutan makna yang tersurat dan tersirat, pemilihan diksi yang tepat, dan penyatuan antara sentuhan akal dan hati.
2. Untuk mengetahui rahasia ketinggian dan kefasihan bahasa Arab baik pada syair maupun prosa sehingga ilmu ini merupakan modal bagi seorang kritikus sastra Arab untuk dapat membedakan mana ungkapan yang

---

[9] Moh. Ainin dan Imam Asrori, *Semantik Bahasa Arab* (Surabaya: Hilal Pustaka, 2008), h. 21.

[10] Lihat Sony Fauzi, *Pragmatik dan Ilmu Ma'ani; Persinggungan ontologik dan Epistemologik* (Malang: UIN Maliki Press, 2012).

benar dan yang tidak, mana yang indah dan yang kurang serta mana yang teratur dan yang tidak.[11]

Ilmu ini juga memberi faidah dan manfaat yang besar disebabkan kemajuan peradaban umat manusia yang sangat memberi perhatian pada ucap katanya dengan meminimalisir perkataannya dari bahasa *'ammi* (bahasa pasar) yang menurut Syekh 'Abd al-Aziz 'Abd al-Mu'ti 'Arafah, tingkat *tsaqafah* (pengetahuan) seseorang diukur dari keindahan tutur katanya. Semakin tinggi tingkat pengetahuannya maka semakin indah dan halus tutur bahasanya.[12]

B. Kajian Ilmu Ma'ani

1. Seputar tentang *isnad khabari* (kalimat berita)

Isnad berarti menggabungkan satu kata dengan kata yang lain sehingga menimbulkan arti baru dari penggabungan tersebut apakah itu menetapkan hubungan antara keduanya atau menegasikan hubungan antara keduanya. Contoh :

الحق واضح

الشمس ليست بغائبة

[11] Lihat al-Hasyimi, *op. cit.* h. 40. dan Mamat Zaenuddin dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 78.

[12]'Abd al-'Aziz 'Abd al-Mu'ti 'Arafah, *Min Balagah al-Naz}mi al-'Arabi* (Kairo: t.p, 2001), h. 70.

Contoh pertama menetapkan bahwa kebenaran itu jelas, sedangkan contoh kedua menegasikan ketiadaan matahari dalam arti matahari itu tidak menghilang. Kata الحق disebut *musnad ilaih* atau *mahkum 'alaih* sementara kata واضح disebut *musnad* atau *mahkum bih*. Dalam kajian balagah yang termasuk *musnad ilaih* adalah *fa'il, naibul fa'il, mubtada, isim kaana, isim inna, maf'ul awwal* dari *zanna* dan saudara-saudaranya. Sedangkan yang termasuk *musnad* adalah *fi'il, khabar mubtada, khabar kaana,* dan *khabar inna.*

Kalimat berita yang disampaikan oleh penutur mengandung dua kemungkinan arti yaitu berita itu benar atau berita itu dusta. Hal tersebut terjadi dalam tuturan manusia biasa dan tidak berlaku pada ayat-ayat suci Alquran dan hadis Nabi saw.[13]

Para pakar balagah mengkaji hal ihwal *isnad khabari* ini pada tiga kajian, yaitu: *pertama,* tujuan penutur dalam penyampaian berita, *kedua,* tingkatan-tingkatan kalimat berita, *ketiga,* kalimat berita itu apakah hakikah atau majaz. Di bawah ini akan diurai satu persatu.

a. Tujuan atau maksud penutur dalam menyampaikan kalimat berita.

Seorang penutur atau sastrawan dalam menyampaikan berita tentunya memiliki maksud dan tujuan di balik ungkapan yang disampaikannya. Pakar balagah

[13] *Ibid.,* h. 73.

berpendapat bahwa ada dua maksud seorang penutur ketika menyampaikan tuturannya yaitu:

Pertama, untuk menyampaikan kepada lawan tutur suatu berita atau ide atau gagasan yang tidak diketahui oleh lawan tutur yang dikenal dengan istilah *faidah al-khabar.* Contoh: Ketika penutur mengatakan إبراهيم ناجح "Ibrahim itu lulus"disampaikan kepada orang yang tidak mengetahui kelulusan Ibrahim.

Kedua, untuk menyampaikan kepada lawan tutur bahwa sang penutur tau akan berita tersebut jika lawan tutur sudah tahu apa yang dia sampaikan. Dalam ilmu balagah dikenal dengan istilah *lazim al-faidah.* Contoh: أنت نجحتَ "kamu lulus", diungkapkan kepada lawan tutur yang sudah jelas mengetahui kelulusannya namun penutur mengungkapkan berita itu dengan tujuan menyampaikan kepada lawan tutur bahwa ia pun tahu akan kelulusan tersebut.[14]

Kedua tujuan tersebut merupakan tujuan dan maksud penyampaian berita pada umumnya namun terkadang penyampaian berita itu keluar dari dua maksud tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk merealisasikan beberapa tujuan yang dapat menggambarkan sisi dalam dan perasaan penutur dan mengajak lawan tutur untuk ikut merasakan apa yang dirasakannya.

---

[14] Basyuni Abd al-Fattah Fayud, *'ilmu al-Ma'ani*, Jilid I, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), h. 36.

Di antara maksud dan tujuan dalam penyampaian berita tersebut adalah:

1) Menampakkan kelemahan dan kepasrahan

Makna tersebut dapat dijumpai dalam QS. Maryam/19 : 4

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلۡعَظۡمُ مِنِّي وَٱشۡتَعَلَ ٱلرَّأۡسُ شَيۡبٗا وَلَمۡ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيّٗا ٤

Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku.

Nabi Zakariya as. ketika menyampaikan kepada Allah swt bahwa ia telah uzur tidaklah bermaksud memberitakan sesuatu yang tidak diketahui Allah swt karena Dia Maha Mengetahui dan tidak pula bermaksud *lazim al-faidah* (menyampaikan bahwa ia tahu berita itu) namun maksud penyampaian itu adalah untuk menunjukkan kelemahan dan ketundukan serta kepasrahannya terhadap apa yang dikehendaki oleh Allah swt. [15]

2) Penyesalan dari sesuatu yang diharapkan

---

[15] Abd al-'Aziz 'Abd al-Mu'thi 'Arafah, *Min Balagah al-Nazmi al-'Arabi* (Kairo: t.p, 2001), *h. 79.*

Maksud dan tujuan tersebut dapat dilihat dalam ungkapan Alquran QS. Ali 'Imran/3 : 36

فَلَمَّا وَضَعَتۡهَا قَالَتۡ رَبِّ إِنِّي وَضَعۡتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا وَضَعَتۡ وَلَيۡسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلۡأُنثَىٰۖ

Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan.

Istri Imran ketika berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya saya melahirkannya seorang anak perempuan" tidak bermaksud menyampaikan sesuatu yang tidak diketahui oleh Allah swt dan juga tidak bermaksud menyampaikan bahwa ia tahu akan berita tersebut, namun tujuan dan maksud menyampaikan berita ini adalah untuk menampakkan penyesalan dan kesedihan karena yang diharapkannya tidak sesuai dengan kenyataan.[16]

b. Tingkatan Penyampaian Berita

Penyampaian berita bertujuan untuk memberitakan sesuatu atau beberapa hal kepada lawan tutur. Dalam ilmu ma'ani penyampaian berita tersebut tidak sekedar

[16] Abd al-'Aziz 'Abd al-Mu'thi 'Arafah, *Min Balagah al-Nazmi al-'Arabi* (Kairo: t.p, 2001), *h. 78.*

menyampaikan berita dengan kalimat yang asal-asalan namun mempertimbangkan situasi dan kondisi lawan tutur. Olehnya itu dalam kajian balagah ada tiga jenis dan tingkatan ungkapan berita dengan mempertimbangkan kondisi lawan tutur, yaitu: *khabar ibtidai, khabar thalabi* dan *khabar inkari.* Menurut Basyuni Fayud bahwa yang pertama memperkenalkan tingkatan khabar ini adalah al-Mubarrid meskipun belum mengistilahkan dengan tiga istilah tersebut dalam tingkatan khabar.[17]

Khabar Ibtidai yaitu suatu berita disampaikan kepada lawan tutur yang tidak tahu sama sekali tentang informasi yang disampaikan.[18] Lawan tutur diperkirakan akan menerima dan tidak ragu-ragu tentang informasi yang akan disampaikan. Olehnya itu, tidak diperlukan huruf *taukid* (kata penegasan) dalam menyampaikannya. Contoh:

الطائرة هبطت في البحر

"Pesawat itu mendarat di laut"

Seperti juga pemberitaan tentang karunia Allah dalam QS. al-Jumu'ah/62 : 4

ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ۝٤

[17] Basyuni Fayud, *ilmu al-Ma'ani…,* jilid I, h. 39.
[18] *Ibid.,* h. 40.

Demikianlah karunia Allah, diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Adapun *Khabar Thalabi* adalah berita yang disampaikan kepada lawan tutur yang nampaknya ragu-ragu dengan informasi tersebut.[19] Keraguan lawan tutur kemungkinan disebabkan adanya informasi lain yang dimilikinya sehingga membutuhkan satu kata penguat atau penegas akan berita yang ingin disampaikan. Contoh:

إن الطائرة هبطت في البحر

"Sesungguhnya pesawat itu mendarat di laut"

Sementara *Kalam Inkari* adalah suatu berita atau informasi yang disampaikan kepada lawan tutur yang secara terang-terangan menolak atau ingkar akan informasi tersebut.[20] Hal tersebut disebabkan informasi yang dimilikinya berbeda dengan apa yang disampaikan sehingga penutur memerlukan dua atau lebih kata penguat. Contoh:

والله إن الطائرة لهبطت في البحر

"Demi Allah, sungguh pesawat itu telah mendarat di laut".

c. ***Haqiqah 'Aqliyyah*** dan ***Majaz 'Aqly*** dalam Kalimat Berita

[19] *Ibid.*

[20] *Ibid.*

Dalam kajian tentang *isnad,* penggabungan suatu kata kerja atau yang semakna dengan kata kerja seperti *masdar, isim fail, isim maf'ul, sifah musyabbahah* kepada sesuatu yang terkait dengan kata kerja tersebut atau yang semakna dengan kata kerja terkadang merupakan penggabungan secara *haqiqi* dan terkadang pula secara *majazi.* Penggabungan tersebut dianggap sebagai penggabungan secara *haqiqi* yang dikenal dengan istilah *haqiqah 'aqliyyah* jika kata kerja atau yang semakna dengannya dikaitkan kepada pelaku atau objek sebenarnya, namun jika dikaitkan kepada pelaku atau objek yang bukan sebenarnya dianggap sebagai penggabungan secara *majazi* atau dikenal dengan istilah *majaz 'aqly*.[21]

Contoh *haqiqah 'aqliyyah* QS. Luqman/31 : 34

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلۡمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلۡغَيۡثَ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡأَرۡحَامِۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسٞ مَّاذَا تَكۡسِبُ غَدٗاۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسُۢ بِأَيِّ أَرۡضٖ تَمُوتُۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرُۢ ٣٤

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok[1187].

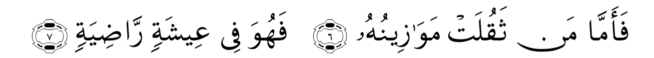
---

[21] Al-Khathib al-Qazweni, *al-Idhah fi 'Ulumi al-Balaghah* (Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2006), h. 32.

dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Pengetahuan tentang hari kiamat yang diungkapkan dengan frase علم الساعة serta menurunkan hujan yang diungkapkan dengan kata kerja ينزل dinisbahkan kepada pelaku sebenarnya yaitu Allah swt, sehingga penisbahan atau penggabungan tersebut merupakan *haqiqah 'aqliyyah.*

Untuk mengetahui hakikat dari *majaz 'aqly* dapat dilihat pada ayat Alquran surah al-Qari'ah/101: 6-7



Adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan.

Kata راضية (memuaskan) adalah *isim fa'il* yang menjadikan عيشة (kehidupan) sebagai pelaku yang sebenarnya merupakan objek dan pelakunya adalah Allah swt, namun karena dengan tujuan *mubalagah* yaitu menggambarkan betapa besarnya nikmat yang disediakan oleh Allah swt untuk orang yang beriman sehingga mereka merasa puas dan bahagia sampai pada derajat di mana kehidupan itu yang merasa puas dinisbahkanlah kepuasan itu kepada kehidupan dengan menggunakan teknik *majaz 'aqly.*

2. Seputar tentang *Musnad Ilaih*

Secara leksikal *musnad ilaih* berarti 'yang disandarkan kepadanya', sedangkan secara terminologis adalah *fa'il, naibul fa'il, mubtada, isim kaana, isim inna, maf'ul awwal* dari *zanna* dan saudara-saudaranya.[22] Dengan kata lain *musnad ilaih* adalah kata-kata yang dinisbahkan kepadanya suatu pekerjaan atau keadaan.

Dalam kajian balagah ada beberapa teknik dalam mengungkapkan *musnad ilaih,* di antaranya adalah:

a. Me-*ma'rifah*-kan dan Me-*nakirah*-kan

Ketentuan dari *musnad ilaih* adalah berupa *isim ma'rifah,* sebab selayaknya sesuatu yang diterangkan keadaannya atau pekerjaan yang dilakukannya mesti diketahui dengan maksud agar hal tersebut memberi faedah. Me*ma'rifah*kan *musnad ilaih* adakalanya menggunakan *isim dhamir* (kata ganti), *isim 'alam* (nama diri), *isim isyarat* (kata tunjuk), *isim maushul* (kata sambung), *al (alif lam ta'rif),* dan *idhafah.*

Salah satu tujuan dan rahasia di balik penggunaan *isim dhamir* pada *musnad ilaih* adalah konteks kalimat menampakkan keberadaan sebagai mutakalim (penutur) atau mukhathab (lawan tutur), seperti perkataan Nabi saw:

أنا النبي لا كذب أنا ابن عبد المطلب

[22] Abd al-'Aziz Abd al-Mu'thi 'Arafah, *op. cit.,* h. 130

Selain karena keadaan kalimat pada posisi penutur di sini ada makna lain yang dapat dirasakan yaitu rasa berbangga sebagai keturunan 'Abdul Muthalib dan sebagai seorang Nabi yang tidak pantas berkata dusta.

Musnad ilaih disusun dengan menggunakan *isim 'alam,* salah satu tujuannya adalah untuk menghadirkan maknanya di hati pendengar dengan nama khusus yang disebutkan supaya dapat berbeda dari yang lainnya, seperti penyebutan Ibrahim dan Isma'il dalam QS. al-Baqarah/2: 127

وَإِذۡ يَرۡفَعُ إِبۡرَٰهِـۧمُ ٱلۡقَوَاعِدَ مِنَ ٱلۡبَيۡتِ وَإِسۡمَٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلۡ مِنَّآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ١٢٧

> *dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".*

Musnad ilaih dibentuk dengan menggunakan *isim isyarah,* salah satu tujuannya adalah merendahkan dengan kata tunjuk yang dekat serta mengagungkan dengan kata tunjuk yang jauh, seperti firman Allah swt dalam QS. al-'Ankabut/29 : 64

وَمَا هَٰذِهِ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا لَهۡوٞ وَلَعِبٞۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَ لَهِيَ ٱلۡحَيَوَانُۚ لَوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ٦٤

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.

Begitu banyak manusia yang terpedaya dengan kehidupan dunia yang hanya merupakan persinggahan sehingga dalam ayat ini ditunjuk dengan kata tunjuk dekat yang mengisyaratkan bahwa dunia itu merupakan suatu yang rendah dan tidak perlu diagungkan.

Sedangkan kata tunjuk jauh yang digunakan untuk menunjuk Alquran al-Karim pada QS. al-Baqarah/2: 2 menunjukkan pada posisi Alquran yang agung dan dimuliakan, sebagaimana firman Allah swt

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Musnad ilaih disusun dengan *isim maushul*, salah satu tujuannya adalah untuk memberikan rasa penasaran kepada pendengar akan berita yang ingin disampaikan, seperti firman Allah swt dalam QS. Luqman/31 : 8

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمۡ جَنَّٰتُ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka syurga-syurga yang penuh kenikmatan,

Dengan menyebutkan *isim maushul* sebagai *musnad ilaih* الذين آمنوا وعملوا الصالحات "orang-orang yang beriman dan beramal shaleh" membuat pendengar merasa penasaran dengan keadaan atau balasan apa yang akan diberikan kepada mereka. Sehingga ketika disebutkan bahwa mereka akan mendapatkan surga na'im, rasa penasarannya hilang, ini yang biasa disebut dengan *tasywiq*. Sesuatu yang diperoleh setelah mencari-cari merupakan hal yang menyenangkan.

Musnad ilaih disusun dengan "al" (*alif lam ta'rif*), salah satu tujuannya adalah untuk menunjukkan cakupan secara keseluruhan terhadap makna yang dikandung suatu lafaz, seperti firman Allah swt dalam QS. al-'Asr/103 : 2

إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ﴿٢﴾

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,

Penggunaan *alif lam* pada kata *al-insan* dalam ayat ini mengisyaratkan makna bahwa kerugian itu mencakup seluruh makhluk manusia sehingga pada ayat berikutnya

diungkapkan pengecualian terhadap orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.

Terkadang juga *musnad ilaih* di*ma'rifah*kan dengan *idhafah* (sigmation) yaitu dengan menyandarkan suatu kata kepada kata-kata *ma'rifah* yang disebut sebelumnya. Teknik ini memiliki banyak tujuan diantaranya untuk menghadirkan perasaan penutur kepada pendengar dengan cara yang ringkas karena terbatasnya keadaannya seperti adanya rasa kebosanan yang diungkapkan oleh Ja'far bin 'Alabah al-Haritsi dalam syairnya:

هواي مع الركب اليمانين مصعد # جنيب وجسماني بمكة موثق

" Orang yang kusenangi telah pergi bersama kafilah menuju Yaman, sedangkan tubuhku ini terikat di Makkah"

Syair ini diungkapkan ketika penyair merasa terpenjara di Makkah lalu dikunjungi oleh kekasihnya dan ketika sang kekasih telah pergi diucapkanlah syair ini. Untuk mengungkapkan orang yang disenangi penyair menggunakan kata هواي dengan menyandarkan kata هوى kepada *dhamir mutakallim "ي"* yang lebih ringkas dari pada kata من الذي أهواه.[23]

Makna dan maksud tersebut adalah ketika me-*ma'rifah*-kan *musnad ilaih.* Namun terkadang *musnad ilaih* disusun dengan kata yang berbentuk *nakirah.* Diantara

---

[23] 'Arafah, *op. cit.,* h. 169.

tujuan me-*nakirah*-kan *musnad ilaih* adalah untuk menggambarkan bahwa yang disebutkan adalah orang yang tidak tentu dan tidak jelas siapa orangnya, seperti kata رجل dalam QS. al-Qashash/28 :20

وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنۡ أَقۡصَا ٱلۡمَدِينَةِ يَسۡعَىٰ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلۡمَلَأَ يَأۡتَمِرُونَ بِكَ لِيَقۡتُلُوكَ فَٱخۡرُجۡ إِنِّي لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ٢٠

Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu".

b. Menyebut dan Meninggalkan

Dalam praktek berbahasa menyebut *musnad ilaih* mempunyai banyak maksud dan tujuan, diantaranya adalah menujukkan akan kesenangan penutur terhadap sesuatu yang dituturkan seperti perkataan penyair:

بالله يا ظبيات القاع قلن لنا # ليلاي منكن أم ليلى من البشر

Sang penyair menyebutkan nama Laila dua kali yang pada dasarnya bisa disebutkan sekali dengan tujuan ada perasaan senang dengan menyebutnya.[24]

[24] *Ibid.,* h. 144.

Terkadang juga *Musnad Ilaih* tidak disebutkan dalam berbahasa jika ada hal yang menunjukkan pada sesuatu yang tidak disebutkan itu. Teknik ini mempunyai beberapa tujuan diantaranya adalah kondisi dan situasi yang sempit tidak memungkinkan untuk menyebutkan *musnad ilaih* karena perasaan sakit atau putus asa, seperti perkataan penyair:

قال لي: كيف أنت؟ قلت عليل # سهر دائم وحزن طويل

> *"Dia berkata kepadaku: bagaimana kondisimu? Saya menjawab: sakit. Bergadang selamanya dan kesedihan yang berkepanjangan."*

Sang penyair tidak lagi menyebutkan *musnad ilaih* أنا karena situasi dan kondisinya yang sempit dengan adanya perasaan sakit.[25]

c. Susun balik (Mengedepankan dan mengakhirkan)

Secara umum *musnad ilaih* pada kalimat nominal letaknya didahulukan seperti didahulukan *mubtada* dari pada *khabar.* Sementara pada kalimat verbal *musnad ilaih* terletak setelah *musnad* seperti *fa'il* disebutkan setelah *fi'il.*

Namun seorang sastrawan menyalahi susunan asli tersebut dengan maksud dan tujuan di antaranya yaitu mengkhususkan *musnad* yang terdiri dari kata kerja kepada *musnad ilaih,* seperti:

---

[25] ***Ibid.,*** h. 134.

ما أنا فعلت هذا

"Bukan saya yang melakukan ini tapi orang lain"

Sementara tujuan mengakhirkan *musnad ilaih* akan dijelaskan dalam pembahasan mengedepankan *musnad.*

Uraian tentang susun balik ini juga akan dibahas panjang lebar pada bab selanjutnya dengan mentadabburi ayat-ayat suci Alquran.

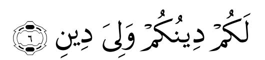
3. Seputar tentang *Musnad* (Predikat dalam kalimat)

Secara leksikal, *musnad* berarti disandari. Secara terminologis, *musnad* adalah sifat, *fi'il tam* atau sesuatu yang bersandar kepada kepada *musnad ilaih. Musnad* berada pada kata yang berkedudukan sebagai *khabar mubtada*, kata kerja, *isim fi'il*, *khabar* كان dan saudara-saudaranya, *khabar* إن dan saudara-saudaranya, *maf'ul* kedua ظن dan saudara-saudaranya.

Seperti kajian pada *musnad ilaih, musnad* juga mempunyai beberapa keadaan yaitu: didahulukan atau diakhirkan, di*ma'rifah*kan atau di*nakirah*kan, disebutkan atau ditinggalkan.

Musnad didahulukan apabila ada kondisi yang menuntut untuk didahulukan, misalnya berupa *'amil* seperti mendahulukan kata kerja قرأ pada kalimat قرأ أحمد القرآن "Ahmad telah membaca Alquran". *Musnad* didahulukan karena ada beberapa tujuan di antaranya yaitu untuk

mentakhsis (mengkhususkan) *musnad ilaih,* seperti firman Allah swt dalam QS. al-Kafirun/106 : 6



Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa syirik itu khusus untuk orang musyrik bukan untuk Muhammad saw begitupula agama tauhid dikhususkan pada Rasulullah saw.

Musnad diakhirkan karena beberapa tujuan yang sama ketika *musnad ilaih* didahulukan.

Adapun tujuan me*ma'rifah*kan *musnad* diantaranya adalah untuk memberikan faedah kepada pendengar tentang suatu hukum terhadap perkara yang telah diketahui dengan perkara lain, contoh: Seorang pendengar atau lawan tutur mempunyai saudara yang bernama Adil, dan dia tahu Adil itu, orangnya dan namanya, namun dia tidak tahu bahwa yang dimaksud adalah saudaranya meskipun pada saat yang bersamaan dia tahu kalau mempunyai saudara, dan tidak mengetahui melekatnya sifat saudara ini pada orang yang bernama Adil. Dalam kondisi seperti ini penutur mengatakan : عادل أخوك.

Mema'rifahkan *musnad* dengan alif lam juga bertujuan mengkhususkan *musnad* kepada *musnad ilaih* seperti ungkapan يوديونو الرئيس "Yudoyono itu seorang presiden" jika tidak ada presiden selainnya.

Musnad di*nakirah*kan karena tidak ada penyebab untuk mema'rifahkannya. Me*nakirah*kan *musnad* dalam hal ini juga mempunyai tujuan tertentu diantaranya yaitu untuk mengagungkan seperti firman Allah swt ketika berbicara tentang Alquran pada QS. al-Baqarah/2: 2

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Ayat ini menjelaskan bahwa Alquran yang itu merupakan petunjuk yang begitu agung bagi orang-orang yang bertaqwa. *Musnad* dalam ayat ini adalah kata هدى yang merupakan khabar dari kata ganti هو yang merujuk kepada Alquran. Kata tersebut disusun dengan bentuk *nakirah* untuk mengisyaratkan agungnya hidayah Alquran yang sampai pada derajat tidak mungkin dibatasi pada sesuatu tertentu saja.

Adapun *musnad* jika disebutkan memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu menyebutkannya karena memang pada dasarnya disebutkan dan tidak ada kondisi yang mengehendaki untuk ditinggalkan. Selain itu penyebutannya dengan kata kerja memberi faedah pada tiga macam masa yang disebutkan secara ringkas, juga menunjukkan tetapnya faedah secara mutlak jika *musnad* berupa *isim*. Seperti firman Allah swt QS. al-Nisa/4: 142

إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمۡ وَإِذَا قَامُوٓاْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُواْ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلٗا ١٤٢

"Orang-orang munafiq itu menipu Allah dan Allah akan membalas tipuan mereka,jika melaksanakan mereka melaksanakannya dengan malas-malasan hanya diperlihatkan kepada manusia dan tidak mengingat Allah sedikitpun".

Tipuan orang munafiq bersifat *tajaddud* (timbul secara baru) yang terjadinya bisa berulang-ulang, tetapi terikat dengan masa. Makna tersebut dipahami dari kata kerja يخادعون sementara pembalasan Allah swt terhadap tipuan mereka tidak terikat dengan waktu dan berlaku secara mutlak, hal tersebut dipahami dari kata yang digunakan yang terdiri dari *isim fa'il* خادعهم.

4. Uslub Insya'i

Secara etimologi insya' berarti mewujudkan, membangun, memulai dan menyusun. Sedangkan menurut terminology uslub *insya'i* merupakan kebalikan dari uslub *khabari* yaitu suatu bentuk kalimat yang tidak mengandung kebenaran dan kebohongan setelah dituturkan.[26] Jika seorang berkata اقرأ "bacalah" tidak bisa dikatakan ucapannya itu mengandung unsur benar atau dusta. Setelah

[26] Basyuni Abd al-Fattah Fayud, *'ilmu al-Ma'ani…* jilid II, h. 79

kata itu diucapkan yang mesti dilakukan adalah perbuatan membaca.

Secara garis besar uslub *insya'i* ada dua jenis yaitu *insya thalabi* dan *insya ghair thalabi*. Yang termasuk kategori insya *thalabi* adalah *amar, nahy, istifham, nida* dan *tamanni*. Sedangkan yang termasuk kategori *ghair thalabi* adalah *ta'ajjub, madah dan zamm, qasam,* dan kata-kata yang diawali dengan *af'alu al-rajaa*. Jenis kedua ini tidak termasuk dalam kajian ilmu ma'ani sehingga yang akan diuraikan hanyalah jenis yang pertama yaitu insya thalabi.[27]

Insya thalabi menurut para pakar balagah adalah suatu kalam yang menghendaki adanya suatu tuntutan yang tidak terwujud ketika kalam itu diucapkan.[28] Hal tersebut dapat dilihat dalam amar (perintah), nahyu (larangan), istifham (kata tanya), nida (panggilan) dan tamanni (angan-angan). Kelima kategori kalam tersebut akan diurai sebagai berikut:

a. Al-Amr (kata perintah)

Al-Amr adalah meminta terlaksananya suatu pekerjaan kepada lawan tutur dengan superioritas dari penutur untuk melaksanakan perintah.[29]

Untuk menyusun suatu kalimat perintah ada empat shigah yang biasa digunakan yaitu:

---

[27] Al-Maidani, *op. cit.,* Jilid I, h. 224-228.
[28] *Ibid.* h. 228.
[29] *Ibid.,* h. 228.

1) *Fi'il amar,* seperti kata خذ dalam firman Allah swt QS. Maryam/19 : 12

يَـٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَـٰبَ بِقُوَّةٍ ۖ وَءَاتَيْنَـٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.

2) *Fi'il mudhari* yang disertai *lam amar,* seperti kata لينفق dalam firman Allah swt QS. al-Thalaq/65 : 7

لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ۚ

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا ۚ سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

3) *Isim fi'il amar,* yaitu kata dalam bentuk *isim* namun berarti perintah, seperti kata صه *"diamlah"* , آمين *"terimalah"* dan lain sebagainya.

4) *Masdar* pengganti *fi'il,* seperti سعيا في الخير *"Berusahalah pada hal-hal yang baik".*[30]

Dari keempat shigah ini, makna amar pada dasarnya merupakan perintah dari yang lebih atas kepada bawahan atau yang lebih rendah, namun ada beberapa makna amar selain dari makna perintah. Makna-makna tersebut diantaranya adalah:

1) Doa, seperti kata أوزعنى dan أدخلني dalam firman Allah swt QS. al-Naml/27 : 19

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾

Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".

2) *Iltimas* (menyuruh kepada yang sebaya), seperti perkataan anda kepada seorang teman:

[30] *Ibid,* h. 229-230.

أعطينى الكتاب يا عائشة

"Berikanlah buku itu, hai Aisyah".

3) *Tahdid* (ancaman), seperti kata اعملوا dalam firman Allah swt QS. Fushshilat/41 : 40

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلۡحِدُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا لَا يَخۡفَوۡنَ عَلَيۡنَآۗ أَفَمَن يُلۡقَىٰ فِي ٱلنَّارِ خَيۡرٌ أَم مَّن يَأۡتِيٓ ءَامِنٗا يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ ٱعۡمَلُواْ مَا شِئۡتُمۡ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ ٤٠

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

4) *Taswiyah* (mempersamakan), seperti kata اصبروا dalam firman Allah swt QS. al-Thur/52 : 16

ٱصۡلَوۡهَا فَٱصۡبِرُوٓاْ أَوۡ لَا تَصۡبِرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡكُمۡۖ إِنَّمَا تُجۡزَوۡنَ مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٦

Masukklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu;

kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.

5) *Ibahah* (suatu kebolehan), seperti kata كلوا dan اشربوا dalam firman Allah swt QS. al-Baqarah/2 : 187

وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلۡخَيۡطُ ٱلۡأَبۡيَضُ مِنَ ٱلۡخَيۡطِ ٱلۡأَسۡوَدِ مِنَ ٱلۡفَجۡرِۖ

Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.

6) *Ta'jiz* (melemahkan), seperti kata فأتوا dalam firman Allah swt QS. al-Baqarah/2: 23

وَإِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّمَّا نَزَّلۡنَا عَلَىٰ عَبۡدِنَا فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّن مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٢٣

dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

7) *Tamanni* (angan-angan), seperti kata انجلي dalam perkataan pujangga:

ألا أيها الليل الطويل ألا انجلي # بصبح وما الإصباح منك بأمثل

"Ingatlah hai malam panjang…ingatlah, tampaklah dengan subuh…bukanlah lahirnya subuh lebih baik daripada kamu"

b. Al-Nahy (kata larangan)

Secara leksikal *nahy* bermakna melarang, menahan dan menentang. Sedangkan dalam terminology ilmu balagah, nahy berarti tuntutan meniggalkan suatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi (atasan).[31] Nahy memiliki satu macam shigah yaitu *fi'il mudhari* yang disertai dengan *la nahy.* Seperti kata لا تقربوا dalam firman Allah swt QS. al-Isra/17: 32

وَلَا تَقۡرَبُواْ ٱلزِّنَىٰٓۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةٗ وَسَآءَ سَبِيلٗا ٣٢

dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.

Larangan berbuat zina dalam ayat tersebut bermakna haram dilakukan, dan ini merupakan makna asli dari *nahy,* namun terkadang uslub *nahy* ini keluar dari makna aslinya ke makna yang lain yang dipahami melalui susunan kalimat dan konteksnya. Di antaa makna tersebut adalah:

1) Doa, seperti kata لا تحملنا dalam firman Allah swt QS. al-Baqarah/2: 286

[31] Basyuni Fayud, *ilmu al-Ma'ani*…Jilid II, h. 101.

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ

Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya.

2) *Irsyad* (petunjuk pada kebaikan), seperti kata لا تسألوا dalam firman Allah swt QS. al-Maidah/5: 101

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَسْـَٔلُواْ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu

3) *Taiis* (menunjukkan putus harapan), seperti kata لا تعتذروا dalam firman Allah swt QS. al-Taubah/9: 66

لَا تَعْتَذِرُواْ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةًۢ بِأَنَّهُمْ كَانُواْ مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.

c. Al-Istifham (kata tanya)

Secara leksikal, *istifham* bermakna meminta pemahaman atau mencari tahu. Sedangkan dalam terminologi ilmu balagah adalah menuntut pengetahuan akan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui yaitu dengan perantaraan salah satu alat/perabot dari beberapa alatnya. [32]

Adapun alat-alat *istifham* yaitu *hamzah, hal, mataa, man, maa, ayyana, kaifa, annaa, kam* dan *ayyu*. Dari alat-alat tersebut terbagi menjadi tiga makna yaitu 1) makna *tashawwur* dan *tashdiq* terdapat pada alat *hamzah,* 2) makna *tashdiq* saja yaitu pada kata *hal,* 3) makna tashawwur saja pada selain dua alat tersebut.

Istifham pada dasarnya menanyakan sesuatu yang belum diketahui namun terkadang suatu kalimat menggunakan *istifham* untuk menunjukkan beberapa makna yang lain. Makna-makna tersebut diantaranya adalah:

1) Amar (perintah), seperti dalam firman Allah swt QS. al-Maidah/5: 91



Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Kata tanya *hal* dalam ayat tersebut tidak berarti menanyakan apakah mereka telah berhenti melakukan

---

[32] Al-Maidani, *op. cit.,* Jilid I, h. 258

pekerjaan itu tetapi berarti perintah untuk berhenti melakukan.

2) Nahy (larangan), seperti dalam firman Allah swt QS. al-Taubah/9: 13

أَتَخۡشَوۡنَهُمۡۚ فَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخۡشَوۡهُ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٣

Apakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman.

Kata tanya *hamzah* pada ayat tersebut tidak berarti apakah kalian takut kepada mereka atau tidak namun pertanyaan di sini berarti larangan untuk takut kepada manusia karena yang berhak ditakuti adalah Allah swt.

3) Ingkar, seperti firman Allah swt QS. al-An'am/6: 40

أَغَيۡرَ ٱللَّهِ تَدۡعُونَ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٤٠

Apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar!"

Pertanyaan dengan menggunakan *hamzah* dalam ayat ini tidak berarti bertanya sesuatu yang tidak diketahui namun bermakna mengingkari perbuatan mereka yang meminta kepada selain Allah swt.

d. **Al-Nida (kata panggilan)**

Secara leksikal, *nida* berarti panggilan. Dalam terminology ilmu balagah, *nida* adalah tuntutan *mutakallim* (penutur) agar *mukhathab* (lawan tutur) memenuhi panggilannya dengan menggunakan salah satu huruf yang mengganti kalimat "aku memanggil" yang susunannya dipindah dari *kalam khabari* menjadi *kalam insya'i.*[33] Huruf-huruf *nida* ada delapan yaitu: hamzah (ء), ay (أي), ya (يا), aa (آ), aay (آي), aya (أيا), haya (هيا), dan waa (وا). Ada yang menunjukkan panggilan pada yang dekat seperti hamzah dan ay, ada yang menunjukkan jauh yaitu: ya, aya, aay, haya. Sedangkan "waa" mengisyaratkan arti kesakitan pada yang diseru.

Dalam penggunaan huruf nida ada beberapa kreatifitas seorang penyampai pesan di antaranya:

1) Terkadang penyampai pesan menggunakan huruf nida *lil qarib* (huruf yang menyeru pada yang dekat) padahal yang diseru itu tempatnya jauh karena ada tujuan di baliknya seperti ingin mengisyaratkan bahwa yang diseru itu dekat di hati maka diungkapkanlah dengan huruf nida *lil qarib.*
2) Terkadang penyampai pesan menggunakan huruf nida *lil ba'id* (huruf yang menyeru pada yang jauh) padahal yang diseru itu jauh karena tujuan tertentu seperti

[33] *Ibid,* h. 240

mengisyaratkan kedudukan yang tinggi dan mulia orang yang diseru, maka diserulah dengan huruf nida *lil ba'id*.

3) Terkadang ungkapan *nida* keluar dari makna aslinya ke makna *majazi* seperti mengungkapkan penyesalan, kesakitan, permohonan bantuan, keputusasaan, *tamanni* dan sebagainya.
4) Kebanyakan ungkapan *nida* dalam Alquran yang berarti doa tidak menggunakan huruf nida dengan tujuan menggambarkan kedekatan seorang hamba dengan Rab-Nya ketika memohon kepada-Nya. Kecuali dalam dua ayat doa disebutkan huruf nida yaitu QS. al-Furqan/25: 30

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَـٰرَبِّ إِنَّ قَوۡمِى ٱتَّخَذُواْ هَـٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ مَهۡجُورًا ﴿٣٠﴾

Dan QS. al-Zukhruf/43: 88

وَقِيلِهِۦ يَـٰرَبِّ إِنَّ هَـٰٓؤُلَآءِ قَوۡمٌ لَّا يُؤۡمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Pada kedua ayat tersebut Rasulullah menyeru kepada Allah swt dengan menggunakan huruf nida "ya" untuk menampakkan rasa putus asa dan kesedihan yang mendalam karena umatnya tidak mau beriman kepada Allah swt dan tidak mengakui kebenaran Alquran.[34]

e. Al-Tamanni (angan-angan)

Tamanni adalah kalimat yang berfungsi mengungkapkan keinginan terhadap sesuatu yang disukai namun mustahil untuk dapat meraihnya. Untuk

---

[34] *Ibid.,* h. 241-242.

memahami dengan jelas dapat dilihat dalam firman Allah swt QS. al-Qashash/28 : 79

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوۡمِهِۦ فِي زِينَتِهِۦۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا يَٰلَيۡتَ لَنَا مِثۡلَ مَآ أُوتِيَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٖ ٧٩

Terjemahnya:

Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".

5. *Khuruju al-Kalam 'An Muqtadha al-Zahir* (Deviasi)

Telah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan balgah kalam adalah kesesuaian pengungkapannya dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Suatu kalimat dikatakan *baliigh* jika diungkapkan sesuai dengan konteksnya. Makna ini merupakan makna dasar balagah. Namun terkadang pembicaraan atau perkataan itu menyalahi makna dasar ini dan diungkapkan menyalahi ketentuan yang dikehendaki oleh kondisi yang melingkupinya. Hal tersebut tidak terjadi begitu saja namun di balik itu ada tujuan dan maksud yang dikehendaki. Meskipun perkataan menyalahi ketentuan dasar namun

tetap sejalan dengan makna yang dikehendaki. Hal inilah yang dimaksud dengan deviasi.[35]

Ada beberapa macam bentuk deviasi, yaitu: *iltifat, uslub al-hakim,* menempatkan *isim dhamir* (kata ganti) pada posisi *isim zhahir* atau sebaliknya menempatkan *isim zahir* pada posisi *isim dhamir,* menggunakan huruf *taukid* untuk lawan tutur yang tidak ingkar dan sebaliknya tidak menggunakan huruf *taukid* pada lawan tutur yang ingkar atau dengan kata lain menempatkan lawan tutur yang ingkar pada posisi lawan tutur yang tidak ingkar dan sebaliknya menempatkan lawan tutur yang tidak ingkar pada posisi lawan tutur yang ingkar. Beberapa macam bentuk ini akan diurai diantaranya sebagai berikut:

a. *Iltifat*

Secara leksikal, *itltifat* berarti berpaling. Dalam terminologi ilmu balagah *iltifat* adalah mengungkapkan suatu makna dengan salah satu teknik dari tiga bentuk tekniknya yaitu *dhamir mutakallim* (kata ganti pertama), *dhamir khithab* (kata ganti kedua), *dhamir ghaib* (kata ganti ketiga) setelah diungkapkan dengan teknik yang lain dari ketiga teknik tersebut.[36]

Tujuan umum dari *iltifat* adalah untuk menghiasi perkataan dan mewarnai seruan, agar pendengar tidak jemu

[35] Basyuni Fayud, *Min Balagah al-Nazhmi al-Qur'ani* (Kairo: Mathba'ah al-Husein al-Islamiyyah, 1992), h. 152.

[36] Al-Qazweni, *al-Idhah*…, h. 80.

dan bosan dengan satu keadaan sebagai dorongan agar lebih memperhatikan.[37] Selain tujuan umum ini, terdapat juga tujuan khusus dibalik penggunaan gaya bahasa ini. Hal tersebut dapat dilihat pada bentuk-bentuk *iltifat* berikut:

Iltifat dari *khithab* (orang kedua) ke *takallum* (orang pertama), seperti firman Allah swt QS. Hud/11 : 90

وَٱسْتَغْفِرُواْ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيْهِۚ إِنَّ رَبِّى رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾

dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.

Ayat tersebut mengalihkan pembicaraan dari *khitab* pada perkataan استغفروا ربكم ثم توبوا إليه ke *takallum* pada kalimat إن ربي , hal tersebut bertujuan untuk mensucikan Allah swt dari sangkaan bahwa sifat kasih sayang itu dimiliki oleh Tuhan-Tuhan mereka jika dikatakan إن ربكم رحيم ودود .

Iltifat dari *khithab* (orang kedua) ke *ghaibah* (orang ketiga), seperti firman Allah swt dalam QS. Yunus/10 : 22

[37] Badru al-Din Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulumi al-Quran*, ed. Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, Jilid III (Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, t.th), h. 314.

هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan dan (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur".

Ayat tersebut mengalihkan pembicaraan dari *khithab* pada kalimat إذا كنتم في الفلك "apabila kalian berada di atas perahu" ke *ghaibah* pada kalimat وجرين بهم "dan perahu itu berlayar membawa mereka" bertujuan untuk menggambarkan kekhawatiran mereka ketika akan naik ke atas perahu sehingga diseru pada awalnya kemudian setelah mereka merasakan angin yang sepoi-sepoi yang

menenangkan hati mereka maka tidak perlu lagi keberadaan mereka dan hanya diceritakan keadaan mereka. Hal tersebut mengisyaratkan keadaan manusia yang seperti lupa akan pencipta-Nya jika merasakan kenikmatan dan tidak lagi merasa takut namun ketika merasakan ketakutan dan kekhawatiran mereka bermohon dan mendekat kepada Tuhan. Olehnya itu ayat ini berpaling dari *khitab* ke *ghaib* kerena mereka sudah tidak pantas untuk diseru.

Iltifat dari *ghaibah* (orang ketiga) menjadi *takallum* (orang pertama), seperti firman Allah swt dalam QS. Fathir/35 : 9

وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقۡنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٖ مَّيِّتٖ فَأَحۡيَيۡنَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَاۚ كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ۝٩

dan Allah yang telah mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu.

Alquran menggunakan teknik *ghaibah* pada awal ayat ini والله الذي أرسل الرياح kemudian berpaling menggunakan teknik *takallum* pada kalimat سقناه dan أحيينا untuk menggambarkan kekuasaan Allah swt dalam membentuk awan kemudian menurunkan air untuk menghidupkan tanah yang mati. *Iltifat* dalam ayat ini juga mengisyaratkan bahwa yang bermanfaat untuk hamba adalah awan yang

mendatangkan hujan yang dapat menghidupkan tanaman sehingga diungkapkanlah dengan teknik *takallum* untuk mengingatkan akan manfaat ini.

b. *Uslub al-Hakim*

Uslub al-Hakim menurut terminologi ilmu balagah adalah menyampaikan sesuatu kepada lawan tutur yang tidak disangkanya dengan mengalihkan perkataannya yang tidak sesuai dengan maksudnya dengan tujuan mengingatkan bahwa apa yang disampaikan penutur tersebut merupakan sesuatu yang lebih utama, atau memberi jawaban kepada penanya yang tidak bukan merupakan jawaban atas pertanyaannya untuk menegaskan bahwa jawaban itu lebih utama baginya.[38]

Contoh masyhur dari *uslub al-hakim* ini adalah percakapan yang terjadi antara al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi dan Ibn al-Qab'atsari al-Syaibani. Ketika al-Hajjaj menangkap Ibn al-Qab'atsari dia berkata mengancam: لأحملنك على الأدهم "saya akan membawamu dengan ikatan", lalu Ibn al-Qab'atsari menjawab dengan memalingkan maksud al-Hajjaj: مثل الأمير يحمل على الأدهم والأشهب "perumpamaan seorang raja yang membawa dia tas kuda hitam dan kuda putih". Al-Hajjaj menjawab: إنه الحديد kemudian dijawab lagi oleh Ibn al-Qab'atsari : لأن يكون حديدا خير من أن يكون بليدا . Al-Hajjaj bermaksud "ikatan" dengan lafaz *الأدهم* namun Ibn al-Qab'atsari mengalihkan maksudnya itu ke makna yang lain

[38] Al-Qazweni, *al-idhah…*, h. 84.

yaitu “kuda yang warnanya dominan hitam”. Makna tersebut dipahami karena disambung dengan kata الأشهب “kuda yang warnanya dominan putih”. Tujuan pengalihan ini adalah untuk mengingatkan kepada al-Hajjaj bahwa yang pantas dilakukan oleh seorang raja adalah bukan mengancam dengan ikatan tetapi memberi janji untuk membawanya dengan seekor kuda agar lebih terhormat. Dan sepantasnya bagi seorang raja adalah memberi maaf.[39]

Contoh lain dalam firman Allah swt QS. al-Baqarah/2: 189

۞ يَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡأَهِلَّةِۖ قُلۡ هِيَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلۡحَجِّۗ

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji;

Pada dasarnya mereka bertanya tentang sebab kenapa bulan sabit itu nampak kecil pada awalnya kemudian semakin bertambah besar hingga berbentuk bundar kemudian kembali lagi mengecil. Namun mereka tidak mendapat jawaban sebabnya tetapi dijawab dengan hikmah dan faidah dari perubahan tersebut yaitu sebagai tanda waktu bagi manusia dan ibadah haji. Pertanyaan mereka diahlikan dengan jawaban yang lain untuk menegaskan bahwa jawaban tersebut lebih penting dan utama untuk diketahui. Ibn ‘Asyur berkata: yang penting

[39] Abd al-Aziz Abd al-Mu’thi ‘Arafah, *op. cit.,* h. 220-221.

untuk mereka tanyakan adalah apa yang bermanfaat untuk kebaikan dunia dan akhirat yaitu adanya bulan sabit itu sebagai tanda untuk ibadah dan muamalah seperti haji, puasa dan menghitung.[40]

c. Menempatkan *isim dhamir* pada posisi *isim zhahir*

Pada dasarnya dalam aturan berbahasa, suatu kata ganti disebutkan setelah penyebutan kata yang digantinya atau kata yang menjadi rujukan kembalinya. Namun ketentuan ini terkadang tidak diberlakukan ketika disebutkan *isim dhamir* tidak merujuk pada kata yang disebutkan disebutkan sebelumnya tetapi justeru merujuk pada kalimat setelahnya, seperti firman Allah swt dalam QS. al-Mu'minun/23 : 117

وَمَن يَدۡعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرۡهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓۚ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ١١٧

Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.

---

[40] Muhammad al-Thahir Ibnu 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir,* Jilid I (Tunis: Dar Sahnun, t.th), h. 195

Dalam ayat tersebut disebutkan *dhamir* pada kata إنه yang tidak didahului *isim zhahir* sebagai tempat kembalinya, namun dijelaskan dengan kalimat setelahnya. Hal tersebut bertujuan untuk mengingatkan dan menegaskan akan kerugian orang kafir dan tidak ada keberuntungan buat mereka.

d. Menempatkan *isim zhahir* pada posisi *isim dhamir*

Dalam bahasa Arab jika sesuatu telah disebutkan sebelumnya kemudian ingin diulangi maka cukup dengan menyebutkan *isim dhamir* yang merujuk pada kata tersebut, namun dalam kajian balagah terkadang ketentuan ini tidak berlaku dan *isim zhahir* tersebut tetap disebutkan dan diulang pada kalimat selanjutnya. Contoh dapat dilihat dalam firman Allah swt QS. al-Taubah/9: 25-26

لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ ۙ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai Para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan

(ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.

Pada dasarnya yang digunakan adalah *isim dhamir* عليكم namun dalam ayat ini dialihkan ke penggunaan *isim zhahir* pada kalimat على المؤمنين untuk menampakan sifat keimanan dan mengisyaratkan bahwa penganugerahan ketenangan itu hanya kepada Rasulullah saw dan orang-orang beriman yang bersamanya, serta untuk menggembirakan orang mukmin yang tetap bersama Rasulullah saw juga sebagai motivasi bagi semuanya untuk beriman kepada Allah swt dan bertawakkal kepada-Nya, karena kemenangan itu bukan karena jumlah dan bilangannya tetapi merupakan pertolongan dari Allah swt.

e. Menempatkan lawan tutur yang tidak ingkar pada posisi orang yang ingkar

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa berita yang disampaikan kepada lawan tutur disesuaikan dengan kondisinya yaitu tidak menggunakan huruf *taukid* bagi laean

tutur yang tidak mengingkari berita yang akan disampaikan. Namun terkadang ungkapan keluar dari aturan ini dengan memakai huruf *taukid* padahal lawan tutur bukanlah orang yang mengingkari berita yang akan disampaikan. Sebagai contoh, firman Allah swt dalam QS. Hud/11 : 37

وَٱصۡنَعِ ٱلۡفُلۡكَ بِأَعۡيُنِنَا وَوَحۡيِنَا وَلَا تُخَٰطِبۡنِي فِي ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ إِنَّهُم مُّغۡرَقُونَ ٣٧

> *Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*

Berita tentang orang-orang yang zalim dari umat Nuh as. yang akan ditenggelamkan bukanlah sesuatu yang diingkari oleh Nuh as. sebagai lawan tutur dalam ayat ini sehingga dipakai huruf *taukid* pada kalimat إنهم مغرقون , namun di sini Allah swt menggunakan huruf tersebut seolah-olah Nuh as ragu akan berita tersebut. Hal ini dilakukan untuk memperkuat suatu pernyataan yang diungkapkan dalam QS. Yusuf/12: 53

۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.

f. Menempatkan lawan tutur yang ingkar pada posisi orang yang tidak ingkar

Seperti halnya memberitakan sesuatu dengan tidak menggunakan huruf *taukid* pada lawan tutur yang ingkar akan berita tersebut. Seperti firman Allah swt dalam QS. al-Baqarah/2: 163

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Lawan tutur dalam ayat tersebut adalah orang-orang kafir yang ingkar yang seharusnya menggunakan huruf *taukid* untuk meyakinkan mereka akan keEsaan Allah swt, namun dalam ayat ini terjadi deviasi yang bertujuan untuk menyatakan bahwa sudah ada bukti yang dapat mendorong mereka untuk beriman.

6. Uslub al-Qasr

Secara bahasa al-qasr bermakna *al-habs* yang berarti penjara.[41] Dalam Alquran QS. al-Rahman/55 : 72 ada ungkapan:

حُورٌ مَّقۡصُورَٰتٞ فِي ٱلۡخِيَامِ ٧٢

(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah.

Selain makna tersebut, *al-qasr* juga bermakna *al-takhsis* yang berarti pengkhususan, seperti dalam ungkapan:

قصر الشيئ على كذا

"Dia mengkhususkan sesuatu terhadap hal ini."

Sedangkan *al-qasr* menurut istilah ulama balagah adalah mengkhususkan atau mengistimewakan sesuatu atas yang lain dengan ungkapan yang menunjukkan akan hal tersebut.[42] Defenisi lain yang serupa adalah menjadikan sesuatu itu istimewa atas yang lain dengan menggunakan salah satu teknik tertentu dari beberapa teknik yang dipakai untuk tujuan *al-qasr.*[43]

---

41 Ibn Manzur, *op. cit.*, Jilid V, h.

42 Abd al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani, *op. cit.*, h. 523.

43 Basyuni 'Abd al-Fattah Fayyud, *Min Balagah al-Nazhmi al-Qur'ani* (Kairo: Matba'ah al-Husein al-Islamiyyah, 1992), h. 183.

Ada beberapa macam ragam ungkapan *qasr.* Keragaman tersebut dapat dilihat dari berbagai segi:[44]

a. Dilihat dari aspek hubungan antara pernyataan dengan realitas, maka *qasr* terbagi dua macam, yaitu *qasr haqiqi* dan *qasr idhafi.*

   Suatu ungkapan *qasr* disebut *qasr haqiqi,* apabila makna dan esensi dari pernyataan tersebut betul-betul menggambarkan sesuatu yang sebenarnya. Pernyataan tersebut bersifat universal, tidak bersifat kontekstual dan diperkirakan tidak ada pernyataan yang membantah atau pengecualian lagi setelah ungkapan tersebut, contoh:

   لا إله إلا الله

   Dalam realitas yang sebenarnya tidak ada Tuhan selain Allah swt, jadi ungkapan tersebut merupakan *qasr haqiqi.*

   Sementara *qasr idhafi* adalah ungkapan yang bersifat nisbi. Pengkhususan *maqsur 'alaih* pada ungkapan *qasr* ini terbatas pada *maqsur*-nya saja, tidak pada selainnya, contoh:

   إنما تشرق الشمس في النهار

---

[44] Lihat Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balagah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 157-160.

Ungkapan ini mengkhususkan terbitnya matahari pada waktu siang bukan pada malam hari. Ungkapan ini termasuk *qasr idhafi* karena terbitnya matahari memiliki sifat yang lain selain dari waktu terjadinya di siang hari, namun pembicaraan tentangnya dikhususkan pada waktu terbit.[45]

b. Dilihat dari aspek dua unsur utamanya yaitu *maqsur* dan *maqsur 'alaih, qasr* ada dua macam yaitu *qasr sifah 'ala mausuf* dan *qasr mausuf 'ala sifah.* Kedua macam ini bisa dalam bentuk *qasr haqiqi* dan *qasr idhafi.*

Qasr sifah 'ala mausuf berarti mengkhususkan suatu sifat[46] hanya kepada orang yang dinisbahkan sifat tersebut (*mausuf*), contoh:

لا إله إلا الله

Ungkapan tersebut mengkhususkan sifat *uluhiyyah* (ketuhanan) kepada Allah swt (*mausuf*). Ungkapan tersebut merupakan *qasr sifah 'ala mausuf* dan

---

[45] Abd al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani, *op. cit.* h. 526

[46] Yang dimaksud sifat disini bukan sifat atau *na'at* dalam kajian sintaksis (nahwu) yang disebutkan setelah kata yang disifati (*man'ut*), tetapi semua makna yang mengandung arti sifat yang dinisbahkan kepada orang atau benda yang memiliki sifat tersebut, seperti kata kerja (fi'il) yang menjadi sifat dari subjeknya (fa'il) atau objeknya (maf'ul), ataukah predikat (khabar) yang menjadi keterangan terhadap subjek (mubtada'), atau keadaan (hal) yang menjadi sifat atau keterangan terhadap *sahibul hal* (yang diterangkan keadaannya). *Lihat, Ibid,* h. 525.

juga merupakan *qasr haqiqi* jika dilihat dari realitas penisbahannya.

Sedangkan *qasr mausuf 'ala sifah* mengandung arti mengkhususkan *mausuf* keapada *sifah*, contoh:

طاف الرسول (ص) حول الكعبة راكبا لا ماشيا

Ungkapan tersebut mengandung arti mengkhususkan tawafnya Rasulullah saw (*mausuf*) kepada kondisi berkendara dan bukan berjalan (*sifah*) yang juga termasuk jenis *qasr idhafi*.

Untuk mengungkapkan suatu gagasan atau ide dengan ungkapan *qasr* ditempuh dengan empat cara yaitu:[47]

Pertama, menggunakan kata-kata secara langsung yang menunjukkan pada pengkhususan. Kata-kata yang mengandung makna tersebut seperti قصر dan خصص seperti dalam ungkapan berikut:

دخول مكة مقصور على المسلمين

"Memasuki kota Mekah dikhususkan kepada orang Muslim"

Kedua, menggunakan dalil di luar teks, seperti dalil secara akal, dalil dengan perasaan indrawi, dalil dengan pengalaman, atau dalil dengan berdasarkan

---

[47] *Ibid.* , h. 530.

prediksi yang didukung oleh indicator-indikator tertentu seperti ungkapan:

فلان رئيس الجمهورية

الله رب السموات والأرض وهو على كل شيئ قدير

تبث الشمس ضياءها على الأرض فتمدها بالحرارة

Namun *al-qasr* dengan kedua cara ini kurang mendapat perhatian di kalangan ulama balagah sehingga jarang dibahas secara rinci yang menurut al-Maidani kemungkinan karena sulit dan rumitnya membatasi aspek-aspeknya.[48] Dan yang mendapat perhatian di kalangan ulama balagah adalah cara yang ketiga dan keempat yang akan dibahas berikut ini.

Ketiga, dengan menggunakan *adat qasr* (kata-kata untuk mengqasr) yang terdiri dari tiga cara yaitu:

1) النفي والاستثناء (negasi dan eksepsi)

Teknik ini dengan menggunakan huruf *nafyi* kemudian diikuti oleh *istisna.* Kata yang terdapat sebelum *istisna* merupakan sesuatu yang dikhususkan (*maqsur*) sedangkan yang disebut setelah *istisna* merupakan apa yang dikhususkan kepadanya (*maqsur 'alaih*). Contoh:

لا إله إلا الله

[48] *Ibid.*

وما كان لنفس أن تموت إلا بإذن الله

قل لن يصيبنا إلا ما كتب الله لنا

Dalam ayat-ayat tersebut kata “لا ، ما ، لن ” adalah huruf nafyi. Kata إله، كان لنفس أن تموت، يصيبنا adalah yang diberi keistimewaan dan pengkhususan (maqsur) sedangkan frase الله - بإذن الله – ما كتب الله لنا , adalah apa yang dikhususkan kepadanya (*maqsur ‘alaih*).

Arti dari ayat yang pertama adalah dikhususkannya sifat ketuhanan itu (*maqsur*) hanya kepada Allah (*maqsur ‘alaih*) dan dinafikan pada selain Allah swt.. Ayat kedua berarti suatu jiwa tidak akan mengalami kematian kecuali dengan izin Allah swt. Jadi hanya dengan izin Allah bukan karena yang lainnya , suatu jiwa bisa merasakan kematian. Makna ayat ketiga yaitu segala sesuatu yang terjadi pada umat manusia hanya ditentukan oleh Allah swt bukan yang lainnya.

2) إنما atau أنما

Sifat, benda atau orang yang diberikan pengkhususan (*maqsur*) pada kalimat yang menggunakan إنما terletak setelah penyebutan إنما , sedangkan *maqsur ‘alaih* terletak setelah *maqsur.* Contoh QS. al-Nisa/4 : 111

وَمَن يَكۡسِبۡ إِثۡمٗا فَإِنَّمَا يَكۡسِبُهُۥ عَلَىٰ نَفۡسِهِۦۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا

Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka Sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat tersebut mengisyaratkan makna bahwa orang yang melakukan suatu dosa tidak lain hanya untuk dirinya sendiri bukan untuk orang lain.

Contoh lain yaitu QS. al-Maidah/5 : 92

وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَٱحۡذَرُواْۚ فَإِن تَوَلَّيۡتُمۡ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ٩٢

Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. jika kamu berpaling, Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa kewajiban dan tanggung jawab Rasulullah Muhammad saw hanyalah sebagai penyampai yang nyata. Makna tersebut dipahami dari penggunaan kata أنما sebelum kalimat على رسولنا البلاغ المبين .

Menurut Basyuni Fayud, ada perbedaan mendasar antara teknik negasi dan pengecualian dengan teknik *innama* atau *annama.* Perbedaan tersebut terlihat dari segi makna dan tujuan pengungkapannya, yaitu

dengan penggunaan negasi dan pengecualian mengisyaratkan bahwa hal yang dikhususkan merupakan sesuatu yang diingkari oleh lawan tutur ataukah lawan tutur pada dasarnya tidak mengingkari namun ditempatkan seperti orang yang ingkar dengan tujuan tertentu. Sedangkan teknik *innama* atau *annama* mengungkapkan sesuatu yang jelas dan sudah diketahui oleh lawan tutur dan tidak ada penolakan dan pengingkaran atas pemberitaan tersebut atau pada dasarnya lawan tutur itu ingkar tapi diposisikan seperti orang yang tidak ingkar dengan tujuan tertentu.[49]

Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada ayat-ayat berikut:

وَمِنۡهُم مَّن يَسۡتَمِعُ إِلَيۡكَۖ وَجَعَلۡنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ أَكِنَّةً أَن يَفۡقَهُوهُ وَفِيٓ ءَاذَانِهِمۡ وَقۡرٗاۚ وَإِن يَرَوۡاْ كُلَّ ءَايَةٖ لَّا يُؤۡمِنُواْ بِهَاۚ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوكَ يُجَٰدِلُونَكَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ ٢٥

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkani (bacaan)mu, padahal Kami telah meletakkan penutup pada hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (kami letakkan) sumbatan di telinganya. dan jikapun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir

[49] Basyuni 'Abd al-Fattah Fayyud, *Min Balagah...* h. 191.

itu berkata: "Alquran ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu."

Dalam QS. al-An'am/6: 25 tersebut menggunakan negasi dan pengecualian ketika orang kafir berkata kepada Nabi Muhammad saw :

إن هذا إلا أساطير الأولين

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa Nabi saw mengingkari jika Alquran itu hanya dongengan orang-orang dahulu sehingga makna tersebut diungkapkan dengan *nafy* dan *istisna.*

Adapun ungkapan *nafy* dan *istisna* dalam QS. Ali 'Imran/3: 144 tidak menunjukkan bahwa sahabat yang ditujukan ayat ini mengingkari kerasulan Muhammad saw. namun karena kecintaan mereka kepada Rasulullah saw seakan tidak percaya dengan berita wafatnya Rasulullah saw. dan menganggap bahwa Muhammad itu adalah Rasulullah dan juga kekal tidak seperti para Rasul sebelumnya sehingga diposisikan seperti orang yang ingkar dan digunakanlah ungkapan *nafy* dan *istisna* yang mengisyaratkan bahwa Muhammad saw hanyalah seorang Rasul yang sama dengan Rasul-Rasul terdahulu. Ayat ini bertujuan untuk menenteramkan Umar Ibnul Khaththab r.a. dan sahabat-sahabat yang tidak percaya tentang wafatnya Nabi saw, seperti yang diungkapkan Allah swt dalam firman-Nya

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

Untuk penggunaan إنما untuk lawan tutur yang mengetahui akan berita yang disampaikan dan tidak mengingkari akan hal tersebut dapat dilihat misalnya pada QS. al-Ra'd/13: 7

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦٓ ۗ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرٌ ۖ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴿٧﴾

orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.

Rasulullah saw yang ditujukan ayat ini mengetahui tugasnya sebagai pemberi peringatan dan tidak mengingkari akan hal tersebut sehingga diungkapkanlah dengan kata *innama.*

Namun terkadang juga Alquran menggunakan kata *innama* padahal berita yang diungkapkan itu merupakan sesuatu yang diingkari oleh lawan tutur dengan tujuan bahwa si pembicara ini ingin menyampaikan bahwa apa yang saya sampaikan ini adalah hal yang sudah lumrah dan sudah diketahui jelas sehingga lawan tutur yang posisinya mengingkari ditempatkan di posisi orang yang sudah tahu dan tidak mengingkari hal tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah swt QS. al-Baqarah/2: 11-12

وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ لَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ قَالُوٓاْ إِنَّمَا نَحۡنُ مُصۡلِحُونَ ۝١١

أَلَآ إِنَّهُمۡ هُمُ ٱلۡمُفۡسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشۡعُرُونَ ۝١٢

Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.

Orang-orang munafiq mengkhususkan dirinya pada sifat *al-islah* yaitu mengadakan perbaikan yang tidak disertai dengan kerusakan dengan menggunakan kata *innama* untuk menunjukkan bahwa perbuatan

perbaikan yang mereka lakukan yang tidak disertai kerusakan adalah sudah diketahui oleh orang-orang mukmin dan tidak diingkari. Padahal sesungguhnya orang mukmin mengingkari akan hal tersebut namun ditempatkan pada posisi orang yang tidak ingkar untuk menunjukkan bahwa seakan-akan perbuatan mereka itu sudah jelas nyata dan tidak perlu diingkari. Olehnya itu ayat selanjutnya secara tegas menolak apa yang telah mereka sampaikan dan menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang berbuat kerusakan.

3) العطف بـ "لا ، بل ، لكن"

Penggunaan kata sambung لا menunjukkan arti negasi terhadap apa yang disebut setelahnya dan menetapkan apa yang disebut sebelumnya, contoh: أبي مدرس لا طبيب yang berarti Bapakku hanya seorang guru bukan seorang dokter.

Untuk menggunakan kata sambung tersebut dalam *uslub al-qasr* harus mengikuti tiga ketentuan yaitu: *pertama*, yang disebutkan setelah kata sambung adalah satu kata dan bukan *jumlah* atau kalimat. *Kedua,* kata sambung tersebut didahului dengan kalimat positif. *Ketiga,* ungkapan sebelumnya tidak membenarkan ungkapan sesudahnya.[50]

Adapun penggunaan kata sambung بل menunjukkan arti *idrab* (membatalkan hukum pada

[50] Al-Maidani, *op. cit.* h. 533.

kalimat yang disebut sebelumnya dan menetapkan kepada kata yang disebut setelahnya), contoh :

المرجان حيوان بحري بل نبات بحري

"Marjan itu hewan laut, tetapi marjan itu hanya tumbuhan laut."

Kata "marjan itu hewan laut" berita ini dibatalkan dengan adanya ungkapan "*bal*" dan ditetapkan bahwa "marjan itu hanyalah tumbuhan laut".

Untuk menggunakan kata sambung tersebut harus memenuhi dua ketentuan yaitu: *pertama,* yang disebutkan setelahnya bukan *jumlah* (kalimat), dan *kedua,* didahului oleh kalimat positif, perintah, panggilan dan kalimat negatif serta larangan. Jika بل diduhului oleh kalimat larangan atau kalimat negatif maka artinya adalah *istidrak* sama dengan لكن yang akan dibahas setelah ini. Contoh: لا تأكل دهنا حيوانيا بل دهنا نباتيا "jangan memakan lemak hewani tetapi lemak nabati." Maksudnya lemak yang dikonsumsi hanyalah lemak nabati dan bukan lemak hewani.

Sedangkan kata sambung لكن menunjukkan arti *istidrak* sama dengan بل yang didahului kalimat negatif atau larangan. Contoh: ما كان الجو حارا لكن باردا Cuaca tidaklah panas tetapi dingin.

Untuk menggunakan kata sambung tersebut diperlukan tiga syarat yaitu: *pertama,* yang disebutkan

setelahnya adalah kata bukan kalimat, *kedua,* didahului dengan kalimat negatif atau larangan, *ketiga,* kata sambung tersebut tidak disertai dengan huruf "waw".

Teknik *keempat* untuk mengungkapkan gagasan dengan gaya bahasa *al-qasr* yaitu adanya makna *qasr* yang diisyaratkan dalam ungkapan dengan tiga cara yaitu:[51]

1) Teknik susun balik, artinya mengedepankan kata yang seharusnya disebutkan belakangan.

Seperti mengedepankan objek إياك yang seharusnya disebut belakangan dari pada kata kerjanya yaitu نعبد dan نستعين dalam QS. al-Fatihah/1 : 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥

Susun balik tersebut berimplikasi pada makna yaitu pengkhususan ibadah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah swt bukan pada yang lainnya. Ungkapan tersebut merupakan *qasr sifah 'ala mausuf* dan juga termasuk *qasr idhafi*.

Contoh lain yaitu mengedepankan *jar majrur* dari pada kata kerja yang terkait kepadanya, seperti mengedepankan kata إلى الله dari pada kata تحشرون dalam firman Allah swt QS. Ali 'Imran/3: 158

[51] Al-Maidani, *op. cit.,* h. 536-544.

وَلَئِن مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى ٱللَّهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٥٨﴾

Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan.

Susun balik tersebut mengisyaratkan makna bahwa dikumpukannya manusia di hari kemudian untuk dihisab amal-amalnya hanyalah kepada Allah bukan pada yang lainnya. Hanya Allah swt yang menghisab dan meberi balasan terhadap amal-amal yang dilakukan manusia di dunia pada hari kemudian kelak.

2) Menggunakan *dhamir al-fasl*

Dhamir al-fasl adalah kata ganti yang disebutkan antara *mubtada* (subjek) dan *khabar* (predikat) yang pada dasarnya bertujuan untuk menegaskan hubungan antara subjek dan predikat namun terkadang juga mengandung makna *qasr* atau *takhsis* dengan adanya *qarinah* atau sinyal yang menunjukkan makna tersebut sesuai dengan konteksnya.

Contoh: Ketika Isa as memberi jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan kepadanya bahwa apakah dia yang berkata kepada manusia untuk menjadikan dia dan ibunya Maryam sebagai Tuhan selain Allah swt? Dia berkata kepada Tuhannya seperti diceritakan dalam QS. al-Maidah/5 : 117

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِى بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِى كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu.

Ayat tersebut menegaskan bahwa hanya Allah swt yang menjadi pengawas terhadap umat Isa as. Isyarat tersebut dipahami dari ungkapan كنت أنت الرقيب عليم ketika disebutkan *dhamir al-fasl* antara تَ sebagai *isim kana* dan الرقيب sebagai *khabar kana.*

3) Me-*ma'rifah*-kan *musnad ilaih* dan *musnad* dalam suatu kalimat.

Bagian ketiga ini hanya berlaku pada *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) dan tidak berlaku pada *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal). Me*ma'rifah*kan *musnad ilaih* dan *musnad* ini selain bertujuan menguatkan dan menegaskan keterkaitan antara keduanya juga bertujuan *qasr* atau *takhsis* dengan bantuan *qarinah al-maqal*. Dalam hal ini, *mubtada* wajib didahulukan sementara *khabar*

wajib diletakkan di bagian belakang. Yang menjadi maqsur dalam hal ini adalah yang disertai alif lam al-jins apakah posisinya di depan atau di akhir. Contoh firman Allah swt dalam QS. al-Ikhlas/112 : 2

ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢

Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

Ayat ini menegaskan bahwa yang ditempati meminta dan bergantung itu hanyalah Allah swt. Makna tersebut dipahami karena dua bagian kalimat keduanya *ma'rifah*. Seperti ditegaskan oleh Abdul Qahir al-Jurjani bahwa jika ada alim lam al-jins pada khabar mempunyai makna bahwa apa yang ada pada khabar tidak terjadi pada selain yang diberitakan tentangnya.[52]

7. al-Fasl wa al-Wasl

Al-Fasl yaitu memisahkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Sementara *al-wasl* adalah menggabungkan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain dengan menggunakan huruf *ataf* "waw".[53]

Teknik *al-fasl* terjadi pada tiga keadaan kalimat, yaitu:

[52] Abdul Qahir al-Jurjani, *op. cit.,* h. 157.
[53] Ahmad al-Hasyimi, *op. cit.,* h. 170.

a. Kalimat yang pertama memiliki keterkaitan yang sempurna dengan kalimat yang kedua yang mana kalimat kedua merupakan taukid, bayan dan sebagai badal, seperti :

وما الدهر إلا من رواة قصائد # إذا قلت شعرا أصبح الدهر منشد

"Tiadalah masa itu melainkan penutur-penutur Qasidah. Jika engkau membaca syair, masa akan berpantun."

Bait kedua merupakan penegas dari bait pertama.

b. Kalimat yang pertama berbeda sama sekali dengan kalimat yang kedua, seperti kalimat pertama *kalam khabari* dan kalimat kedua *kalam insyai* dan tidak ada keterkaitan makna antara keduanya, seperti QS. Fushshilat/41: 34

وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

Kalimat kedua ادفع بالتي هي أحسن dipisahkan dengan kalimat sebelumnya لا تستوي الحسنة ولا السيئة dengan tidak menyebut huruf "waw" karena kalimat kedua merupakan *kalam insyai* (kata perintah) sementara

kalimat pertama adalah *kalam khabari,* memisahkan kedua kalimat ini tidak menyalahi maksud olehnya itu wajib dipisahkan. Pemisahan ini untuk mengingatkan bahwa yang disebut kedua ini adalah sesuatu yang penting

c. Kalimat kedua merupakan jawaban dari kalimat pertama yang dikenal dengan istilah *syibh kamal al-ittishal*, contoh: QS. Hud/11: 70

وَأَوۡجَسَ مِنۡهُمۡ خِيفَةٗۚ قَالُواْ لَا تَخَفۡ

Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka dan dia merasa takut. Malaikat berkata: jangan kamu takut.

Kalimat kedua قالوا لا تخف merupakan jawaban atau reaksi dari pernyataan pertama وأوجس منهم خيفة sehingga dalam penggabungannya tidak memerlukan huruf *athaf.*

Sementra *Al-wasl* sebagai teknik menggabungkan antara beberapa kalimat dengan huruf *ataf* tertentu yaitu *"waw"* terjadi pada tiga keadaan kalimat, yaitu:

a. Jika dua kalimat yang akan digabungkan keduanya sama-sama kalimat berita atau keduanya merupakan *jumlah insyaiyyah* (kalimat originatif) secara lafaz atau makna. Seperti firman Allah swt:

الذين يؤمنون بالغيب ويقيمون الصلوة

كلوا واشربو

Ayat yang pertama sama-sama *jumlah khabariyyah* dan ayat kedua sama-sama *jumlah insyaiyyah.*

b. Jika dua kalimat yang akan digabungkan berbeda jenis dari segi makna dan dikhawatirkan jika tidak disambung akan terjadi kekeliruan, seperti ketika ada yang bertanya: هل نام خالد؟ dijawab kemungkinan tidaknya sekaligus mendoakan penanya dengan kalimat: لا ورعاك الله "tidak, semoga Allah melindungimu", jika kalimat tersebut tidak disambung dengan "waw" maka kemungkinan salah faham sangat besar.
c. Keadaan i'rab antara kalimat pertama dan kalimat kedua sama-sama hukumnya, seperti:

عائشة طبخت أمها وقعدت أختها

8. Al-Ijaz wa al-Itnab wa al-Musawah

Inti dalam ilmu ma'ani adalah sebuah ungkapan harus sesuai dengan keadaan yang melingkupinya (*muqtadha al-hal*). Aspek ketersesuaian antara sebuah kalam dengan kondisi penerima pesan misalnya adalah aspek yang harus diperhatikan oleh penuturnya, salah satu parameter kualitas kalimat adalah tepat tidaknya ukuran kalimat dengan kapasitas dari pendengarnya. Ijaz adalah mengungkapkan kalimat dengan singkat dan lugas tanpa teradi reduksi makna yang signifikan, dalam pemahaman ulama balagah merupakan ungkapan yang komprehensif

(*syamil*) yang mampu menampung pokok pikiran yang panjang. Sedangkan *ithnab* memiliki pengertian sebaliknya yaitu sebuah kalimat yang pokok pikirannya terperinci secara detail bahkan pada model tertentu terdapat reduplikasi di dalamnya. Adapun *Musawah* adalah menggunakan lafaz sesuai kadarnya tidak ada penambahan dan juga tidak ada pengurangn. [54]

Kalam ijaz diungkapkan oleh seorang penutur yang berhadapan dengan orang yang dalam pemahamannya adalah orang yang cerdas yang tidak memerlukan informasi yang terperinci dan berpanjang lebar. Orang cerdas malah akan terjebak pada kejenuhan apabila berhadapan dengan kalimat yang panjang yang mestinya bisa disimplifikasikan dengan tanpa mereduksi maknanya. Dan sebaliknya, *kalam ithnab* diungkapkan penutur di hadapan orang yang dianggap memerlukan penjelasan lebih terinci. Sedangkan kalam *musawah* adalah kalimat yang sedang-sedang saja tidak ringka dan tidak juga panjang diungkapkan sesuai dengna kondisi lawan tutur yang tidak bisa memahami jika terlalu singkat dan juga tidak perlu dengan kalimat yang terlalu panjang.

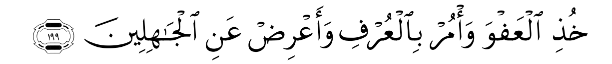
Namun dalam kondisi tertentu dengan tujuan tertentu terkadang *kalam ithnab* diutarakan di hadapan orang yang cerdas namun karena tidak merespon ungkapan tersebut sebagai mana mestinya sehingga dianggap seolah-olah bukan orang yang cerdas. Begitupula sebaliknya, *kalam*

---

[54] Al-Khathib al-Qazweni, *al-talkhis…*, h. 209.

ijaz diutarakan di hadapan orang yang bodoh namun karena dia tidak memperhatikan pembicaraan sehingga ditempatkan seolah-olah orang cerdas yang tidak membutuhkan penjelasan.

Contoh kalimat *ijaz* dapat dilihat dalam firman Allah swt dalam QS. al-A'raf/7: 199



Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

Ayat ini mengumpulkan semua akhlak-akhlak terpuji dengan ungkapan yang sangat ringkas dimana kata العفو bermakna bersalaman, toleransi dan memaafkan orang yang berbuat jahat, berlemah lembut dalam segala hal, sementara perintah berbuat ma'ruf mencakup banyak hal seperti silaturrahim, tidak berkata dusta, menghindari ghibah dan segala hal yang mengantarkan untuk berbuat haram, mengerjakan seluruh perintah Allah swt, dan perintah untuk berpaling dari orang yang bodoh mengandung arti untuk bersabar, menhan amarah, bersikap bijaksana dan sebagainya.[55] Makna-makna tersebut diungkapkan dengan kalimat yang lugas.

---

[55] Basyuni Fayud, *ilmu al-Ma'ani*…jilid II, h. 235.

Kalam Ithnab dapat dilihat dalam kalimat yang berulang-ulang disebutkan seperti firman Allah swt QS. al-Takatsur/102 : 3-4

كَلَّا سَوۡفَ تَعۡلَمُونَ ۝٣ ثُمَّ كَلَّا سَوۡفَ تَعۡلَمُونَ ۝٤

janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.

Allah swt menegaskan peringatan dalam ayat ini agar lebih diperhatikan dan terkesan lebih menakutkan kemudian kata sambung menggunakan ثم dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa peringatan yang kedua lebih keras dan lebih menakutkan.[56]

[56] *Ibid,* h. 260.

BAB V

ANALISIS ILMU MA'ANI DALAM MENYINGKAP PESAN ILAHI

Mentadabburi ayat-ayat suci Alquran adalah hal yang patut dilakukan oleh seorang Muslim karena Alquran merupakan pegangan utama yang merupakan kitab petunjuk dan hidayah untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Untuk sampai pada pesan-pesan Alquran tentunya diperlukan beberapa alat agar dapat memahami kandungan isi maknanya. Ilmu ma'ani dipahami sebagai ilmu yang mengandung kaidah-kaidah yang dapat dijadikan dasar dalam memahami ayat-ayat suci Alquran dengan mengkaji dari sisi rahasia-rahasia di balik kalimat-kalimat Allah swt yang disesuaikan dengan konteksnya. Ilmu ini merupakan modal penting dalam menganalisis ayat-ayat Alquran.

Teori-teori ilmu ma'ani yang begitu luas membuat penulis membatasi teori yang akan dipakai untuk menganalisis ayat-ayat Alquran dalam bab ini yaitu berkisar pada teori tentang *preferensi* kata dan kalimat dengan berbagai macam bentuknya serta deviasi.

A. Makna di Balik Pemilihan Diksi dalam Alquran

Tentunya Allah swt dalam memilih diksi atau kata yang tepat adalah suatu hal yang pasti dan tidak bisa diragukan lagi, kenapa tidak Dialah Yang Maha mengetahui segalanya. Namun maksud pengungkapan rahasia pemilihan diksi dalam Alquran ini adalah untuk menyelami keindahan bahasa Alquran yang begitu teliti dalam menentukan kata yang dipakai agar bisa menjadi pedoman bagi manusia dalam berbahasa serta mengungkapkan makna yang tersirat di balik pemilihan kata tersebut.

Sebagai contoh ketika membicarakan tentang kota Mekah, Allah swt terkadang memakai kata "makkah" dalam suatu ayat dan terkadang pula menggunakan kata "bakkah" dalam ayat yang lain hal tersebut karena ada tujuan makna di baliknya. Kata "bakkah" berarti sesuatu yang ramai dan berdesakan, sehingga ketika Allah swt menjelaskan tentang ayat haji menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan bagaimana situasi dan kondisi pada saat haji yang begitu ramai dipenuhi ribuan manusia dari berbagai penjuru dunia.[1]

Contoh lain dapat dilihat pada pemilihan kata امرأة bukan kata زوج yang berarti istri dalam Alquran. Kata *imra'ah* digunakan pada konteks di mana sudah terputus hubungan pernikahan atau ada hal-hal lain yang mengisyaratkan ketidakharmonisan dalam pernikahan

[1] Bandingkan penggunaan kedua kata tersebut dalam QS. Ali 'Imran/3: 96 dan QS. al-Fath/48: 24.

apakah itu disebabkan oleh pihak laki-laki maupun perempuan, sementara kata *zauj* digunakan ketika mengungkapkan perempuan yang masih dalam status pernikahan yang harmonis. [2] Lebih lanjut al-Math'ani menjelaskan setidaknya ada tujuh makna di balik penggunaan kata *imra'ah* dalam Alquran, yaitu:[3]

Pertama: Perempuan tersebut telah dipisahkan dengan suaminya oleh kematian, seperti kata *imra'atu 'imrana* dalam QS. Ali 'Imran/3: 35.

Kedua: Perempuan tersebut memang tidak memiliki suami, seperti dalam kisah Ratu Balqis dan dua putrid Nabi Syuaib dalam QS. al-Qashash/28: 23.

Ketiga: Mengisyaratkan arti mandul kepada seorang perempuan seperti istri Zakariya as dalam QS. al-Dzariyaat/51: 29.

Keempat: Adanya isteri yang berbeda keyakinan seperti istri Luth, istri Nuh dan istri Fir'aun.

Kelima: Terjadi pertengkaran dan perselisihan dalam kehidupan rumah tangga, seperti QS. al-Nisa/4: 129.

Keenam: Pembicaraan tentang perempuan bukan sebagai isteri seseorang tetapi karena posisinya sebagai

---

[2] Abd al-Azhim al-Math'ani, *Khashaish al-Ta'bir al-Qur'ani wa Simatuhu al-Balagiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992),

[3] *Ibid.,* h. 293-294.

seorang perempuan lawan kata dari laki-laki, seperti QS. al-Baqarah/2: 282.

Ketujuh: Suami isteri yang menetang Allah dan Rasul-Nya sehingga diibaratkan tidak ada hubungan pernikahan diantara keduanya, seperti isteri Abu Lahab dalam QS. al-Masad/111: 5.

B. Makna di Balik Pemilihan Bentuk Kata (Mufrad, Mutsanna dan Jama') dalam Alquran

Ketika Alquran dibaca dengan seksama dengan jalan mentadabburi ayat-ayatnya serta mendalami teks-teksnya maka akan jelas terlihat bahwa ada beberapa lafaz yang selamanya diungkapkan dalam bentuk tunggal, tidak ada bentuk dua dan jamaknya, seperti kata "*al-nur, al-nar, al-ard, al-sam'u, al-sadiq*". Begitupula akan didapati beberapa lafaz yang diutarakan selamanya dalam bentuk jamak seperti kata "*al-albab*" dan "*al-zulumat*". Ada pula lafaz yang terkadang diungkapkan dalam bentuk tunggal, terkadang pula dalam bentuk jamak, seperti *"al-rih al-riyah, al-sama al-samawat, al-sabil al-subul, al-wali al-auliya, al-basar al-absar, al-fuad al-afidah, al-syafi' al-syufa'a".* Ada juga yang disebutkan dalam bentuk tunggal dan dua seperti kata "*karrah karratain*".[4]

Alquran sangat teliti ketika menempatkan suatu kata dengan berbagai macam bentuknya apakah itu tunggal, dual, atau jamak untuk menyampaikan makna dan tujuan

---

[4] Basyuni Abd al-Fattah Fayud, *Min Balagah al-Nazhmi al-Qur'ani* (Kairo: Mathba'ah al-Husein al-Islamiyyah, 1992), h. 22.

yang dimaksud. Di bawah ini penulis akan coba menguraikan beberapa ayat Alquran dengan pemilihan diksinya dalam berbagai bentuk mengandung pesan yang begitu dalam.

1. Pemilihan kata "al-Sabil" contohnya, terkadang kata tersebut diutarakan dalam bentuk tunggal dan terkadang diuraikan dalam bentuk jamak. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa ayat Alquran seperti QS. Al-An'am/6: 153

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-ja lan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

Ketika Alquran ingin menyampaikan bahwa jalan kebenaran itu hanya satu yaitu Islam maka diungkapkanlah dalam bentuk tunggal "*sabilih,* namun ketika ingin menyampaikan bahwasanya jalan yang mengantarkan pada kesesatan itu banyak (agama-agama selain Islam) maka diungkapkan dalam bentuk jamak

“*al-subul*”.[5] Jalan yang mengantarkan pada ridha Allah swt hanya satu yaitu *dinul haq* (Islam), tidak ada yang kedua, olehnya itu Rasulullah saw diperintahkan untuk berkata ”*Hazihi sabili* ”kepada manusia seperti yang diceritakan dalam QS. Yusuf/12 :108

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".

Yang dimaksud “*sabili*” dalam ayat ini adalah agama Allah yaitu Islam dengan jalan isti’arah,[6] sehingga diungkapkan dalam bentuk tunggal untuk menggambarkan bahwa jalan yang benar itu hanya satu dan sangat jelas kebenarannya, jalannya lurus dan tidak ada di dalamnya sesuatu yang memalingkan dari kebenaran.

Dalam konteks ayat yang lain kata “sabil” diungkapkan dalam bentuk jamak yaitu “subul” yang

---

[5] Abu al-Su’ud Muhammad bin Muhammad al-‘Imadi, *Irsyad al-‘Aqli al-Salim ila Mazaya al-Qur’an al-Karim,* Jilid III (Cet. IV; Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, 1994), h. 200.

[6]Muhammad al-Thahir Ibnu ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir,* Jilid VI (Tunis: Dar Sahnun, t.th.), h. 65.

berarti jalan-jalan kebenaran untuk mencapai kedamaian, seperti dalam QS. Al-Maidah/5: 15-16

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ كَثِيرٗا مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ وَكِتَٰبٞ مُّبِينٞ ١٥ يَهۡدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِهِۦ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ١٦

Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menjelaskan. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

Dan firman Allah swt dalam QS. Al-Ankabut/29 : 69

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Dalam dua ayat tersebut kata "sabil" diungkapkan dalam bentuk jamak "subula al-rasyad" dan "subulana" karena konteks ayat tersebut disebutkannya "subulana" bukan berlawanan dengan "Shirath"seperti pada QS. al-An'am ayat 153 sehingga memberi petunjuk bahwa apa yang dibawa oleh Alquran adalah sangat jelas berisi beberapa jalan untuk sampai pada kebaikan dunia akhirat. Jalan tersebut adalah jalan kebenaran, jalan hidayah dan jalan keselamatan.[7]

Terkadang juga ungkapan Alquran menggunakan bentuk tunggal "sabil" untuk menunjukan jalan yang sesat, hal tersebut jelas karena disandarkan pada kata "*al-gayy, al-thagut, al-mufsidin* dan *al-mujrimin*", seperti dalam dalam QS. Al-A'raf/7 : 146

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَـٰتِىَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلْغَىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾

[7] Abu al-Su'ud, *op. cit.* Jilid VII, h. 48.

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. jika mereka melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.

2. Contoh lain dapat dilihat dalam penggunaan kata "al-basar dan al-absar", "al-fuad dan al-afidah", serta "al-sam'u" yang selamanya diungkapkan dalam bentuk tunggal. Hal tersebut dapat ditelusuri dalam beberapa firman Allah swt yaitu:

   a. QS. Al-Baqarah/2 : 7

   خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ٧

   Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang Amat berat.

   b. QS. Al-Ahqaf/46 : 26

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰهُمْ فِيمَآ إِن مَّكَّنَّٰكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَٰرًا وَأَفْـِٔدَةً فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُهُمْ وَلَآ أَفْـِٔدَتُهُم مِّن شَيْءٍ إِذْ كَانُوا۟ يَجْحَدُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٢٦﴾

dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikitpun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya.

c. QS. Al-Jasiyah/45 : 23

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan penghalang atas penglihatannya? Maka siapakah yang

akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

d. QS. Al-Isra/17 : 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya.

Kata *al-basar, al-fuad* dan *al-qalb* ketika disandarkan kepada kati ganti jamak dalam QS. 2:7 tersebut diungkapkan dalam bentuk jamak *absar, afidah, dan qulub,* meskipun kata *al-sam'u* tetap dalam bentuk tunggal dan disandarkan pada kata ganti jamak. Rahasia di balik ungkapan tersebut seperti yang diutarakan oleh Imam al-Suyuti dalam bukunya *al-Itqan fi 'Ulumi Alquran*[8] bahwa kata *al-sam'u* merupakan kata dalam bentuk *masdar* sementara *masdar* itu tidak bisa dijamak maka disebutkanlah dalam bentuk aslinya. Alasan lain bahwa yang ditangkap oleh pendengaran hanya satu macam yaitu suara yang meskipun arah datangnya

[8] Al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulumi Al-Qur'an,* Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), h. 410.

berbeda tetapi yang didengar hanyalah satu, sementara yang dilihat oleh hati dan penglihatan itu beracam-macam bentuk sehingga diungkapkanlah dalam bentuk jamak.

Adapun kata-kata tersebut ketika disandarkan kepada kata ganti tunggal seperti dalam QS. 45:23 tersebut maka diungkapkan juga dalam bentuk tunggal karena konteks ayat tersebut ditujukan hanya pada satu orang saja.

3. Contoh lain adalah kata "al-sama" yang berarti langit. Alquran terkadang mengungkapkannya dalam bentuk tunggal juga terkadang dalam bentuk jamak. Pemilihan bentuk kata tersebut tidak terlepas dari rahasia makna pesan yang terkandung di dalamnya. Jika Alquran mengungkapkan dalam bentuk jamak "al-samawat" maka arti di balik itu adalah menggambarkan luasnya keagungan Allah swt dan kesempurnaan kekuasaan-Nya,[9] seperti dalam QS. Al-Hadid/57 : 1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ۝١

Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

[9] *Ibid.,* h. 409.

Adapun ketika Alquran ingin menggambarkan makna arah atau langit dunia maka kata "al-sama" diungkapkan dalam bentuk tunggal,[10] seperti firman Allah swt dalam QS. Al-Furqan/25 : 61

تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا ﴿٦١﴾

Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya.

4. Kata "*al-rih*" dalam Alquran terkadang disebutkan dalam bentuk tunggal dan terkadang pula diungkapkan dalam bentuk jamak yaitu "*al-riyah*". Ada sepuluh kali disebutkan kata "al-riyah" dalam Alquran diantaranya QS. Al-Hijr/15 : 22

وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ فَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَسْقَيْنَٰكُمُوهُ وَمَآ أَنتُمْ لَهُۥ بِخَٰزِنِينَ ﴿٢٢﴾

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.

Sementara dalam bentuk tunggal "al-rih" disebutkan 18 kali, diantaranya QS al-Ahqaf/46 : 24

---

[10] *Ibid.*

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا۟ هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا ٱسْتَعْجَلْتُم بِهِۦ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾

Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (bukan!) bahkan Itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih.

Maksud di balik pemilihan kata dalam bentuk tunggal atau jamak ini adalah ketika Alquran ingin menggambarkan bahwa angin tersebut mendatangkan rahmat maka diungkapkanlah dalam bentuk jamak “al-riyah”, sementara jika bermakna azab dan siksaan maka akan diutarakan dalam bentuk tunggal. Hal tersebut disebabkan karena angin yang mendatangkan rahmat memiliki karakteristik dan tempat hembusan yang berbeda serta memiliki banyak manfaat yaitu angin yang dapat mengawinkan tumbuh-tumbuhan yang merupakan suatu kegembiraan untuk manusia serta member manfaat untuk hewan. Sementara angin yang mengandung siksaan berasal dari satu tempat hembusan dan tidak ada yang dapat menentangnya, olehnya itu

angin seperti ini dapat membinasakan dan menghancunrkan segala sesuatu dengan izin Allah swt.[11]

Adapun firman Allah swt dalam QS. Yunus/ : 22

هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمۡ فِى ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمۡ فِى ٱلۡفُلۡكِ وَجَرَيۡنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُواْ بِهَا جَآءَتۡهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلۡمَوۡجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓاْ أَنَّهُمۡ أُحِيطَ بِهِمۡ ۙ دَعَوُاْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنۡ أَنجَيۡتَنَا مِنۡ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan Kami dari bahaya ini, pastilah Kami akan Termasuk orang-orang yang bersyukur".

[11] *Ibid.*

Dalam ayat tersebut kata “al-rih” diungkapkan dengan bentuk tunggal meskipun maknanya angin yang mendatangkan rahmat karena konteks ayat yang berbeda. Ayat ini berkenan dengan hembusan angin yang menjalankan kapal.

Menurut al-Suyuti ada dua alasan yang mendasari diungkapkannya “al-rih” dalam bentuk tunggal pada ayat ini: *pertama:* secara lafaz, karena dalam ayat tersebut disebutkan karakteristik angin itu yaitu baik dengan kata “tayyibah” dan setelahnya itu disebutkan lawan maknanya yaitu angin yang jahat. Kemungkinan sesuatu itu dibolehkan jika disebutkan juga lawan maknanya, beda halnya jika berdiri sendiri. *Kedua:* secara makna, bahwa kesempurnaan rahmat dalam kapal laut terjadi ketika angin hanya satu arah, karena sebuah perahu tidak bisa bergerak kecuali jika dihembuskan dari satu arah, jika angin berhembus dari berbagai arah maka akan mendatangkan kebinasaan dan kerusakan. Rahmat dalam konteks ayat ini hanya bisa terwujud jika arahnya hanya satu, olehnya itu disifatkan dengan “tayyibah”.[12]

5. Kata “al-jannah” dalam Alquran disebutkan dalam 3 bentuk yaitu bentuk tunggal “jannah”, bentuk musanna (dua) “jannatani” dan bentuk jamak “jannat”.

---

[12] *Ibid.,* h. 410..

Ketika disebutkan dalam bentuk tunggal maka yang dimaksudkan adalah jenis surga itu seperti dalam QS. Ali 'Imran/3 : 133

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.

Kata tersebut diungkapkan dalam bentuk jamak "jannat" ketika makna yang terkandung untuk menggambarkan berbagai macam surga dan banyaknya nikmat yang ada di dalamnya. Seperti dalam QS. Al-Taubah/10 : 72

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةٗ فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٖۚ وَرِضۡوَٰنٞ مِّنَ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ٧٢

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan

keridhaan Allah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.

Alquran menggambarkan betapa banyak nikmat yang ada dalam surga sehingga kata tersebut disebutkan dalam bentuk jamak "*jannat*". Beda halnya dengan neraka yang di dalamnya siksaan yang pedih maka Alquran hanya menyebutnya dalam bentuk tunggal "*al-nar*" dan tidak pernah diungkapkan dalam bentuk jamak.[13]

Kata "al-jannah" juga diungkapkan dalam bentuk *musanna* (dua) "*jannatani*" seperti dalam QS. Al-Rahman/55: 46

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾

Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua syurga

Ayat ini ditujukan kepada dua golongan yaitu manusia dan jin, seakan ingin mengatakan bahwa bagi dua golongan di antara kalian yang takut saat menghadap Tuhannya akan mendapatkan dua surga; yang satu untuk manusia yang satu lagi untuk jin.

[13] *Ibid*.

C. Makna di Balik Pemilihan Model Kata (Ma'rifah dan Nakirah) dalam Alquran

Istilah *ma'rifah* dalam bahasa Arab berarti kata yang menunjuk pada sesuatu yang sudah jelas dan terbatas pada suatu pengertian.[14] *Ma'rifah* bisa dikenal dengan beberapa ciri yaitu : kata tersebut disertai dengan alif lam, kata tersebut termasuk *isim damir* (kata ganti), kata tersebut termasuk *isim 'alam* (nama orang, tempat dan waktu), kata tersebut termasuk *isim mausul* (kata sambung seperti الذي، التي، اللذان، اللتان، الذين، اللاتي، اللائي), kata yang termasuk *isim isyarah* (kata tunjuk) dan kata yang sandar kepada kata-kata tersebut sebelumnya.

Sedangkan *nakirah* adalah kata yang menunjukkan pada sesuatu secara umum tanpa memberikan batasan yang jelas dan tegas peruntukannya.[15] Kata tersebut bercirikan dengan *tanwin* (dua dammah, dua fathah atau dua kasrah).

Untuk membedakan keduanya dapat dilihat misalnya pada المرأة dan امرأة ; kata yang pertama berarti "perempuan itu" yang sudah jelas dan terbatas pada perempuan tersebut, sedangkan kata yang kedua berarti perempuan secara umum dan bisa ditujukan kepada semua yang berjenis perempuan.

---

[14] Mushthafa al-Gulayaini, *Jami'u al-Durus al-'Arabiyyah,* terj. Muoh. Zuhri, et al. (Semarang: Asy-Syifa, 1992), h. 277.

[15] *Ibid.,* h. 278.

Dalam kajian ilmu ma'ani pengungkapan kata dan pemilihannya dalam bentuk *ma'rifah* atau *nakirah* bukan sesuatu yang tanpa makna tetapi ada rahasia di balik penggunaannya. Terlebih lagi dalam kajian kemukjizatan dan keindahan gaya bahasa Alquran tersimpan rahasia-rahasia di balik pesan yang ingin disampaikan yang dapat dirasakan bagi orang yang mendalami dan mentadabburi ayat-ayat-Nya. Kata dalam bentuk *ma'rifah* memiliki arti dan pesan yang berbeda dengan kata yang berbentuk *nakirah*. Begitupula sebaliknya kata dalam bentuk nakirah memiliki arti dan pesan yang tidak dimiliki oleh kata yang berbentuk *ma'rifah*.

Makna dibalik ungkapan *ma'rifah* dapat dilihat dalam ayat-ayat Alquran sebagai berikut:

1. Penggunaan *isim damir* (kata ganti) seperti dalam QS. Al-Hijr/15: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Ketika orang mukmin merasa khawatir dan resah akan kemurnian dan kesucian Alquran dari hal-hal yang bisa membuat adanya perubahan di dalamnya seperti yang terjadi pada kitab-kitab suci terdahulu, maka ayat ini ditegaskan dengan huruf taukid "*inna*" dan disandarkan kepada kata ganti *mutakallim* "*na*" dan

diulangi lagi dengan kata *"nahnu"* untuk menenangkan hati orang mukmin dan memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya karena Allah yang menurunkan begitupula akan menjaganya.[16]

2. Penggunaan *isim 'alam* yaitu *lafzul jalalah* seperti dalam QS. Al-Ikhlas/112 :1-2

قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu

Rahasia dan tujuan ungkapan *lafzul jalalah* "Allah" dalam ayat ini yang merupakan salah satu bentuk kata ma'rifah yaitu *isim 'alam* adalah untuk menjawab dan menentang terhadap orang-orang yang ingkar akan keesaan Allah swt sehingga konteks ayat ini menghendaki penggunaan *lafzul jalalah* yang menggambarkan kekuasaan dan kebesaran Allah swt bukan dengan kata yang lain seperti "*Rabb*" karena makna yang terkandung menghendaki penyebutan *lafzul jalalah*.

3. *Ta'rif* dengan *isim mausul* (kata sambung) seperti dalam QS. Yusuf/12 : 23

[16] Al-ZAmakhsyari, *op. cit.,* Jilid II, h. 387.

وَرَٰوَدَتۡهُ ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَٰبَ وَقَالَتۡ هَيۡتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ رَبِّيٓ أَحۡسَنَ مَثۡوَايَۖ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾

dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.

Ayat ini menceritakan tentang istri Raja yang bernama Zulaikha, namun tidak menyebut langsung namanya dan juga tidak menyebut kedudukannya, tetapi menggambarkannya dengan menggunakan *isim mausul* التي .

Penggunaan kata sambung tersebut menyimpan maksud yang begitu dalam, karena keterangan setelah kata sambung tersebut yaitu kalimat *"huwa fi baitiha"* setidaknya menegaskan tiga hal, yaitu:[17]

Pertama, kesucian Yusuf as. dari hal yang dituduhkan kepadanya. Yusuf berada di rumah wanita itu yang memungkinkan wanita tersebut berbuat sesukanya,

[17] Basyuni Fayud, *min balagah….,* h.

kemudian ditegaskan lagi bahwa wanita tersebut mengunci pintu dan berkata “mari ke sini” yang dijawab oleh Yusuf as. “aku berlindung kepada Allah”, sehingga ayat tersebut semakin menegaskan kesucian Yusuf as.

Kedua, menegaskan bahwa sang wanita sangat mungkin menggoda Yusuf as, karena dia sendirian di rumahnya dan Yusuf as. berada di situ.

Ketiga, menegaskan bahwa yang melakukan pekerjaan “menggoda” tersebut adalah istri raja dan menghindari kemungkinan dilakukan oleh perempuan lain yang serupa dengannya. Berbeda jika dikatakan وراودته امرأة العزيز atau وراودته زليخاء , akan terjadi kemungkinan bahwa pekerjaan “menggoda” tersebut dilakukan oleh istri raja yang lain atau perempuan yang lain yang serupa namanya dengan istri raja.

Selain itu, penyebutan *isim mausul* dalam ayat ini untuk menghindari penyebutan nama atau penisbahan kepada raja, karena perbuatan tersebut bukanlah perbuatan yang terpuji, sehingga lidah terasa kaku untuk menyebutkan nama pelakunya atau menyebutkan nama raja yang memiliki kedudukan yang mulia.

4. *Ta'rif* dengan *isim isyarah* (kata tunjuk) seperti dalam QS. Al-Isra/ : 9

إِنَّ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ يَهۡدِي لِلَّتِي هِيَ أَقۡوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرٗا كَبِيرٗا ٩

Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,

Konteks ayat ini adalah Alquran sebagai petunjuk dan hidayah kepada jalan yang lurus sehingga ditunjuk dalam ayat ini dengan kata tunjuk هذا yang menunjuk pada sesuatu yang dekat dengan tujuan sebagai bentuk pengagungan terhadap Alquran dan memberi isyarat akan manfaatnya yang dekat bagi yang ingin mengambil manfaat dari Alquran. Semakin dekat petunjuk itu maka akan semakin mudah dan lebih berhasil dalam memberi petunjuk.

5. *Ta'rif* dengan *alif lam* seperti dalam QS. Ibrahim/14 : 35

وَإِذۡ قَالَ إِبۡرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجۡعَلۡ هَٰذَا ٱلۡبَلَدَ ءَامِنٗا وَٱجۡنُبۡنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعۡبُدَ ٱلۡأَصۡنَامَ ٣٥

dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan

jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.

Nabi Ibrahim berdoa dalam ayat ini agar Mekah dijadikan negeri yang aman. Negeri tersebut diungkapkan dengan kata *"al-balad"* menggunakan *alif lam* karena ingin menggambarkan bahwa Mekah telah menjadi sebuah negeri yang berpenduduk dan didoakan oleh Nabi Ibrahim agar menjadi negeri yang aman. Namun di ayat yang lain dalam QS. Al-Baqarah/2 : 126

وَإِذۡ قَالَ إِبۡرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجۡعَلۡ هَـٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرۡزُقۡ أَهۡلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنۡ ءَامَنَ مِنۡهُم بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلٗا ثُمَّ أَضۡطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ١٢٦

dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Kata "*baladan*" tidak diseertai *alif lam* karena pada saat itu, Mekah, belum menjadi sebuah kota atau negeri yang berpenduduk ketika Nabi Ibrahim meninggalkan

Hajar dan Ismail di tempat itu dan mendoakan agar tempat tersebut menjadi negeri yang aman sentosa.

6. *Ta'rif* dengan menyandarkan suatu kata kepada kata yang lain dari jenis kata yang telah disebut sebelumnya, seperti dapat dilihat dalam QS. Al-Isra/17: 1

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِي بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنۡ ءَايَٰتِنَآۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Dalam ayat tersebut tidak disebutkan nama Rasulullah secara langsung tetapi disebut dengan kata "'abdi" yang disandarkan kepada kata ganti "hi" yang merujuk kepada Allah swt yang mengisyaratkan keagungan Muhammad saw. sebagai hamba Allah swt. Makna tersebut tidak dapat dirasakan jika langsung disebutkan nama beliau saw. Inilah beberapa di antara sekian makna yang terkandung dalam pemilihan kata yang berbentuk *ma'rifah.*

Sedangkan makna di balik penggunaan kata *nakirah* dalam Alquran diantaranya yaitu :

1. Menunjukkan jenis atau sesuatu yang belum jelas batasannya, seperti dalam QS. Al-Qasas/28 : 20

وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنۡ أَقۡصَا ٱلۡمَدِينَةِ يَسۡعَىٰ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلۡمَلَأَ يَأۡتَمِرُونَ بِكَ لِيَقۡتُلُوكَ فَٱخۡرُجۡ إِنِّي لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ٢٠

Terjemahnya:

dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu".

Kata "*rajulun*" dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa yang datang adalah seorang laki-laki bukan dua orang atau lebih atau bukan seorang perempuan.[18]

2. Ungkapan *nakirah* menunjukkan sesuatu yang banyak seperti dalam QS. Al-A'raf/7 : 113

وَجَآءَ ٱلسَّحَرَةُ فِرۡعَوۡنَ قَالُوٓاْ إِنَّ لَنَا لَأَجۡرًا إِن كُنَّا نَحۡنُ ٱلۡغَٰلِبِينَ

[18] *Ibid.,* h. 403.

dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan: "(Apakah) Sesungguhnya Kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?"

Ayat ini menjelaskan bahwa tukang-tukang sihir Firaun menghendaki upah yang banyak dan berlipat ganda jika mereka dapat mengalahkan Musa as. Hal tersebut dipahami dari ungkapan "ajran" dalam bentuk *nakirah.*[19]

3. Menunjukkan sesuatu yang besar dan agung, seperti dalam QS. Al-Baqarah/2 : 179

وَلَكُمْ فِي ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ يَٰٓأُو۟لِي ٱلْأَلْبَٰبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.

Hukuman *qishash* bagi pelaku pembunuhan menandakan bahwa nyawa dan kehidupan seseorang itu sangat berharga. Setidaknya dengan adanya hukuman tersebut akan menjamin kelangsungan hidup umat manusia. Untuk mengisyaratkan makna tersebut, Alquran mengungkapkan kata "*hayatun*" dalam bentuk *nakirah* sehingga dapat dipahami bahwa pesan dalam

---

[19] Basyuni Abd al-Fattah Fayud, *op. cit.,* h. 45.

ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan itu merupakan sesuatu yang agung dan sangat berharga.[20]

4. Berarti meremehkan atau menunjukkan sesuatu yang kecil dan tidak bernilai. Seperti dalam QS. 'Abasa/80 : 17-19

قُتِلَ ٱلۡإِنسَٰنُ مَآ أَكۡفَرَهُۥ ١٧ مِنۡ أَيِّ شَيۡءٍ خَلَقَهُۥ ١٨ مِن نُّطۡفَةٍ خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ١٩

Binasalah manusia; a;angkah amat sangat kekafirannya. Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya.

Konteks ayat tersebut adalah kecaman terhadap kekafiran manusia yang tidak mau tunduk dan patuh kepada pencipta-Nya, padahal mereka hanya diciptakan dari setetes mani. Ungkapan "setetes mani" dengan kata "*nuthfah*"dalam bentuk *nakirah* mengisyaratkan makna dan pesan bahwa setetes mani merupakan sesuatu yang kecil, olehnya itu seharusnya mereka menyadari akan hal itu dan malah tidak merasa angkuh dan sombong yang menyebabkan mereka kufur dan ingkar terhadap pencipta-Nya.

[20] *Ibid.,* h. 46.

D. Makna di Balik Susun Balik (*Taqdim wa ta'khir*) Suatu Kosa Kata atau Kalimat dalam Alquran.

Susun balik merupakan *style* atau gaya bahasa Arab yang memberi warna tersendiri dalam gaya berbicara.

Ibnu Jinni menyebutkan dalam bukunya *al-khashaish* bahwa susun balik merupakan keberanian orang Arab karena mengedepankan suatu kata dan memindahkannya dari suatu posisi ke posisi yang lain akan berimplikasi pada perubahan makna dan susun balik ini bukan merupakan suatu yang sia-sia tanpa makna yang terjadi begitu saja tetapi disertai dengan aturan-aturan tertentu dan sesuai dengan maksud penutur serta situasi dan kondisi lawan tutur.[21]

Jika mengkaji gaya bahasa susun balik dalam Alquran dengan pengkajian yang lebih mendalam, akan diketahui beberapa kata yang seharusnya disebutkan belakangan namun konteks ayat menghendaki disebutkan duluan.

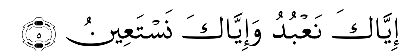
Setidaknya ada dua makna dan tujuan yang terkandung di balik gaya bahasa susun balik yaitu:

---

[21] Ibnu Jinni, *al-Khashaish,* Jilid II (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.th.), h. 382.

Pertama, tujuan umum yaitu dikedepankan karena merupakan hal yang agung dan perlu diperhatikan.[22] Makna tersebut dapat dilihat dalam beberapa ayat sebagai berikut:

1. QS. Al-Fatihah/1 : 5



Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.

Ayat tersebut mendahulukan kata *Na'budu* yang berarti: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya, dari kata *nasta'in* (minta pertolongan), yang berarti: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri. Makna di balik penyusunan kalimat tersebut adalah tidak sepantasnya seorang hamba meminta bantuan kepada Allah swt jika tidak didahului dengan kepatuhan beribadah kepada-Nya. Olehnya itu didahulukan kata "*na'budu*" dari kata "*nasta'in*" karena ibadah kepada Allah swt lebih utama dilakukan oleh seorang hamba sebelum meminta pertolongan kepada-Nya.

2. QS. Al-Baqarah/2 : 43

---

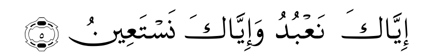
[22] Badru al-Din Muhammad bin Abdullah Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulumi al-Qur'an,* Jilid III (Beirut: Maktabah al-'Asriyyah, t.th.), h. 235

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

Dalam ayat tersebut perintah shalat didahulukan karena lebih diutamakan dan perlu mendapat perhatian. Seperti dikemukakan dalam hadis bahwa shalat merupakan kunci surga dan kunci dari segala kebaikan.

Kedua, tujuan khusus yaitu dikedepankan karena tujuan *ikhtishash* (mengokohkan suatu perbuatan pada subjek atau objeknya dan menafikan perbuatan tersebut pada subjek atau objek yang lain atau sebaliknya menisbahkan suatu subjek atau objek pada suatu perbuatan dan menafikan dari perbuatan lain).[23] Makna tersebut dapat dilihat dalam beberapa ayat di antaranya QS. Al-Fatihah/1 : 5



Terjemahnya:

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.

---

[23] Abd al-'Azim Ibrahim Muhammad al-Math'ani, *op. cit,* Jilid II, h. 80.

Ayat ini mengedepankan objek "إياك" yang seharusnya disebutkan setelah kata kerja "نعبد" begitu pula "نستعين" untuk mengisyaratkan bahwa yang berhak disembah dan dimintai pertolongan hanya Allah swt tidak ada yang lain.[24]

Dalam Alquran ada beberapa ungkapan yang kelihatannya semakna padahal tidaklah demikian. Hal tersebut disebabkan karena dalam suatu ayat terkadang disebut di depan sementara di ayat yang lain susunanya terbalik dan disebut belakangan. Sebuah contoh bisa diperhatikan yaitu QS. al-An'am/6: 151 dan QS al-Isra/17: 31

۞ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُم مِّنْ إِمْلَـٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ

Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka.

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَـٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki

---

24 Lihat kembali kajian *uslub al-qasr* dalam buku ini.

kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

Pada ayat 151 surah al-An'am didahulukan penyebutan kata ganti كم yang terkait dengan kata kerja memberi rezki pada kalimat نرزقكم dari kata ganti هم pada kalimat إياهم , sedangkan dalam ayat 31 surah al-Isra terjadi sebaliknya.

Rahasia di balik itu menurut al-Zarkasyi adalah karena ayat yang pertama ditujukan kepada orang fakir. Sebagai bukti akan hal tersebut diisyaratkan dengan klausa من إملاق , olehnya itu didahulukan janji memberi rezki kepada orang tua yang fakir itu daripada janji member rezki kepada anak-anak mereka karena konteks ayat tersebut mengisyaratkan bahwa memberi rezki untuk mereka lebih penting dibanding kepada anak-anaknya.[25]

Sementara ayat yang kedua terjadi sebaliknya dengan mendahulukan janji rezki untuk anak-anak dibanding orang tuanya, karena lawan tutur ayat tersebut adalah orang kaya dengan dalil kalimat خشية إملاق. Makna *khasya* adalah kekhawatiran terhadap apa yang belum terjadi. Olehnya itu mendahulukan janji rezki kepada anak-anak adalah lebih utama untuk menghilangkan kekhawatiran orang tuanya.[26]

---

[25] Al-Zarkasyi, *op. cit.,* Jilid III, h. 285

[26] *Ibid.*

E. Makna di Balik elipsis (*hazf*) suatu Kosa Kata atau Kalimat dalam Alquran

Hazf secara leksikal berarti membuang. Secara terminology, *hazf* adalah membuang sebagian dari kalimat atau kalimat secara keseluruhan karena ada tujuan yang ingin diungkapkan.[27]

Menurut Ibn Jinni, *hazf* juga merupakan bentuk keberanian orang Arab karena di balik uslub ini tersimpan berbagai rahasia dan keistimewaan yang dapat diketahui oleh orang yang ahli dalam stilistika dan orang yang lihai dalam retorika bertutur. Seorang penutur membuang suatu bagian dari kalimat tanpa merusak maknanya meskipun ada kata yang dibuang malah semakin menambah keindahan suatu kalimat atau ungkapan.[28]

Abd al-Qahir al-Jurjani ketika membahas persoalan ellipsis berkata:

هو باب دقيق المسلك، لطيف المأخذ، عجيب الأمر، شبيه بالسحر، فإنك ترى به ترك الذكر أفصح من الذكر، والصمت عن الإفادة أزيد للإفادة...[٢٩]

"Hazf (elipsis) merupakan suatu bab yang caranya sangat teliti, artinya halus, persoalannya menakjubkan, serupa dengan sihir, sungguh engkau melihat ketika meninggalkannya itu lebih fasih

---

[27] *Ibid.* , h. 102.
[28] Ibn Jinni, *op. cit.* h. 360.
[29] Abd al-Qahir al-Jurjani, *Dalail al-I'jaz*, ed. Sa'ad Karim el-Fiqi (Mansourah: Dar al-Yaqin, 2001), h. 129.

dari pada menyebutnya, dan diam dari membicarakannya lebih kuat untuk mengungkapkan makna".

Elipsis dalam bahasa Arab banyak dan beragam, seperti membuang satu kata apakah itu huruf, kata kerja atau kata benda, apakah dia sandar atau disandari, apakah ia subjek atau objek, *sifah mausuf*, subjek dan predikat, membuang satu kalimat atau beberapa kalimat, membuang *jawab* apakah itu *jawab syart, jawab qasm, jawab istifham* ataukah membuang bagian dari satu kata. Setiap kata yang terbuang ada dalil yang menunjukkan pada apa yang dibuang dan terkandung rahasia di balik ellipsis tersebut.

Dalam Alquran banyak sekali ayat-ayat yang mengisyaratkan adanya bagian dari kata atau kalimat atau satu kalimat atau lebih yang tidak disebutkan karena ada dalil yang menunjukkannya sehingga tidak perlu lagi disebutkan. Sebagai contoh QS. al-Kahfi/18: 64

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Konteks ayat ini adalah Musa as bersama seorang yang menemaninya berangkat mencari seorang hamba Allah yang saleh untuk belajar kepadanya terhadap apa yang telah diajarkan oleh Allah kepada hamba shaleh tersebut. Allah swt member tanda keberadaannya dengan hilangnya ikan yang mereka siapkan untuk makan siang. Keduanya melupakan ikan tersebut di sebuah bongkahan batu pada

pertemuan sungai dan laut dan mereka baru mengingatnya ketika merasa lapar dan Musa as meminta makan siang kepada temannya yang dikabarkan bahwa telah meninggalkannya di bongkahan batu besar. Pada saat itu Musa bergegas kembali ke tempat tersebut. Di sinilah konstruksi teks ayat Alquran membuang *"ya"* di akhir kata نبغ untuk menggambarkan cepatnya Musa untuk sampai kembali ke tempat yang dicari tersebut.[30]

Untuk membandingkan ellipsis pada ayat tersebut, dalam ayat yang lain kata نبغي disebutkan sempurna dengan *"ya"* di akhirnya dalam QS. Yusuf/12 : 65

وَلَمَّا فَتَحُواْ مَتَٰعَهُمۡ وَجَدُواْ بِضَٰعَتَهُمۡ رُدَّتۡ إِلَيۡهِمۡۖ قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا مَا نَبۡغِيۖ
هَٰذِهِۦ بِضَٰعَتُنَا رُدَّتۡ إِلَيۡنَاۖ وَنَمِيرُ أَهۡلَنَا وَنَحۡفَظُ أَخَانَا وَنَزۡدَادُ كَيۡلَ بَعِيرٖۖ
ذَٰلِكَ كَيۡلٞ يَسِيرٞ ٦٥

Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)".

---

[30] Basyuni Fayud, *op. cit.,* h. 110-111.

Konteks ayat ini berbeda dengan ayat sebelumnya. Ayat ini bercerita tentang saudara Yusuf yang membujuk ayahnya untuk mengirim saudara mereka bersamanya agar bisa mendapatkan gandum. Nabi Ya'kub membutuhkan waktu untuk memikirkan permintaan anak-anaknya dan kehati-hatian dalam mengabulkannya, mengingat sebelumnya mereka telah gagal dalam menjaga Yusuf as. Olehnya itu huruf "ya" tetap disebutkan di akhir kata نبغي untuk menggambarkan ketelitian dan kehati-kehatian yang dibutuhkan oleh Ya'kub as dalam memikirkan permintaan mereka.[31]

Contoh lain dari ellipsis adalah membuang satu kata seperti membuang huruf *nida* "يا" sebelum kata يوسف pada QS. Yusuf/12 : 29

يُوسُفُ أَعۡرِضۡ عَنۡ هَٰذَاۚ وَٱسۡتَغۡفِرِي لِذَنۢبِكِۖ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ ٱلۡخَاطِـِٔينَ



(Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah."

Maksud dan tujuan dihilangkannya huruf *nida* pada ayat ini adalah raja bermaksud mendekatkan Yusuf dan berlemah lembut kepadanya agar merahasiakan kejadian tersebut bahwa istrinya telah menggodanya, karena Yusuf

[31]*Ibid*. h. 111.

sudah terbukti tidak bersalah. Elipsis dalam ayat ini juga mengisyaratkan kondisi raja yang merasa sakit dan terpukul akan kejadian tersebut ketika mengetahui kejadian sebenarnya dan terbukti istrinya yang bersalah dalam kejadian tersebut. Hal ini juga diisyaratkan oleh kata isyarat " هذا" yang bermaksud bahwa hal tersebut tidak pantas untuk diceritakan dan seharusnya disembunyikan.[32] Namun saat sekarang ini fenomena yang terjadi bahkan sebaliknya. Ketika terjadi perbuatan maksiat maka berita tersebut akan cepat tersebar dan orang-orang sudah menganggapnya hal yang biasa dan bukan suatu hal yang tabu lagi. Begitu banyak anak-anak yang lahir tanpa ayah bahkan banyak janin-janin yang tidak sempat menikmati udara dunia karena ibunya telah membunuhnya dengan aborsi, *wal 'iyadz billah.*

Pesan lain yang terkandung dalam elipsis seperti menjatuhkan *musnad ilaih* dalam kalimat dapat dilihat dalam QS. al-Ahzab/33 :30-31

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأۡتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖ يُضَٰعَفۡ لَهَا ٱلۡعَذَابُ ضِعۡفَيۡنِۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٗا ٣٠ ۞ وَمَن يَقۡنُتۡ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعۡمَلۡ صَٰلِحٗا نُّؤۡتِهَآ أَجۡرَهَا مَرَّتَيۡنِ وَأَعۡتَدۡنَا لَهَا رِزۡقٗا كَرِيمٗا ٣١

---

[32] *Ibid.,* h. 113.

Hai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan di lipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barang siapa diantara kamu sekalian (isteri-isteri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscata Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezki yang mulia.

Dalam ayat ini *fa'il* (pelaku) dari kata kerja يضاعف dibuang sehingga dibentuk menjadi kata kerja *mabni majhul*. Pada hakikatnya pelaku "melipatgandakan"adalah Allah swt, namun karena yang dilipat gandakan adalah "siksaan" sehingga tidak pantas dinisbahkan kepada Allah swt, beda halnya ketika menceritakan tentang pahala, rahmat dan rezki maka akan dibentuk kata kerja *mabni ma'lum* (*fa'il*nya disebutkan atau disebut kalimat aktif) seperti ketika mengatakan أعتدنا ... نؤتها dalam ayat ini.

Contoh lain elipsis adalah membuang kata kerja seperti dalam QS. al-Isra/17: 100

قُل لَّوۡ أَنتُمۡ تَمۡلِكُونَ خَزَآئِنَ رَحۡمَةِ رَبِّيٓ إِذٗا لَّأَمۡسَكۡتُمۡ خَشۡيَةَ ٱلۡإِنفَاقِۚ وَكَانَ ٱلۡإِنسَٰنُ قَتُورٗا ﴿١٠٠﴾

Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya". dan adalah manusia itu sangat kikir.

Dalam ayat ini dijatuhkan kata تملكون setelah "لو " dan ditafsirkan serta dijelaskan dengan kata kerja yang disebutkan setelahnya. Jadi "أنتم " adalah *fa'il* kata kerja yang terbuang yaitu تملكون dan ketika dibuang kata kerja tersebut dipisahkanlah kata gantinya yaitu أنتم . Yang menandakan juga bahwa kata kerja ini dibuang adalah karena kata yang disebut setelah لو adalah selamanya kata kerja. Pesan di balik elipsis ini adalah untuk menampakkan pembicaraan dalam bentuk *mubtada khabar* yang mengisyaratkan bahwa manusia itu memiliki ciri khas sifat kikir seperti yang ditegaskan oleh Al-Zamakhsyari bahwa manusia itu dikhususkan dengan sifat kikir dan selalu menahan sesuatu untuk memilikinya.[33]

Contoh lain elipsis adalah membuang *mubtada* seperti dalam QS. Yusuf/12: 18

وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٖ كَذِبٖۚ قَالَ بَلۡ سَوَّلَتۡ لَكُمۡ أَنفُسُكُمۡ أَمۡرٗاۖ فَصَبۡرٞ جَمِيلٞۖ وَٱللَّهُ ٱلۡمُسۡتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ١٨

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."

[33] Al-Zamakhsyari, *op. cit.* Jilid II, h. 468.

Dalam ayat ini dibuang kata فصبري yang menjadi *mubtada* dari *khabar* فصبر جميل . Hal tersebut bertujuan untuk menggambarkan kesedihan Ya'kub as ketika mendengar berita tentang anaknya Yusuf as. dan mengisyaratkan akan agungnya kesabarannya. Makna tersebut tidak dapat dirasakan jika *mubtada* itu disebutkan.[34] Ayat ini mengandung pesan bahwa kesabaran merupakan pilihan yang terbaik ketika mendengar suatu musibah.

Contoh lain elipsis adalah menjatuhkan kalimat yaitu *jawab syart* seperti dalam QS. al-Zumar/39 : 73

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ إِلَى ٱلۡجَنَّةِ زُمَرًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمۡ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡ طِبۡتُمۡ فَٱدۡخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ٧٣

dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah penjaga-penjaganya kepada mereka: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".

Dalam ayat ini *jawab syart* "إذا " (akibat) dibuang, kira-kiranya adalah kalimat رأوا مالا راي عين وفازوا بالنعيم الذي لا يحيط به الوصف "mereka akan melihat harta dengan mata kepala sendiri dan akan mendapatkan kenikmatan yang tidak bisa

[34] Basyuni Fayud, *op. cit.*, h. 127.

dideskripsikan". *Jawab syart* tersebut ditingalkan penyebutannya dengan tujuan menggambarkan sesuatu yang besar dan agung dan mengisyaratkan bahwa nikmatnya surga itu tidak terbatas dan tidak mungkin mendeskripsikannya dengan sempurna sehingga membuat orang yang mendengar dan membaca ayat ini mengkhayalkan keindahan surga sesukanya.[35]

Jika diperhatikan ayat ini dan dibandingkan dengan ayat yang menceritakan tentang balasan orang kafir dalam QS. al-Zumar/39: 71

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمۡ خَزَنَتُهَآ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَتۡلُونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِ رَبِّكُمۡ وَيُنذِرُونَكُمۡ لِقَآءَ يَوۡمِكُمۡ هَٰذَاۚ قَالُواْ بَلَىٰ وَلَٰكِنۡ حَقَّتۡ كَلِمَةُ ٱلۡعَذَابِ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٧١

Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombongan. sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" mereka menjawab: "Benar (telah datang)". tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir.

[35] *Ibid.,* h. 129.

Dalam ayat ini tidak disebutkan huruf “waw” sebelum kata “فتحت “ sementara pada ayat 73 al-Zumar disebutkan. Hal tersebut mengisyaratkan akan penghormatan terhadap orang mukmin bahwa surga telah disiapkan untuk mereka dan ketika mereka mendatanginya, pintu-pintunya telah terbuka seakan menunggu kedatangan mereka. Berbeda halnya dengan kondisi orang kafir, ketika mereka mendatangi neraka jahannam, pintunya masih tertutup karena dahsyatnya siksaan yang ada di dalamnya sehingga pintu neraka itu baru dibuka ketika orang kafir itu datang.[36]

F. Makna di Balik Pemilihan Bentuk Kalimat Nominal (*al-jumlah al-*ismiyyah) dalam Alquran

Al-Zamakhsyari dalam tafsirnya al-Kasysyaf mengkaji dan membahas makna dan rahasia di balik ungkapan kalimat nominal dalam Alquran. Ungkapan kalimat nominal dalam Alquran menurut al-Zamakhsyari mengisyaratkan arti kelanggengan yang tetap dan tidak berubah.[37]

Dari makna yang tersirat di balik ungkapan berbentuk *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) tersebut, sebagai modal untuk menganalisis beberapa ayat yang diungkapkan dengan *jumlah ismiyyah* untuk menyelami pesan-pesan yang tersirat di baliknya.

---

[36] *Ibid.*.

[37] Al-Zamakhsyari, *op. cit.* Jilid I, h. 188 dan lihat juga bahasannya dalam buku ini h. 70.

Misalnya ketika membaca QS. al-Taubah/9: 43

عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمۡ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَتَعۡلَمَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿٤٣﴾

Semoga Allah mema'afkanmu. mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?

Ayat tersebut mengambarkan orang munafiq itu sebagai pendusta yang abadi, hal tersebut dipahami dengan ungkapan *isim fai'il* pada kata الكاذبين . Pesan di balik ini bahwa menjadi pendusta ulung yang kekal abadi adalah termasuk ciri orang munafik yang selayaknya sifat pendusta itu dijauhi agar tidak dicap sebagai orang munafik.

Allah swt menjelaskan tentang kebiasaan orang-orang musyrik pada QS. al-A'raf/7: 193

وَإِن تَدۡعُوهُمۡ إِلَى ٱلۡهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمۡۚ سَوَآءٌ عَلَيۡكُمۡ أَدَعَوۡتُمُوهُمۡ أَمۡ أَنتُمۡ صَٰمِتُونَ ﴿١٩٣﴾

dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu;

sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka ataupun kamu herdiam diri.

Ayat ini menyingkap kebiasaan orang musyrik dan bagaimana hubungan mereka dengan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah swt. Jika mereka ditimpa suatu kesusahan maka mereka akan berdoa kepada Allah swt dengan pengharapan kepada-Nya dan berdiam diri untuk tidak berdoa kepada berhala-berhala mereka. Ini merupakan kebiasaan yang mendarah daging dan sudah kekal bagi orang musyrik, olehnya itu Allah swt menggambarkan diamnya mereka dengan *jumlah ismiyyah* yang mengisyaratkan kelanggengan dan kekekalan diamnya untuk tidak meminta kepada berhala-berhala mereka.

Makna kelanggengan dari ungkapan *jumlah ismiyyah* juga dapat ditemui pada QS. Yaasin/36 : 20-21

وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَـٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾

ٱتَّبِعُوا۟ مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾

Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu". Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini menjelaskan bahwa petunjuk yang diperoleh oleh para rasul adalah bersifat langgeng dan kekal makna tersebut dipahami lewat ungkapan *isim maf'ul* pada kata

"*muhtadun*". Dengan demikian orang yang mengikuti petunjuk para Rasul selamanya tidak akan tersesat karena mereka adalah orang-orang yang selamanya diberi petunjuk.

G. Makna di Balik Pemilihan Bentuk Kalimat Verbal (*al-jumlah al-fi'liyyah*) dalam Alquran

Berbeda halnya *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) yang mengisyaratkan arti kelanggengan dan berkesinambungan terus menerus tanpa henti, maka *jumlah fi'liyyah* (kalimat verbal) menunjukkan arti *tajaddud* (pembaharuan) dan *huduts* (temporer).

Untuk mengkaji lebih lanjut, penulis akan mengurai beberapa ayat Alquran yang menggunakan kalimat verbal untuk menegaskan makna tersebut, sehingga bagi yang membaca ayat-ayat Alquran dapat memahami pesan yang dibawanya.

Misalnya QS. Fathir/35 : 3

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡۚ هَلۡ مِنۡ خَـٰلِقٍ غَيۡرُ ٱللَّهِ يَرۡزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِۚ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَۖ فَأَنَّىٰ تُؤۡفَكُونَ ﴿٣﴾

Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi ? tidak ada Tuhan selain dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah swt dalam memberi rezki kepada hamba-Nya selalu diperbaharui artinya tergantung dari perwujudan akan ketundukan hamba dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan akan terus berlangsung pemberian rezki itu selama hamba tetap tunduk dan patuh kepada-Nya, tidak akan terputus dan tidak akan hilang. Makna tersebut dipahami dari ungkapan *fi'il mudhari* pada kalimat يرزقكم, sehingga pesan di balik ayat ini adalah motivasi bagi hamba untuk selalu menjemput rezkinya dengan mensyukuri nikmat yang dilimpahkan kepadanya serta senantiasa tunduk dan patuh melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan Sang Khaliq Maha Pemberi rezki.

Ayat lain yang mengisyaratkan makna tersebut adalah QS. al-Mulk/67 : 19

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَـٰٓفَّـٰتٍ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا ٱلرَّحْمَـٰنُ ۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍۭ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? tidak ada yang menahannya (di udara) selain yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha melihat segala sesuatu.

Allah swt menggambarkan keadaan burung-burung di langit yang kadang-kadang mengatupkan sayapnya, dengan kata lain perbuatan mengatup sayap tersebut

bersifat temporer dan tidak tetap. Makna tersebut dipahami lewat ungkapan *fi'il mudhari* pada kalimat يقبضن "mengatup". Beda halnya ketika Allah swt menggambarkan keadaan burung yang mengembangkan sayapnya dengan ungkapan *isim fa'il* karena ingin mengisyaratkan bahwa mengembangkan sayap merupakan sifat dasar burung di langit yang berarti pekerjaan tersebut berkesinambungan dan langgeng. Al-Zamakhsyari berkata ketika menafsirkan ayat ini: Jika kamu bertanya: kenapa dikatakan ويقبضن dan bukan قابضات ? Saya menjawab: Karena sifat dasar burung di udara adalah mengembangkan sayapnya. Burung di udara ibarat perenang di air, yang pada dasarnya menjulurkan lengannya. Sementara mengatup itu adalah hal yang darurat yang digunakan untuk membantu gerakan. Olehnya itu diungkapkanlah pekerjaan mengatup yang bukan asli dipakai terbang untuk mengisyaratkan bahwa burung-burung itu pada dasarnya mengembangkan sayapnya dan hanya sekali kali mengatupkannya seperti halnya pada perenang.[38]

Contoh lain yang mengisyaratkan makna temporal pada ungkapan kalimat verbal adalah QS. Hud/11 : 69

وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوا۟ سَلَـٰمًا ۖ قَالَ سَلَـٰمٌ ۖ فَمَا لَبِثَ أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾

[38] Al-Zamakhsyari, *op. cit.,* Jilid IV, h. 138.

Dan sungguh utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada lbrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.

Allah swt menggambarkan ucapan selamat malaikat kepada Ibrahim as dengan ungkapan kalimat verbal نسلم سلاما walau kata kerjanya ditinggalkan, sementara ucapan selamat Ibrahim as kepada malaikat dengan ungkapan kalimat nominal سلام عليكم walau *khabar*nya ditinggalkan. Kenapa demikian? Karena Allah swt ingin menunjukkan bahwa ucapan selamat para malaikat bersifat temporer dan diperbaharui sementara ucapan selamat Ibrahim as bersifat langgeng dan tetap sebagai wujud penghormatan Nabi Ibrahim as. kepada malaikat yang membalas ucapan salam mereka dengan penghormatan yang lebih baik dari apa yang mereka telah sampaikan.

H. Deviasi dalam Alquran

Tujuan utama penyampaian ungkapan dalam kajian balagah adalah bagaimana seorang penutur mengungkapkan tuturannya dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan situasi dan kondisi di mana tuturan itu disampaikan. Adanya kesesuaian perkataan dengan kondisi dituturkannya merupakan makna asli dari balagah. Namun terkadang makna asli ini tidak diindahkan sehingga perkataan keluar dan menyalahi apa yang dikehendaki oleh *zahirnya* situasi dan kondisi pembicaraan. Namun perlu

digarisbawahi bahwa meskipun menyalahi zahirnya situasi dan kondisi namun pengungkapannya tidak menyalahi makna yang ingin disampaikan.

Terlebih lagi jika mencoba mengkaji dan mentadabburi ayat-ayat suci Alquran maka akan ditemukan beberapa ungkapan yang seharusnya menggunakan *isim dhamir* namun yang dipakai adalah *isim zhahir* atau sebaliknya *isim zhahir* dipakai pada ungkapan yang seharusnya menggunakan *isim dhamir,* atau ungkapan menggunakan kata tunggal padahal menunjukkan arti dual atau jamak atau sebaliknya menggunakan kata dual pada posisi kalimat yang seharusnya menggunakan kata tunggal atau kata jamak, atau ungkapan menggunakan kata jamak pada posisi kalimat yang seharusnya menggunakan kata tunggal atau kata dual, ataukah menempatkan *kalam insyai* pada posisi *kalam khabari* begitu juga sebaliknya menempatkan *kalam khabari* pada posisi *kalam insyai,* ataukah menggunakan *fi'il madhi* untuk mengisyaratkan arti yang akan datang atau sebaliknya menggunakan *fi'il mudhari* untuk mengisyaratkan makna lampau dan masih banyak lagi contoh pengalihan dalam Alquran seperti *iltifat, uslub al-hakim, al-qalb, dan al-taghlib.*

Untuk lebih jelasnya akan diurai di antara beberapa ayat Alquran yang kandungan maknanya menyalahi makna asli ungkapan lafaznya karena ada tujuan-tujuan tertentu di balik pengalihan lafaz dan makna tersebut.

1. Mengungkapkan dengan *isim zhahir* pada posisi *isim dhamir*, seperti QS. al-A'raf/7: 158

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيۡكُمۡ جَمِيعًا ٱلَّذِي لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِيِّ ٱلۡأُمِّيِّ ٱلَّذِي يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ 

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".

Zahirnya ayat ini diungkapkan dengan *isim dhamir* yaitu dengan ungkapan فآمنوا بالله وبي pada kalimat فآمنوا بالله ورسوله karena Rasulullah saw telah menyebutkan sebelumnya إني رسول الله . Namun pada ayat tersebut deisebutkan dengan *isim zhahir* رسوله untuk menampakkan kerasulan Muhammad saw dan mengisyaratkan makna bahwa mereka diperintahkan untuk beriman kepada Allah dan Muhammad saw karena beliau adalah seorang Rasul yang ummi yang percaya kepada Allah swt dan kalimat-

kalimat-Nya, bukan perintah beriman kepada Muhammad karena zatnya. Untuk mengisyaratkan makna tersebut terjadilah pengalihan lafaz ini.

2. Mengungkapkan dengan *isim dhamir* pada posisi *isim zhahir*, seperti QS. al-Hajj/22: 46

أَفَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَتَكُونَ لَهُمۡ قُلُوبٞ يَعۡقِلُونَ بِهَآ أَوۡ ءَاذَانٞ يَسۡمَعُونَ بِهَاۖ فَإِنَّهَا لَا تَعۡمَى ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَلَٰكِن تَعۡمَى ٱلۡقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ ٤٦

Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Aturan dasar sebuah *dhamir* dalam bahasa Arab akan merujuk dan menjelaskan kata yang disebut sebelumnya namun dalam ayat ini *dhamir "ha"* pada kalimat فإنها justru merujuk pada kata yang disebut setelahnya. Dalam hal ini adanya *ibham* (ambiguitas) pada *dhamir* dalam ayat tersebut mengisyaratkan bahwa sesuatu yang akan disebutkan setelahnya adalah hal yang luar bisa yang perlu mendapat perhatian sehingga ketika disebutkan dan dijelaskan keberadaannya akan lebih kuat merasuk dalam jiwa yang mendengar dan membacanya. Sesuatu yang didapatkan setelah usaha mencari adalah lebih berkesan ketimbang mendapatkan sesuatu tanpa usaha yang berarti. Ini

merupakan salah satu tujuan mengungkapkan *dhamir* pada posisi *isim zhahir* seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Abd al-Qadir Husein dalam bukunya *Fann al Balaghah.*[39]

Sementara pesan yang terkandung dalam ayat ini adalah sebagai peringatan akan begitu banyak persoalan bangsa yang timbul saat ini karena manusia telah buta hatinya tidak menerima akan kebenaran meskipun mempunyai mata dan telinga yang mendengar namun tetap melaksanakan hal yang tidak diridhai oleh Allah swt karena hatinya telah tertutup dan jauh dari kebenaran. Korupsi terjadi hampir di semua lini pemerintahan, saling senggol dalam urusan mutasi jabatan dan sebagainya.

3. Menggunakan kata *mufrad* (tunggal) pada posisi kata *mutsanna* (dual), seperti firman Allah swt dalam QS. al-Taubah/9: 62

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ إِن كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾

Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaanmu, Padahal Allah dan Rasul-Nya Itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin.

[39] Abd al-Qadir Husein, *Fann al-Balagah* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1984), h. 270.

Dhamir "hu" pada kalimat يرضوه menunjukkan arti *mufrad* (tunggal), sedangkan tuntunan struktur kalimat menghendaki *dhamir "huma"* yang menunjukkan arti *mutsanna* (dual) karena kembali dan merujuk kepada الله ورسوله "Allah dan Rasulnya" namun karena Allah swt ingin menggambarkan bahwa betapa lengketnya dan dekatnya antara Allah dan Rasulnya sehingga sulit untuk dipisahkan, keridhaan Allah dan keridhaan Rasul saw seperti satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

4. Menggunakan kata *mufrad* (tunggal) pada posisi kata jamak, seperti QS. al-Hijr/15: 68

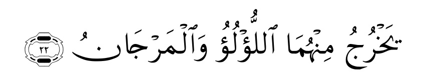
قَالَ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ ضَيۡفِى فَلَا تَفۡضَحُونِ ﴿٦٨﴾

Luth berkata: "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku),

Kata ضيفي dalam ayat ini menunjukkan arti *mufrad* (tunggal) yang seharunsnya dalam ungkapan ini menggunakan kata jamak ضيوف untuk menyesuaikan dengan kata هؤلاء yang menunjukkan arti jamak, namun untuk mengisyaratkan bahwa tamu-tamu nabi Luth tersebut yang merupakan penduduk kota, adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kontekstualisasi ayat ini adalah pada saat sekarang ini terkadang seseorang dalam menerima tamu membeda-bedakan tamunya, merasa senang jika yang datang bertamu adalah orang yang berstatus sosial tinggi sementara jika yang datang itu adalah orang yang biasa-

biasa saja bahkan mungkin kehidupannya sangat memprihatinkan tidak mendapat tempat dan perhatian dari pemilik rumah. Ayat ini mengajarkan bahwa seyogyanya dalam menerima tamu tidak terjadi diskriminasi.

5. Menggunakan kata *mutsanna* (dual) pada posisi kata *mufrad* (tunggal), seperti firman Allah swt dalam QS. al-Rahman/55: 22



Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.

Mutiara dan marjan hanya keluar dari air asin dan tidak ada dalam air awar. Namun dalam ayat ini diungkapkan dengan kata *mutsanna* yang merujuk pada keduanya pada *dhamir "huma"* untuk menegaskan makna pertemuan air tawar dan air asin seakan-akan membicarakan suatu perkara yang berasal dari satu tempat kepada sesuatu yang berasal dari dua tempat. Menurut Abdul Qadir Husein, rahasia di balik penyebutan *mutsanna* pada posisi *mufrad* adalah untuk menekankan dan menegaskan makna yaitu seakan menempatkan satu perkara pada dua objek pembicaraan, dan disinilah terjadi penekanan makna tersebut yang tidak didapatkan jika disebutkan dalam bentuk *mufrad.*[40]

---

[40] Abd al-Qadir Husein, *op. cit.*, h. 303.

6. Mengungkapkan dengan kata *mutsanna* (dual) pada posisi kata jamak, seperti firman Allah swt dalam QS. al-Mulk/67: 4

ثُمَّ ٱرۡجِعِ ٱلۡبَصَرَ كَرَّتَيۡنِ يَنقَلِبۡ إِلَيۡكَ ٱلۡبَصَرُ خَاسِئٗا وَهُوَ حَسِيرٞ ۝٤

Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam Keadaan payah.

Ayat tersebut memerintahkan untuk memperhatikan penciptaan langit dan bumi ini apakah ada kekuarangan di dalamnya. Pandangan dan penglihatan tersebut tentunya tidak hanya terjadi dua kali namun berkali-kali. Tetapi dalam ayat ini diungkapkan dalam bentuk *mutsanna* yang menunjukkan arti dual pada kalimat كرتين dengan tujuan menegaskan makna bahwa sesuatu jika disebutkan bertahap maknanya lebih kuat dan lebih melekat dalam jiwa ketimbang disebutkan sekalian secara keseluruhan.

7. Mengungkapkan dengan kata jamak pada posisi kata *mufrad* (tunggal), seperti firman Allah swt dalam QS. al-Nahl/16: 2

يُنَزِّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنۡ أَمۡرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦٓ أَنۡ أَنذِرُوٓاْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ۝٢

Dia menurunkan Malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, Yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku".

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah malaikat Jibril as. yaitu malaikat yang diutus untuk membawa wahyu, namun dalam ayat diungkapkan dengan kata jamak الملائكة dengan tujuan untuk mengagungkan malaikat Jibril as dengan tugas yang diembannya serta mengisyaratkan makan *mubalagah* (melebih-lebihkan).

8. Mengungkapkan dengan kata jamak pada posisi kata *mutsanna* (dual), seperti firman Allah swt dalam QS. al-Syu'ara/26: 15

قَالَ كَلَّاۖ فَٱذۡهَبَا بِـَٔايَٰتِنَآۖ إِنَّا مَعَكُم مُّسۡتَمِعُونَ ١٥

Allah swt berkata: jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat): sungguh Kami bersamamu mendengarkan (apa yang mereka katakan).

Ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Musa as dan Nabi Harun as. namun ketika Allah mengungkapkan bahwa Dia bersama mereka berdua mendegarkan, menggunakan kata jamak pada *dhamir* "kum" pada kalimat "kum" pada

kalimat إنا معكم dengan tujuan untuk mengagungkan mereka berdua dan menyerunya dengan kata yang menunjukkan jamak.

9. Deviasi pada *fi'il* (kata kerja)

Fi'il (kata kerja) menunjukkan suatu perbuatan pada waktu tertentu. Kata kerja dalam bahasa Arab ada yang menunjukkan kejadian pada waktu lampau yang dikenal dengan istilah *fi'il madhi,* ada juga yang menunjukkan kejadian pada waktu sekarang atau yang akan datang, dikenal dengan istilah *fi'il mudhari.*

Dalam kajian ayat-ayat suci Alquran ditemukan adakalanya Allah swt menggunakan *fi'il madhi* untuk mengungkapkan suatu perbuatan yang terjadi pada waktu sekarang atau pada waktu yang akan datang dan terkadang pula sebaliknya justeru Allah swt mengungkapkan sesuatu yang akan terjadi dengan menggunakan *fi'il madhi.* Hal tersebut dikarenakan kondisi yang melingkupi pernyataan-pernyataan yang diutarakan dalam Alquran.

Sebagai contoh, firman Allah swt dalam QS. al-Zumar/39 : 68

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُۖ

ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).

Ditiupnya sangkakala merupakan kejadian yang belum terjadi dan nanti akan terjadi pada hari kemudian namun dalam ayat ini diungkapkan dengan kata kerja dalam bentuk lampau نفخ yang mengisyaratkan bahwa kejadian tersebut betul-betul akan terjadi dan hilanglah keraguan dalam diri pendengar akan kebenaran terjadinya kejadian tersebut.

Contoh lain yang menggambarkan keadaan pada hari kiamat dengan ungkapan *fi'il madhi* yaitu QS. al-Naml/27: 87

وَيَوۡمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ فَفَزِعَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُۚ وَكُلٌّ أَتَوۡهُ دَٰخِرِينَ ﴿٨٧﴾

dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.

Manusia pada hari kemudian akan datang menghadap Allah swt. Kejadian tersebut belum terjadi namun diungkapkan dengan *fi'il madhi* أتوه yang mengisyaratkan bahwa kejadian tersebut pasti akan terjadi.

Di sisi lain Allah swt mengungkapkan sesuatu yang telah terjadi dengan ungkapan *fi'il mudhari* dengan tujuan menggambarkan suatu kejadian dan pendengar seakan menyaksikan kejadian tersebut. Makna tersebut dapat ditemukan ketika membaca firman Allah swt dalam QS. Fathir/35 : 9

وَٱللَّهُ ٱلَّذِيٓ أَرۡسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابٗا فَسُقۡنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٖ مَّيِّتٖ فَأَحۡيَيۡنَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَاۚ كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ۝٩

dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikian pula kebangkitan itu.

Kejadian yang diutarakan dalam ayat tersebut merupakan kejadian yang telah terjadi namun ketika ingin menggambarkan bagaimana gerakan angin membentuk awan agar pendengar merasa menyaksikan kejadian tersebut, Allah swt mengungkapkan kejadian tersebut dengan *fi'il mudhari* yang menunjukkan pada kejadian yang belum terjadi karena tujuan tersebut.

Makna lain pada ungkapan *fi'il mudhari* pada posisi atau tempat *fi'il madhi* adalah untuk menggambarkan bahwa kejadian tersebut masih akan terus berlanjut pada masa yang akan datang, seperti firman Allah swt dalam QS. al-Baqarah/2: 80

وَقَالُواْ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعۡدُودَةًۚ قُلۡ أَتَّخَذۡتُمۡ عِندَ ٱللَّهِ عَهۡدًا فَلَن يُخۡلِفَ ٱللَّهُ عَهۡدَهُۥٓۖ أَمۡ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٨٠

> *Dan mereka berkata: "kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"*

Pada zahirnya ayat ini menghendaki ungkapan *fi'il madh* قلتم karena sebelumnya juga diungkapkan dengan fi'il madhi اتخذتم namun Allah swt berpaling dan keluar dari tuntutan strutural kalimat dan mengungkapkan perkataan orang Yahudi itu dengan ungkapan *fi'il mudhari* تقولون untuk menyingkap hakikat orang Yahudi dan menjelaskan bahwa mereka telah berkata dusta kepada Allah swt dan perkataan mereka terhadap apa yang tidak diketahui belum berhenti sampai di sini namun tetap berkelanjutan. Hal tersebut merupakan peringatan dan pelajaran terhadap orang Yahudi untuk berhenti berdusta terhadap Allah swt.

10. al-taghlib.

Al-Taghlib merupakan salah satu teknik atau seni mengungkapkan dengan menempatkan dua hal yang berbeda menjadi dua hal yang serupa atau memberikan hukum dari dua hal yang serupa kepada yang lainnya

sehingga menjadikan hukumnya yang pada awalnya berbeda menjadi sama.[41]

Ada beberapa bentuk dan model al-taghlib di antaranya mengutamakan hukum *muzakkar* dari *muannats* seperti firman Allah swt QS. al-Tahrim/66 : 12

وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ عِمْرَٰنَ ٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتْ مِنَ ٱلْقَٰنِتِينَ ﴿١٢﴾

Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.

Jika mengikuti aturan bahasa Arab seharusnya diungkapkan dengan *jamak muannats* من القانتات , tetapi dalam ayat ini diungkapkan dengan *jamak muzakkar* من القانتين untuk mengisyaratkan kesungguhan Maryam as dalam beribadah dan ketaatannya kepada Allah swt sebagai penghormatan kepadanya dalam mengangkat derajatnya dengan mensifatkannya seperti ketaatan laki-laki yang kuat.[42]

---

[41] Al-Zarkasyi, *op. cit.* jilid III, h. 302.
[42] *Ibid.* h. 302.

BAB VI

PENUTUP

Setelah melalui perjalanan kajian yang begitu menyenangkan ini penulis berkesimpulan bahwa ilmu balagah sebagai ilmu berisi teori-teori yang memberi petunjuk kepada pembicara atau penulis agar menggunakan bahasa secara efektif sehingga dapat memberi pengaruh kepada pendengar atau pembaca terhadap alur pikiran dan gagasan yang disampaikan.

Balagah berfungsi sebagai metode yang mendasari kegiatan yang bertujuan untuk penghayatan balagah (تذوق بلاغي) atau apresiasi teks-teks bernilai balaghi atau sastrawi khususnya Alquran dan hadis Rasulullah saw. Urgensitas balagah terlihat pada posisinya sebagai perangkat media yang dapat menghantarkan seseorang kepada pengetahuan tentang ke-I'jaz-an Alquran. Balagah juga merupakan salah satu instrument yang dapat membantu seseorang yang bergelut dengan diskursus Alquran terutama mufassir dalam memahami kandungan isi Alquran dan pesan-pesan yang tertuang di dalamnya.

Ilmu ma'ani yang merupakan salah satu kajian ilmu balagah memiliki peran penting dalam menyusun sebuah ungkapan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lawan tutur atau penerima pesan. Ilmu ma'ani juga berperan dalam memahami sebuah teks untuk mengetahui kesesuaian suatu teks dengan situasi dan kondisi di mana ia dituturkan.

Selain itu ilmu ma'ani merupakan modal penting dan utama dalam menyelami dan menyingkap rahasia kandungan isi ayat-ayat Alquran lewat analisis keindahan bahasanya.

Memahami kandungan ayat suci Alquran dengan pendekatan balagah terkhususnya ma'ani telah ada sejak era klasik yang dapat dilihat dalam karya-karya ulama masa itu seperti *Ma'ani la-Qur'an* karya al-Farra, *Ta'wil Musykili al-Quran* karya Ibnu Qutaibah, *Jami' al-Bayan* karya al-Thabari dan yang lebih komprehensif lagi membahas ayat-ayat Alquran dengan pendekatan balagah adalah al-Zamakhsyari dengan karyanya *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil*. Hal tersebut menegaskan bahwa mendekati Alquran dengan pendekatan ke*balagah*an merupakan suatu hal yang dapat dilakukan untuk menyingkap pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat suci Alquran dan selanjutnya mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya makna sosial dalam menyamaratakan pelayanan terhadap tamu yang diketahui lewat ungkapan Allah lewat lidah Luth as *"Haulai dhaifi"* dengan kata tunggal yang mengisyaratkan arti satu kesatuan. Dengan demikian mendekati Alquran dengan pendekatan balagah dapat mendekatkan pembaca pada bahasa Arab Alquran untuk menyingkap makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran.

Bergelut dengan ayat-ayat Alquran dengan menyelami gaya bahasanya yang sarat akan makna merupakan kepuasan tersendiri yang tidak dapat diungkapkan lewat kata sehingga penulis menyarankan kepada para pengkaji ayat-ayat suci Alquran dapat

menjadikan balagah sebagai instrument utama dalam menyingkap pesan isi kandungan Alquran. Walaupun iterpretasi dengan pendekatan kebahasaan bukan suatu hal yang absolute, namun setidaknya dapat menjadi acuan dalam mendekati ayat-ayat Alquran. Kajian ini hanya merupakan langkah awal sebagai pemula yang berusaha mengkaji lautan makna Alquran sehingga masih berupa pemikiran yang terpisah-pisah pada beberapa ayat yang menjadi contoh dalam kajian ma'ani. Saran penulis ada kajian selanjutnya yang mengkaji Alquran dengan metode maudhu'i dan mengiterpretasikannya dengan pendekatan balagah

DAFTAR PUSTAKA

'Aid, Rajaa. *Falsafah al-Balagah Baina al-Taqniyyah wa al-Tathawwur*. Iskandaria: al-Ma'arif, t.th.

'Arafah, Abd al-Aziz 'Abd al-Mu'ti. *Min Balagah al-Nazm al-'Arabi*, Jilid I. Kairo: t.p., 2001.

'Atiq, 'Abd al-'Aziz. *'Ilm al-Bayan*. Beirut: Dar Al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1985.

Abbas, Fadl Hasan *al-Balagah; Fununuha wa Afnanuha*. Cet. IV; Jordania: Dar al-Furqan, 1997.

Abu Abdillah al-Husain bin Ahmad al-Zauzini, *Syarh al-Mu'allaqa>t al-Sab'i*. Beirut: Dar al-Jael, t.th.

Abu Musa, Muhammad Muhammad. *al-I'jaz al-Balagi Dirasah Tahliliyyah li Turrats Ahli al-'Ilmi* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997.

Ainin, Moh. dan Imam Asrori, *Semantik Bahasa Arab* Surabaya: Hilal Pustaka, 2008.

al-'Umari, Ahmad Jamal. *al-Mabahits al-Balagiyyah fi Dhaui Qadiyyah al-I'jaz al-Qur'ani*. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1990.

al-Farra, Abu Zakariya. *Ma'ani Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Surur, t.th.

al-Hamawi, Yaqut. *Mu'jam al-Udaba*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

al-Harby, Abd al-Aziz ibn Ali. *al-Balagah al-Muyassarah*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2011.

al-Hasyimi, Ahmad. *Jawahir al-Balagah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

al-'Imadi, Abu al-Su'ud Muhammad bin Muhammad. *Irsyad al-'Aqli al-Salim ila Mazaya al-Qur'an al-Karim,* Cet. IV; Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1994.

al-Jarim, Ali & Musthafa Amin, *Al-Balagah al-Wadhihah*. Kairo: Dar al-Huda, t.th.

al-Jurjani, Abd al-Qahir. *Dalail al-I'jaz*. ed. Sa'ad Karim el-Fiqi Mansourah: Dar al-Yaqin, 2001.

Al-Jurjani, Abd al-Qahir. *Asrar al-Balagah.* ed. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.

al-Maidani, Abd al-Rahman Hasan Habannakah. *al-Balagah al-Arabiyyah; Ususuha wa 'Ulumuha wa Fununuha* Damaskus: Dar al-Qalam, 1996.

al-Mat'ani, Abd al-'Azim Ibrahim Muhammad. *Khashais al-Ta'bir al-Qur'ani,* Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.

Al-Mubarrid, *al-Kamil.* t.tp: Matba'ah al-taqaddum al-'Ilmiyyah, 1323H.

al-Qazwaeni, al-Khathib. *al-Idhah fi 'Ulumi al-Balagah.* Cet. II; Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2006.

al-Qazwaeni, Imam Jalaluddin Muhammad ibn Abd al-Rahman al-Khathib *al-Talkhish fi 'Ulumi al-Balagah.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Araby, 1932.

al-Rafi'i, Mushthafa Shadiq. *I'jaz al-Qur'an wa al-Balaghah al-Nabawiyyah* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby, 1990

Al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulumi Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

Al-Tabari, Ibnu Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an.* Beirut: Dar al-Fikr, 1984.

al-Umari, Ahmad Jamal *al-Mabahits al-Balagiyyah fi Dhaui Qadiyyah al-I'jaz al-Qur'ani*. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1990.

Al-Zahabi, *Al-Tafsir wal Mufassirun*. t.tp: Maktabah Mash'ab bin Umair al-Islamiyah, 2004.

Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil.* t.tp: Dar al-Fikr, t.th.

Al-Zarkasyi, Badru al-Din Muhammad bin Abdullah. *al-Burhan fi 'Ulumi al-Qur'an.* Beirut: Maktabah al-'Asriyyah, t.th.

Badawi, Ahmad. *Min Balagah al-Qur'an.* Mesir: Dar Nahdah, t.th..

Boullata, Isa J. *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'Ibrah al-Tarikh,* terj. Lentera Hati, *Al-Qur'an yang Menakjubkan.* Jakarta: Lentera Hati, 2008.

Dhaif, Syauqi. *Al-Balagah; Tathawwur wa Tarikh.* Cet. XII. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.

Dub, Rabih. *al-Balagah 'Inda al-Mufassirin hatta Nihayat al-Qarni al-Rabi' al-Hijri*. Kairo: Dar al-Fajr, 1997.

Fauzi, Sony. *Pragmatik dan Ilmu Ma'ani; Persinggungan ontologik dan Epistemologik.* Malang: UIN Maliki Press, 2012.

Fayyud, Basyuni ‘Abd al-Fattah. *Min Balagah al-Nazm al-Qur’ani*. Kairo: Matba’ah al-Husein al-Islamiyyah, 1992.

Hassan, Tammam. *al-Usul; Dirasah Epistimulujiya li al-Fikri al-Lugawi ‘Inda al-‘Arab*. Kairo: ‘Alamu al-Kutub, 2000.

Hassan, Tammam. *al-Usul; Dirasah Epistimulujiya li al-Fikri al-Lugawi ‘Inda al-‘Arab*. Maroko: Dar al-Tsaqafah, 1981.

Hidayat, D. *al-Balagah lil Jami’ wa al-Syawahid min Kalam al-Badi’*. Semarang: Toha Putra, t.th.

Husein, Abd al-Qadir. *Fann al-Balagah.* Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1984.

Husein, Abd al-Qadir. *al-Mukhtas}ar fi Tarikh al-Balagah* Kairo: t.p., 1982.

Ibn ‘Asyur, Al-Fadil. *al-Tafsir wa Rijaluh*. Kairo: Majma’ al-Buhus al-Islamiyyah, 1970.

Ibn ‘Asyur, Muhammad al-Thahir. *al-Tahrir wa al-Tanwir.* Tunis: Dar Sahnun, t.th.

Ibn al-Nadim, *al-Fihrisit.* AlJazair: Dar al-Tunisi, 1985.

Ibn Jinni, Abu al-Fath Usman. *al-Khashais.* Beirut: Dal al-Kitab al-‘Arabi, t.th.

Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Mesir: Dar al-Sya'b, t.th.

Ibn Khalkan, *Wafayat al-A'yan*. Mesir: Bolaq, t.th.

Ibn Manzur, Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad ibn Mukrim. *Lisan al-'Arab*. Cet. III; Beirut Dar Shadir, 1994.

Ibnu Qutaibah, *Ta'wil Musykili al-Qur'an*, ed. Ibrahim Syams al-Din, Cet. II; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.

Jalal, Abdul. *Ulumul Quran.* Cet. II; Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.

Jurji Zidan, *Tarikh Adab al-Lugah al-'Arabiyyah.* Kairo: Darul Hilal, t.th.

Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Matsna, Moh HS. *Orientasi Semantik al-Zamakhsyari; Kajian Makna Ayat-Ayat Kalam.* Jakarta: Anglo Media, 2006.

Muhammad, Abd al-Tawwab 'Iwadh dan al-Sayyid Farajallah Muhammad. *al-Khulashah fi al-Balagah.* Mekah: Univ Ummul Qura, 1982.

Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Alquran: Pengantar Orientasi Studi Alquran.* Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Salam, Muhammad Zaglul. *Atsar al-Qur'an fi Tathawwuri al-Naqdi al-'Arabi*. Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th..

Shihab, Quraish. *Mukjizat Alquran; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Cet. X; Bandung: Mizan, 2001.

Thib Raya, Ahmad. *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*. Jakarta: Fikra, 2006.

Zaenuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung: Refika Aditama, 2007.



BIODATA PENULIS

Haniah Mukhtar : Dosen Bahasa Arab pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Lahir di sebuah desa kecil tepatnya di Cacaleppeng Kelurahan Jennae Kabupaten Soppeng, pada 07 Oktober 1977 dari pasangan H. Mukhtar Genda, BA dan Hj. Ruhana.

Tahun 1989 menyelesaikan Pendidikan Dasar di kampungnya kemudian merantau ke tanah Mangkoso Kabupaten Barru untuk mengecap pendidikan pesantren. Tahun 1990 menyelesaikan jenjang I'dadiyah (Tahap Persiapan), Pendidikan Menengah Pertama (Mts) selesai tahun 1993 dan Pendidikan Menegah Atas (MA) selesai tahun 1996. Keinginan orang tuanya (sang ayah) untuk mengenyam pendidikan di Azhar Mesir namun tidak tersampaikan karena faktor biaya mendorong sang anak meneruskan keinginan sang ayah dan mencoba mengadu untung mendapatkan beasiswa Azhar pada tahun 1996 dan menyelesaikan studi S.1 pada Universitas al-Azhar Kairo Mesir, Fakultas Studi Islam dan Bahasa Arab jurusan Bahasa Arab pada tahun 2000 dengan predikat *"jayyid"*. Keinginan yang kuat untuk lebih mendalami bahasa Arab terkhususnya Balagah sebagai kunci untuk menyelami dan

merasakan keindahan ayat-ayat Alquran dengan mengharap ridha Allah swt membuat penulis berani mendaftarkan diri pada Program Pascasarjana Universitas al-Azhar yang dianggap seram oleh sebagian orang karena menggunakan sistem gugur (jika ada satu mata kuliah yang tidak lulus maka otomatis semua mata kuliah harus diulang pada ujian berikutnya) dalam perkuliahan *tamhidi* selama dua tahun. Ternyata hal tersebut dialami oleh penulis pada tahun kedua yang akhirnya setelah melaksanakan ujian ulang dan alhamdulillah bisa lulus, penulis drop dan harus istirahat total selama 6 bulan di tanah air dan baru pada tahun 2003 kembali ke Kairo untuk mengajukan draf tesis dengan judul *'al-Balagah fi Ayat al-Fath fi al-Quran al-Karim'* yang dapat dipertahankan di hadapan dewan munaqisy pada ujian terbuka April 2005 dan lulus dengan predikat *mumtaz* atau cumlaude.

Sekembali dari Kairo dipersunting oleh jejaka dari daerah yang sama dan sesama alumni Pesantren DDI Mangkoso bernama A.Muh. akmal, S.Ag. M.HI yang sekarang telah dikaruniai dua orang putera dan puteri A. Muh. Azka Ibadillah (7 tahun) dan A. Ahla Naylah (6 tahun).

Tahun 2006 diangkat sebagai calon dosen dan ditempatkan di STAIN Samarinda Kalimantan Timur pada jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Bahasa Arab. Karena jarak tempat tugas dengan tempat tugas suami di Sul-Sel yang terpisah dengan lautan akhirnya pada tahun 2011 dimutasi ke UIN Alauddin dan ditempatkan sebagai dosen

Bahasa Arab pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Sebagai dosen, penulis harus melaksanakan tri darma perguruan tinggi maka selain mengajar, aktif menulis di jurnal dan makalah yang dipresentasikan pada seminar bahasa Arab. Karya ilmiah tersebut di antaranya adalah: Kompetensi Perempuan Dalam Politik; Rekonstruksi Pemahaman Terhadap Dalil-Dalil Syar'I (Jurnal Mazahib STAIN Samarinda, 2006), Kesetaraan Gender Dalam Alqur'an; Studi Analisis Uslub Alqur'an (Jurnal Lentera STAIN Samarinda, 2008), Abu A'la al-Mawdudi; Theo Demokrasi (Jurnal Pelita, 2009), HAM dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam (Jurnal Mazahib, 2010), Khazanah Bahasa Arab (Isim) (Buku, Penerbit Mishbah Jakarta, 2010), *Min Balagah al-Mushthafa fi Haditsih 'an al-Haya* (Makalah dipresentasikan pada Seminar釋Internsional ADIA di UIN Malang, 2010), *Makanatu al-Mar'ah wa Huququha fi al-Islam; Dirasah Balagiyah li Uslub Alquran* (Jurnal Pelita, 2010), *Al-Tadhmin fi al-Dzikri al-Hakim; Dirasah Balagiyah fi Asrar Hurufi al-Jarr fi al-Nazm Alqurany* (Jurnal al-Zahra FDI UIN Jakarta, 2011), *Mauqif al-Lugawiyyin al-Arab Min 'Ilm al-Dilalah al-Hadits* (Jurnal Piramida, 2011), Islam dan Budaya Lokal; Akulturasi Timbal Balik (Jurnal Pelita, 2012), *Al-Darsu al-Sharfy Baina al-Washfiyyah wa al-Mi'yariyah* (Makalah dipresentasikan pada Seminar Internasional Bahasa Arab di UIN Jakarta, 2012), *Tiknulujiya al-Ma'lumat Wastifadatuha fi Halli Musykilah Ta'limi al-Lughah al-'Arabiyyah* (Jurnal Publisitas, 2012).